

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI
DI RAUDHATUL ATHFAL LABSCHOOL IIQ JAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Disusun Oleh:

FAFIKA HIKMATUL MAULA

NIM: 152520022

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441 H.**

ABSTRAK

FAFIKA HIKMATUL MAULA: 152520022, Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model serta potensi dan hambatan pelaksanaan pendidikan karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana bisa mendeskripsikan suatu kejadian, dan bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya, penelitian demikian disebut penelitian perkembangan (*Developmental Studies*).

Implementasi model pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta telah berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaannya yang telah dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang telah terprogram. Pilar-pilar pendidikan Qur'ani yang telah dilaksanakan di RA Labschool IIQ Jakarta di antaranya: Religius, Jujur, Disiplin, Peduli Lingkungan dan Sosial, Komunikatif, Mandiri dan Tanggung Jawab, serta Cinta tanah air. Yang mana dalam proses pelaksanaannya baik kepala sekolah, para guru dan seluruh stakeholder telah berupaya memberikan keteladanan, kedisiplinan, nasehat, teguran, serta pengarahan kepada para siswa dengan harapan agar siswa senantiasa menyerap dan memahami nilai-nilai karakter yang sekolah tanamkan.

Ada beberapa potensi yang mendukung berlangsungnya pilar-pilar pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta yakni: tempat yang strategis, serta didukung dengan misi sekolah yang memang konsentrasi mencetak generasi Qur'ani, serta dukungan para orang tua (wali murid), komitmen para guru untuk menjalankan pilar-pilar karakter Qur'ani, serta adanya kegiatan yang sudah menjadi budaya atau ciri khas sekolah.

Namun seperti halnya lembaga pada umumnya, RA Labschool IIQ Jakarta juga memiliki hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter Qur'ani di sekolah, salah satunya: keterbatasan komunikasi baik dari sesama guru maupun siswa sendiri, keterbatasan waktu serta SDM, sarana prasarana serta peran orang tua dalam mendidik para siswa di rumah.

ABSTRACT

FAFIKA HIKMATUL MAULA: 152520022, Qurani character education model in Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta. Thesis: Islamic Education Management Studies program College of Jakarta Qur'an Science (PTIQ) Jakarta.

This study aims to know the models as well as the potential and obstacles of the process for Qur'ani character education in Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta. In this study the author used a kind of descriptive qualitative research, which describes an event, and it can also describe the state step by step, this research called developmental research.

The implementation of the Qurani character education model in RA Labschool IIQ Jakarta has been quite good. That can be seen from being fully accomplished, starting in the day's activities as well as programmed activities. Pillars of Qurani education had been undertaken in RA Labschool IIQ Jakarta among them: religious, honest, discipline, environment and social care, communicative, self reliant and responsible, and in love motherland. The process of execution both the principal, the teachers, and the entire bar discipline, counsel, reprimand, and direction to the students in order that the students will continue to absorb and understand the value of the school's character.

There are some potentials that support the pillars of Qurani educational character at RA Labschool IIQ Jakarta: a strategic place, supported by a school mission which was the concentration of to create the Qurani generation, as well as the support of parents, the teacher's commitment to live the corporate pillars of the Qurani characters, as well as a culture activity or school hallmarks.

Like most of institutions, RA Labschool IIQ Jakarta had some obstacles in the process for the execution of the Qurani character education at school, an example: limitation of communication between teachers and student themselves, limitation of time and lack of human research, infrastructure and the role of parents in educating student at home.

خلاصة

ففيك حكمة المولى : 152520022 , تمثل تعليم الشخصية روضة الاطفال لبسكول
المعهد للعلوم القراني في جاكرتا.رسالة الماجستير على ادارة التعليمية الاسلامية معهد كلية
علوم القران جاكرتا

يهدف هذا البحث لمعرفة النموذج والمحتملة والعقبة تنفيذ تعليم الشخصية القراني في روضة
الاطفال لبسكول المعهد للعلوم القراني في جاكرتا .وفي هذا الدراسة يستخدم المؤلف هذا
النوع من البحث وصفي النوعي الذي يمكن ان يتصور الواقعة وكذلك ان يتصور الحالة في
تدرجات التطورات. ذلك البحث يقال بالبحوث التطورات

تنفيذ تعليم الشخصية القراني في روضة الاطفال لبسكول المعهد للعلوم القراني في جاكرتا قد
جر جيدا. هذا الشيء يمكن ان ينظر من التنفيذ الذي يفعل تعميما من بدء الاعمال اليومية
او الاعمال البرنامجية . عمود التعليم القراني اتي تنفذ في روضة الاطفال لبسكول المعهد للعلوم
القراني في جاكرتا هي الديني , الصدق , الترتيب , حماية العالم والاجتماعي , المستقل ,
المسؤولية وحب الوطن التي في تنفيذه المدرس رئيس المدرسة , المدرس , مع كل من يتولى في
المدرسة قد حاول مثلا , الانضباط , النصائح , التحذير على المتعلمين رجاء ليتعنى وليفهم
المتعلم قيم الشخصية الذي يغرس المدرسة .

هناك بعض الامكانيات الذين يدعمون نفوذ اركان تعلم الشخصية القراني في روضة الاطفال
لبسكول المعهد للعلوم القراني في جاكرتا هي المكان الاستراتيجي و بحث مهمة المدرسة التي
يهتم الانتاج على المستمر القراني مع حث الوالدات , الالتزام للمدرس على تنفيذ اركان
الشخصية القرانية مع الاعمال التي اعتاد ويصير الثقافة او الخصائص للمدرسة

ولكن كما هي المؤسسة عاما, روضة الاطفال لبسكول المعهد للعلوم القراني في جاكرتا لها
عقبات في تنفيذ تعليم الشخصية القرانية في المدرسة منها قيود الاتصالات التي يصدر في
نفس بين المدرسين وبين المتعلمين, قيود الاوقات والموارد البشرية, الابنية , مع دور الوالدات
في تربية اولادها في بيتها

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fafika Hikmatul Maula
Nomor Induk Mahasiswa : 152520022
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Model Pendidikan Karakter Qur'ani
di Raudhatul Athfal Labschool IIQ
Jakarta.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 31 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
KORPORASI
0366BAF799076092
Fafika Hikmatul Maula

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI
DI RAUDHATUL ATHFAL LABSCHOOL IIQ JAKARTA

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen
Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:
Fafika Hikmatul Maula
NIM: 152520022

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 31 Oktober 2019

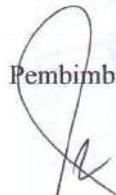
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

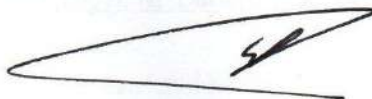
Pembimbing II,



Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI DI RAUDHATUL ATHFAL LABSCHOOL IIQ JAKARTA

Disusun Oleh:

Nama : Fafika Hikmatul Maula
 Nomor Induk Mahasiswa : 152520022
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

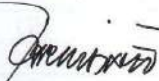
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
 31 Oktober 2019

No	Nama	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
1	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Pembimbing	
2	Dr. Susanto, M.A	Pembimbing	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A	Penguji I	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastrahardja, M.Pd	Penguji II	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 15 Desember 2019

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 Tahun 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/ʿ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa golongan antara harakat dan huruf ditranlitasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
--- َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- َ و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditranlitasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
--- َ ا	Fathah dan alif	Á	A dan garis di atas
--- ِ ي	Kasrah dan ya	Iˆ	I dan garis di atas
--- ُ و	Dhammah dan wau	Uˆ	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- a. Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ﺍﻝ” (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qomariyah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik Fi’il maupun Isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillah al-Rahman al-Rahim”.

KATA PENGANTAR

Alhamduillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta Bapak Dr. Ahmad Sunhaji, M.Pd.
4. Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag, dan Bapak Dr. Susanto, M.A. selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan

tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Abah H. Ach. Rifa'i, S.Pd dan Umi Maftuchatus Sholichah, S.Pd yang setiap saat tiada henti mendo'akan dan mendukung setiap langkah penulis.
8. Adik-adikku, Mizaburrohmah, Moh. Sholahuddin (Alm), dan Moh. Abdillah Syadid. Semoga apa yang telah penulis tempuh selama ini mampu menjadi bagian dari panutan kalian dalam hal kebaikan. Amin.
9. Keluarga keduaku, Teacher RA Labschool IIQ Jakarta, Kak Haha, Kak Nung, Kak Dinda, Kak Neli, Ibu Rahma, Kak Ai, Kak Nurma, Kak Puput. Terimakasih sudah memberikan banyak pelajaran dalam hidup selama kita bersama-sama di sekolah.
10. Semua pihak yang sudah membantu kelancaran penelitian dan penulisan tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 15 Desember 2019

Fafika Hikmatul Maula

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi	xxi
Daftar Tabel	xxv
BAB I	PENDAHULUAN
1	
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
1. Pembatasan Masalah	9
2. Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10

E.	Manfaat Penelitian.....	10
F.	Kerangka Teori.....	11
G.	Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
H.	Metode Penelitian	18
	1. Pemilihan Objek Penelitian	20
	2. Data dan Sumber Data.....	20
	3. Tehnik Input/Pengumpulan Data	21
	4. Tehnik Analisis Data.....	22
I.	Jadwal Penelitian.....	23
J.	Sistematika Penulisan	24
BAB II	PENDIDIKAN KARAKTER.....	25
A.	Pengertian Pendidikan Karakter	25
B.	Ruang Lingkup dan Aspek Pendidikan Karakter	32
C.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	42
D.	Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter	46
E.	Dasar Religius Pendidikan Karakter	54
F.	Prinsip Pendidikan Karakter.....	56
G.	Faktor Penghambat Pendidikan Karakter	57
H.	Model Pendidikan Karakter.....	63
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI	69
A.	Pengertian Pendidikan Karakter Qur'ani	69
B.	Urgensi Pendidikan Karakter Qur'ani	70
C.	Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Qur'ani.....	73
D.	Karakter Para Nabi	79
E.	Karakter Pewaris Para Nabi	108
BAB IV	MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN	
	KARAKTER QUR'ANI.....	117
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian	117
	1. Latar Belakang RA Labschool IIQ Jakarta	117
	2. Letak Geografis	118
	3. Visi, Misi, dan Tujuan RA Labschool IIQ Jakarta.....	118
	4. Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta	119
	5. Struktur Organisasi Guru dan Data Siswa.....	120
	6. Sarana dan Prasarana RA Labschool IIQ Jakarta.....	122
B.	Implementasi Model Pendidikan Karakter Qur'ani	

RA Labschool IIQ Jakarta	122
1. Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Qur'ani	123
2. Pilar Pendidikan Karakter Qur'ani RA Labschool IIQ Jakarta	133
C. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Qur'ani RA Labschool IIQ Jakarta	137
D. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Karakter	140
E. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Qur'ani RA Labschool IIQ	141
F. Hasil Temuan Penelitian	144
BAB V PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	150
C. Implikasi	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I: Nilai dan deskripsi karakter Qur’ani	15
Tabel II: Nilai dan deskripsi karakter	39
Tabel III: Data guru dan tenaga pendidik RA Labschool IIQ Jakarta	121
Tabel IV: Data peserta didik RA Labschool IIQ Jakarta.....	121
Tabel V: Data siswa tahun 2019/2020 RA Labschool IIQ Jakarta.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media paling sistematis dan efektif untuk memperkuat kecerdasan dan kepribadian seseorang. Masyarakat masih percaya akan lembaga pendidikan untuk mencetak pribadi yang memiliki karakter mulia. Meski demikian, masih banyak agenda perbaikan dalam sistem pendidikan kita, dalam kaitannya dengan membangun karakter bangsa (*character building*). Dan salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk watak dan karakter bangsa serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap warganya dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Membangun karakter bukanlah tugas yang mudah, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Di Indonesia, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Yang mana pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah yang pandai dalam menjawab soal

ujian dan bahkan cerdas, namun mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya kurang terpuji. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal tawuran, pembunuhan, korupsi, narkoba, perampokan, dan lain sebagainya.

Saat ini, karakter anak bangsa seringkali dipertanyakan oleh masyarakat. Mereka menuntut pihak sekolah dan pemerintah agar melakukan hal yang terbaik untuk membangun karakter generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak agar menjadi individu yang berkarakter. Seperti anak bisa membuat keputusan dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Berbicara mengenai karakter, saat ini Indonesia disuguhkan dengan berbagai macam kasus moral generasi muda. Semakin ditelusuri, moral anak bangsa semakin memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* sejak tahun 2011 hingga agustus 2014. Salah satu contoh kasus *bullying* yang sempat viral videonya di media sosial, tampak seorang siswa yang menjadi korban *bullying* di SMPN 273 Jakarta pada Juli 2017 lalu tepatnya di Thamrin City, Jakarta Pusat. Terlihat sekelompok siswa dan siswi mengenakan seragam sekolah SMP yang sedang melakukan *bullying* terhadap siswi berseragam putih-putih, ia tampak terpojok karena dikelilingi siswa dan siswi lainnya. Seorang siswi menjambak dan memukul korban hingga terjatuh. Dan seseorang lainnya bukannya memisahkan, ia malah meminta korban mencium tangan orang-orang yang menyakitinya.¹

Dalam hal ini, maraknya aksi *bullying* yang dilakukan oleh beberapa pelajar kerap menuai pertanyaan mengenai tujuan pendidikan karakter. Nampaknya pendidikan telah gagal membangun karakter generasi muda.

Dan istilah pendidikan karakter sendiri masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter, bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Menurut Ratna Megawati yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, arti “pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada

¹ Yatri Utami, “Peran Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Bullying,” dalam <http://www.ganto.co/artikel/709/peran-pendidikan-karakter-untuk-mengatasi-bullying.html>. Diakses pada 12 September 2019, pukul. 22.17 wib.

lingkungannya”.² Menurut pengertian lain pendidikan karakter adalah “upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya”.³

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter diartikan sebuah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter atau kebiasaan siswa yang diajarnya.

Wacana pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan kembali pada dua dekade belakangan ini. Salah satu tokoh yang kerap disebut adalah Thomas Lischka melalui karyanya, *The Return of Character Education* (1993), yang menyadarkan dunia pendidikan di Amerika tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Menurutnya, program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerjasama dan penyelesaian masalah, dan mendorong agar nilai-nilai itu dipraktikkan di luar kelas. Dalam konteks Indonesia, *character building* telah dikembangkan sejak negeri ini berdiri, di mana presiden RI pertama Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa. Ketika itu, nilai-nilai yang diutamakan adalah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan, dan kepercayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari. Mengingat pembentukan karakter bersifat kontekstual, maka ia bisa berubah sesuai maksud dan tujuannya, dengan berbasis selalu pada nilai-nilai (*values*).⁴

Membangun karakter atau akhlak mulia, tidak cukup hanya dilakukan saat belajar di dalam kelas saja, namun yang lebih penting membentuk moral, karakter atau budi pekerti di lingkungan masyarakat. Budi pekerti menunjukkan etika yang baik dan sangat penting bagi diri seseorang agar dirinya eksis pada waktu berhubungan dengan orang lain. Dan akhlak adalah merupakan nilai-nilai yang khas yang baik, berbuat baik dalam kehidupan yang berdampak positif atau baik, baik bagi dirinya atau lingkungan tempat tinggalnya. Karakter memancar dari olah

² Dharma Kesuma. Dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 5

³ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 43

⁴ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, hal. 10-11

pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, individu, kelompok, maupun masyarakat.⁵

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, baik rumah tangga atau keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian keluarga atau rumah tangga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan, hendaklah keluarga mampu menjadi sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta kasih sayang. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai dan etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Menurut Quraish Shihab “situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan”.⁶

Dalam hal ini mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Ryan Sugiarto mengemukakan 55 (lima puluh lima) kebiasaan kecil yang bisa menghancurkan bangsa, seperti halnya “meremehkan waktu, mudah mengeluh, mudah meremehkan orang lain dan sebagainya”.⁷

Dan beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: “*pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif atau akademik, seperti Ujian Nasional (UN) daripada aspek

⁵Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, Yogyakarta: Calpus, 2015, cet. I, hal. 3

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 321

⁷Ryan Sugiarto, *55 Kebiasaan Kecil yang Menghancurkan Bangsa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009, hal. 11-13

afektif dan psikomotorik siswa. *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik”.⁸

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaafah*. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar peserta didik dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain :

1. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).
2. Pendidikan karakter berbasis lingkungan, merupakan penanaman nilai-nilai kebaikan melalui kegiatan konservasi lingkungan.
3. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa pendidikan Pancasila, budi pekerti, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
4. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, di mana pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan ajaran suatu agama, misalnya pendidikan karakter berdasarkan ajaran Islam.⁹

Pendidikan karakter berbasis religius juga dapat diartikan dengan pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan karakter berbasis agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.¹⁰ Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah saja, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model

⁸M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 15

⁹D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak kualitas pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, hal. 2

¹⁰Haidar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multipresindo, 2013, hal. 23

karakter Nabi Muhammad Saw yang memiliki sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.¹¹

Nabi Muhammad Saw merupakan nabi terakhir yang diutus Allah Swt untuk menyampaikan dakwah kepada kaum kafir Quraisy, karena pada masa itu terjadi kerusakan akidah dan akhlak. Bangsa Arab atau bangsa Quraisy sebelum masuknya Islam memiliki akidah dan akhlak yang buruk yakni menyembah kepada selain Allah Swt, banyak patung-patung berhala yang dijadikan sebagai sesembahan, mengubur hidup-hidup anak perempuannya, berlebihan dalam melakukan tindakan balasan sampai-sampai mengorbankan jiwa dan raga hanya karena permasalahan sepele saja, memberikan julukan yang mencemooh nama baik, mengangkat anak angkat seperti anak kandung sendiri.¹²

Kehadiran Rasulullah Saw pun tidak lain untuk menyempurnakan akhlak. Selain memiliki akhlak yang agung, menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia, Rasulullah Saw adalah seorang guru, pendidik, pemberi nasehat, sekaligus pengajar utama yang tidak mengenal lelah dan mengeluh dalam tahapan dakwahnya yang telah dilaluinya dengan berbagai macam dinamika. Padahal kondisi masyarakat arab pada saat Islam muncul di tengah-tengah mereka, rusak dari berbagai aspek, dari sisi ekonomi, kepemimpinan, keadilan, sosial dan budaya, serta krisis moral atau akhlak.

Menurut al-Abrashi, kesempurnaan akhlak itu lebih diutamakan daripada penguasaan ilmu. Dengan demikian institusi atau lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokuskan kepada ilmu saja. Dalam prakteknya harus mengutamakan pembentukan manusia yang berakhlak mulia, karena kesempurnaan akhlak itu lebih diutamakan daripada penguasaan ilmu pengetahuan.¹³

Berakhlak sendiri dalam artian lebih luas lagi adalah memberikan bimbingan keterampilan, ilmu pengetahuan, atau ilmu-ilmu lainnya. Keluhuran akhlak adalah suatu sifat seseorang yang menentukan perkembangan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak memiliki akhlak mulia akan dibenci, dikucilkan dari pergaulan dalam bermasyarakat. Sebaliknya seseorang akan dihormati, disegani, dihargai, disayangi, dan diteladani bila ia berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Karakter manusia tentu bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan

¹¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 5

¹²Amali, *Planning & Organisasi Da'wah Rasulullah*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986, hal. 28

¹³M. Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuh*, Mesir: Isa Babi al-Halabi, 1969, hal. 22

juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Beberapa orang atau hal yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang adalah keluarga inti, kerabat, guru, dan lingkungan pergaulan. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya, yakni sebuah akumulasi dari pembiasaan sehari-hari.

Dalam hal ini, nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya, manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Menyimak pendapat Muhaimin menyatakan bahwa kata *religius* memang tidak selalu identik dengan agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena manapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.¹⁴

Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar kelak anak menjadi manusia yang religius. Dalam hal ini, usaha sekolah untuk menumbuhkan nilai religius di antaranya: *pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam belajar sehari-hari. Pendidikan agama bukan tentang pengetahuan semata, melainkan pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. *Ketiga*, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, dan sebagainya.¹⁵

Karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menanamkan karakter Qur'ani bagi setiap muslim adalah sebuah kewajiban sebagai jalan menuju ketakwaan kepada Allah Swt.

¹⁴Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 288

¹⁵Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 123-124

Karena itu guna membangun sebuah karakter Qur'ani di dalam masyarakat, harus dimulai dengan membangun kebiasaan-kebiasaan baik dari unit terkecil masyarakat, yaitu keluarga inti dan lingkungan terdekat. Karakter Qur'ani adalah tatanan perilaku manusia yang sejalan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Secara umum karakter moral manusia berhubungan dengan budi pekerti yang mengakar pada diri seseorang. Dalam hal ini membentuk karakter adalah mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, tamak, dusta, dan sejenisnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter baik.

Allah Swt. tidak hanya menginginkan kita agar senantiasa membaca Al-Qur'an, namun lebih dari itu yakni melanjutkan pada proses berfikir dan memahami. Moral karakter Qur'ani menjadikan manusia untuk menjadi pembelajar sepanjang hidup, berkemampuan membaca, memahami, sekaligus menerapkan nilai-nilai kebaikan kitab suci Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Terlalu banyak dan sudah sangat jelas beragam ilmu yang dapat digali dari Al-Qur'an menyangkut metode pembentukan karakter manusia.

Maka, dari latar belakang di atas, penulis merasa sangat tertarik untuk mengungkapkan bagaimana lembaga pendidikan dengan segala keterbatasan dapat mengoptimalkan dalam pelaksanaan pengajaran khususnya dalam pendidikan karakter yang diharapkan.

Penulis memilih tempat di Raudhotul Athfal (RA) Labschool IIQ Jakarta sebagai objek dalam penelitian berdasarkan fakta bahwa:

1. Raudhotul Athfal Labschool IIQ Jakarta memiliki misi mencetak generasi Qur'ani.
2. Raudhotul Athfal Labschool IIQ Jakarta memiliki komitmen kuat dalam membentuk pendidikan yang berkarakter

Raudhotul Athfal Labschool IIQ Jakarta menyelenggarakan pendidikan yang mana salah satunya berorientasi unggul dalam pembentukan akhlak mulia. Sebagai implikasinya maka sekolah harus melakukan pembinaan secara optimal terhadap perilaku atau karakter siswa.

Oleh karena itu, penelitian melalui judul "Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhotul Athfal (RA) Labschool IIQ Jakarta" ini penulis mencoba memberikan solusi bagaimana dan seperti apa langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan pendidikan berbasis karakter sehingga menuai hasil yang maksimal. Untuk itu harapan penulis ke depan, hasil dari penelitian

ini dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lain dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak atau karakter siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas menunjukkan terdapat beberapa masalah yang akan muncul sebagai bahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terjadinya kemerosotan akhlak atau moral diberbagai lapisan masyarakat yang cukup meresahkan dan harus segera dicarikan solusinya.
2. Kurangnya perhatian pendidik dalam memantau karakter siswa baik di dalam maupun luar sekolah.
3. Kurangnya kerjasama yang intensif antara sekolah dan orangtua dalam membentuk akhlak dan karakter siswa.
4. Lemahnya sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual.
5. Kurangnya lingkungan yang mendukung untuk terbentuknya pendidikan karakter.
6. Kurangnya dukungan dan perhatian dari lapisan masyarakat untuk mendukung tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya dan mencerdaskan anak bangsa.
7. Faktor apa saja yang menjadi pemicu dan penghambat pendidikan karakter.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan masalah

Karena luasnya masalah dan objek yang dapat diteliti, maka penulis membatasi penulisan tesis ini pada uraian yang berkaitan dengan “Model Pendidikan karakter Qur’ani di Raudhotul Athfal (RA) Labschool IIQ Jakarta”.

Penelitian ini menggabungkan dua landasan teori, berdasarkan pendapat al-Ghazali dan Thomas Lickona yaitu: sifat yang tertanam dalam jiwa melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, dan meyakini adanya usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, bersikap, dan bertindak.

2. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah yang ada di atas maka rumusan masalah yang penting bagi penulis untuk diteliti adalah bagaimana model

pendidikan karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal (RA) Labschool IIQ Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dengan penelitian pada umumnya, setiap penelitian memiliki tujuan tertentu yang dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pendidikan karakter Qur'ani di lembaga pendidikan pada jenjang Raudhotul Athfal (RA) Labschool IIQ Jakarta.

Adapun berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pendidikan karakter Qur'ani di Raudhotul Athfal Labschool IIQ Jakarta.
2. Untuk mengetahui potensi dan hambatan dalam pelaksanaan model pendidikan karakter Qur'ani di Raudhotul Athfal Labschool IIQ Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan strategi yang dapat dilakukan lebih efektif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran karakter kepada siswa menjadi lebih optimal.

Sebagaimana dimaksudkan dalam tujuan pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa dan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁶

Sedangkan secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi khazanah keilmuan pendidikan karakter khususnya bagi lembaga pendidikan.
2. Manfaat Praktis

¹⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Pendidikan RI Nomor 2 Tahun 1989*, pasal 24.

Khusus bagi peneliti diharap mampu mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pendidikan karakter dan umumnya bagi para pendidik.

Bagi pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama RI, mampu memberikan sumbangsih tentang informasi yang valid tentang pelaksanaan dan kesanggupan para Guru dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Dan bagi masyarakat atau peneliti lain yang dapat melakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan uraian yang telah didapat dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), gotong royong (*ta'awun*), kejujuran (*amanah*), dan sebagainya.

Karakter biasa juga disamakan dengan akhlak, adab, dan moral. Menurut Imam al-Jurjani, akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik dan perilaku buruk.¹⁷ Al-Jurjani cenderung mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Jadi, perilaku manusia didorong dari dalam jiwanya. Akal pikiran dan hati nurani yang jernih mendorong perilaku yang elok, baik, dan terpuji. Sementara nafsu mendorong perilaku yang nista atau tidak terpuji.

Sedangkan adab menurut al-Mawardi merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang dapat mengeluarkan dari segenap kesalahan dan kekeliruan secara umum meliputi kesalahan ucapan, perkataan, perilaku, tindakan dan moral. Dia membagi adab ke dalam dua bagian, yaitu *adab al-dunya* dan *adab al-din*. Dan *adab al-dunya* menurutnya terbagi menjadi dua juga yakni: (a). Etika sosial yang berkaitan dengan ketertiban dan pengaturan kenegaraan, kebangsaan, etika publik, politik, dan segenap persoalan yang bersifat kolektif diranah sosial, dan (b). Etika individu yang menempatkan masing-masing warga negara

¹⁷Al-Syarif Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, cet. III, 1988, hal. 101

bertanggung jawab dalam memperbaiki perilaku dan menampakkan kebaikan personal. Sedangkan *adab al-din* yaitu etika dalam standar aturan-aturan syariat, seperti perintah dan larangan, hukum halal dan haram, ketaatan dan kemaksiatan, dan sebagainya.¹⁸

Dan moral atau (*moral education*) digunakan untuk mengajarkan etika, dan cenderung pada penyampaian nilai benar atau salah. Mengingat basis nilai moral pada umumnya mengacu pada moral agama, masalah mendasar dari pendidikan moral adalah karena ajaran agama bersifat subjektif mengikat kepada yang meyakini.¹⁹ Dengan demikian pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan pendidikan karakter lebih kepada menanamkan kebiasaan tentang yang baik kepada siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Moral merupakan pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung dirangsang oleh otak.

Pembentukan karakter pada diri seseorang harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam. Materi pelajaran agama Islam harus disampaikan secara utuh, bukan dalam bentuk parsial. Keutuhan tersebut tampak bila dilihat dari lapangan pendidikan Islam. Lapangan pendidikan Islam menurut Hasbi ash-Shidqi meliputi; *pertama, tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya. *Kedua, tarbiyah 'aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung. *Ketiga, tarbiyah 'adabiyah*, yaitu segala bentuk praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah 'adabiyah* atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.²⁰

Dalam penelitian ini penulis mengambil kepustakaan dari teori dasar karakter menurut Imam al-Ghazali dan teori dasar karakter menurut Thomas Lickona.

¹⁸Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, hal. 13

¹⁹Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*,...hal. 15

²⁰Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2011, cet. I, hal. 70

Adapun karakter atau akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu difikirkan atau direncanakan sebelumnya.²¹ Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara' maka hal tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila hal tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Dari pengertian akhlak tersebut, ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal akhlak inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia mempunyai akhlak terpuji dan sebaliknya. Dengan demikian, akhlak bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*).²²

Menurut al-Ghazali, seseorang yang berakhlak mulia memiliki empat kekuatan besar yaitu; nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan. Empat kekuatan tersebut saling menguatkan satu dengan lainnya. Adapun kekuatan nafsu yang sehat akan tunduk kepada akal dan syariah, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri (*'iffah*) akan tercapai. Begitupun amarah yang sehat akan selalu muncul dalam mematuhi perintah akal dan syariah, sifat pengetahuan yang baik ialah yang dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan salah, melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan atau hikmah akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan syariah, dari situ maka akan muncul sifat adil (*'adl*) dalam diri manusia.²³

²¹ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Tarjamah Ihya' 'Ulum ad-Din*, dalam Tahdzib al Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub, Bandung: Karisma, 2000, hal.31

²² Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori jalan lurus (*al-Shirat al-Mustaqim*) yang disebut dalam al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjuk-Nya tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini. Kesempurnaan jalan tengah dapat diraih melalui penggabungan akal dan wahyu. M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1988, hal. 82

²³ M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*,...hal. 81-82

Tujuan akhir dari akhlak menurut al-Ghazali adalah memutuskan diri kita dari cinta kepada dunia, dan menancapkan dalam diri kita cinta kepada Allah Swt, maka tidak ada lagi sesuatu yang dicintai selain berjumpa dengan Allah Swt.

Sedangkan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²⁴

Menurut Thomas Lickona karakter terdiri dari; pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan), perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati), tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemampuan, dan memiliki kebiasaan baik).²⁵ Pada pengertian karakter ini memberikan penjelasan bahwa manusia agar mempunyai karakter yang baik, maka sangat memerlukan pemahaman terhadap nilai-nilai moral, yaitu tentang kebaikan-kebaikan. Kemudian pemahaman tentang kebaikan tersebut selalu direnungkan dalam pemikiran, dan diwujudkan dalam perilaku yang baik, sehingga ia menjadi orang yang baik.

Thomas Lickona²⁶ mengatakan dalam bukunya “*Character Matters*” ada sepuluh esensi kebijakan paling penting dalam membangun karakter yang kuat, yaitu: (1) Kebijaksanaan (*wisdom*) sebagai kebijakan yang paling utama, yang menunjukkan segala kebijakan lainnya; (2) Adil (*justice*) berarti menghargai semua orang; (3) Keberanian (*fortitude*) mampu melakukan sesuatu yang benar dalam menghadapi permasalahan; (4) Pengendalian diri (*temperance*) mampu mengendalikan diri dalam menghindari godaan; (5) Cinta keadilan dan berkorban untuk orang lain; (6) Sikap positif, pondasi bagi diri sendiri dan orang lain; (7) Giat, hal itu meliputi kerajinan, kejelasan tujuan, panjang dalam berfikir; (8) Ketulusan (*integritas*) merupakan moral,

²⁴Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, hal.6

²⁵Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah; Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hal. 106

²⁶Thomas Lickona, *Character Matters How to Help Our Childern Develop Good Judgement Integrity and Other Essential*, New York, Thuchstone Rockefeller Center, 2004, hal. 8-11

setia terhadap nurani; (9) Syukur, tidak pernah mengeluh; dan (10) Kerendahan hati, pengakuan akan kekurangan maupun kecakapan dan menekankan kemampuan pelayanan tanpa menarik perhatian atau mengharap pujian.

Sedangkan pengertian pendidikan karakter Qur'ani adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua, guru, atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlak, dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia.²⁷ Terdapat beberapa indikator yang dapat dicapai dalam efektivitas pendidikan karakter Qur'ani sebagai berikut:

Tabel I
Nilai dan Deskripsi Karakter Qur'ani²⁸

No	Nilai/Karakter	Deskripsi
1	Beriman/Bertauhid	Sikap dan perilaku mengimani dan percaya dengan kokoh kepada Allah Swt. dengan implementasi kepercayaan akan rukun Iman dan rukun Islam
2	Bersyukur	Sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya meningkatkan potensi yang diberikan Allah Swt.
3	Berilmu	Sikap dan perilaku yang didasarkan senantiasa semangat belajar dan mengajarkan ilmu dan kebaikan.
4	Amanah dan jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan tindakan atau tingkah laku.
5	Disiplin/Taat	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan, peraturan dan norma agama.
6	Sabar	Sikap dan perilaku untuk senantiasa menahan diri dan tidak mudah mengeluh

²⁷ Ade Jamarudin, "Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur'an" dalam <https://uin-suska.ac.id/2019/03/25/membangun-pendidikan-karakter-bangsa-menurut-all-quran/html>. Diakses Pada 12 September 2019 pada pukul 22.00 wib.

²⁸ Aji Muttaqin, "Pendidikan Karakter di dalam Al-Qur'an" dalam <https://macam-macam-pendidikan-karakter-dalamalquran/html>. Diakses pada 12 September 2019 pada pukul 22.30 wib.

		atas setiap kondisi yang dialaminya
7	Tawakkal/kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, pekerjaan dengan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
8	Kasih sayang/lemah lembut	Sikap dan perilaku saling menyayangi dan menghargai sesama.
9	Tegas dan Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan.
10	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, berperilaku serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
11	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
12	Peduli lingkungan dan sosial	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang pengajaran Islam sebagai basis pendidikan karakter yang penting dan perlu dilakukan dengan judul buku *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, sebuah kajian tentang alternatif pendidikan karakter, oleh Bambang Q-Aness dan Adang Hambali*. Yang mana dalam kajian tersebut ia menyelaskan pengabaian modal spiritual (*spiritual capital*) dalam pendidikan karakter.²⁹ Hasil akhir dari penelitian buku ini adalah sebuah rancangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dengan paradigma bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan rujukan dan sumber dari prinsip-prinsip karakter. Rancangan ini disusun dengan tahapan sebagai berikut; pengalaman pembelajaran,

²⁹Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, hal. 20

refleksi, aksi dan afirmasi.³⁰ Penelitian ini secara tidak langsung merupakan kritik terhadap paradigma pendidikan karakter modern yang cenderung sekuler dan memisahkan diri dari agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Uluwiyatin Nafisah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2009), pada tesisnya yang berjudul “Pendidikan Jiwa Keagamaan pada Anak” berkesimpulan bahwa kepribadian Anak Sekolah Dasar (6-12 Tahun) dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman keagamaan, dengan memperhatikan karakteristik jiwa keagamaannya serta menggunakan pendekatan *multiple intelligence, imitatif, antropomorphis, verbalis, ritualis*, dan rasa kagum. Konsep pendidikan jiwa keagamaan yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro (luas) artinya mencakup sistem pendidikan dan kerjasama antar para pengelola lembaga dan strategi mikro (sempit) yaitu lebih menekankan pada proses pendidikannya yaitu membutuhkan kerjasama antar *stakeholder* yang terlibat baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³¹

Penelitian yang bernada sama juga dilakukan oleh Kuntriksi mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di RA. As-Salamah Pamulang II” menyimpulkan bahwa strategi dalam mengintegrasikan sikap religius dalam diri anak di RA. As-Salamah adalah melalui nyanyian dan tepuk. Strategi dalam mengintegrasikan nilai kejujuran dalam diri anak melalui keteladanan, games, pengakuan diri, dan melalui teguran dan motivasi. Sementara strategi dalam mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam diri anak melalui keteladanan, kegiatan rutin, berupa pembiasaan dan pengulangan, dan melalui *reward* dan *punishment*. Semua strategi ini akan berhasil dengan paduan tiga pilar utama pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.³²

Dan penelitian yang hampir serupa juga dilakukan oleh Ismail mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta (2017) dengan judul tesis “Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Baitul Qur’an Depok” menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan kepemimpinan, penanaman

³⁰Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, hal.122-123

³¹Uluwiyatin Nafisah, “Pendidikan Jiwa Keagamaan pada Anak.” *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

³²Kuntriksi, “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di RA. As-Salamah Pamulang II.” *Tesis*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2015.

aqidah, pembiasaan akhlak, pengembangan dan penerapan akademik, dan kepedulian sosial.³³

Terdapat beberapa indikasi kesamaan pada penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, namun dalam penulisan tesis kali ini, penulis melihat bahwa sebagai sebuah lembaga pendidikan, RA Labschool IIQ memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah penanaman karakter atau akhlak mulia, emosional, membekali para siswa dengan pembiasaan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berkarakter qur'ani, dan menjaga kedisiplinan. Dan menurut penulis, sejalan dengan banyaknya sekolah atau lembaga pendidikan yang mengupayakan pembinaan karakter melalui pendidikan agama, terutama lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan agama Islam, Kristen, atau Budha. Namun menurut penulis penelitian dari latar belakang di atas, belum ada yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan karakter yang bernuansa qur'ani melalui perspektif lembaga pendidikan. Oleh karena itu penulis berniat mengkaji pendidikan karakter qur'ani pada jenjang lembaga pendidikan ini dengan harapan bahwa kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada dimensi jasadiyah semata, melainkan melalui tahapan dimensi rohaniah. Dan bagaimana penanaman ini bisa dibiasakan sejak dini.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian diartikan sebagai ilmu yang menguraikan tentang metode atau cara melakukan penelitian untuk memudahkan dalam mencapai sesuatu yang ditentukan.

Penelitian pada penulisan ini termasuk dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian tidak digunakan analisis statistika.³⁴

Dan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Dalam hal ini adalah yang ada hubungannya dengan lembaga pendidikan. Peneliti akan meneliti pada RA Labschool IIQ Jakarta.

³³Ismail, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Baitul Qur'an Depok." Tesis. Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ), 2017.

³⁴Sulistiyono-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010, hal. 29.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yaitu berusaha memaparkan secara sistematis materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian diamati dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan. Dengan ini, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan.

Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perihal hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lain.³⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang menggabungkan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivistik pada pengalaman individual, sosial, dan histori yang dibangun dengan cara mengembangkan sebuah teori.³⁶

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif ini yaitu pada permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi dengan secara mendalam, menemukan pola, dan teori.³⁷

Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan:

1. Lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan berdimensi ganda.
2. Lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan berbagai pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.³⁸

Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis.³⁹

³⁵ Nana Syaod Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005, hal. 72.

³⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 28.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 399.

³⁸ Moelong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 4.

³⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 2002, hal. 36-37.

1. Pemilihan Objek Penelitian

RA Labschool IIQ Jakarta merupakan tempat penulis melakukan penelitian, penulis memilih tempat ini karena beberapa alasan, di antaranya: *pertama*, lokasi ini layak menjadi tempat penelitian dilihat dari sudut karakteristik tempat dan situasinya sesuai dengan objek penelitian. *Kedua*, salah satu dari keunggulan sekolah ini adalah unggul dalam bidang karakter, untuk itu sekolah akan berupaya untuk mewujudkan melalui system pengajaran dan pendidikan karakter. *Ketiga*, secara geografis lokasi ini berada di daerah di mana penulis tinggal. *Keempat*, sekolah ini memiliki kurikulum berbasis muatan Al-Qur'an, agama, dan perpaduan kurikulum nasional pada umumnya.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah dari mana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan, sebab yang diteliti hanya informan ekspert. Informan ekspert adalah orang-orang yang bertanggung jawab, benar-benar mengetahui, menguasai, dan banyak terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purpose sampling*. Purpose sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek (situasi sosial yang diteliti).

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain.⁴⁰ Adapun data dalam penelitian ini bisa berupa keterangan, tindakan, perilaku, dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan pelaksanaan model pendidikan karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta. Adapun jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yakni:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama.⁴¹ Data primer dalam hal ini berupa data hasil interview. Bisa dari ketua yayasan, ketua

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hal. 43.

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,..., hal. 204.

lembaga, para guru dan siswa, wali murid/orangtua. Dan untuk data observasi adalah data hasil pengamatan tindakan/kegiatan siswa di sekolah, kondisi lokasi penelitian, serta aktifitas lainnya yang dapat menunjang penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun melalui sumber kedua, ketiga, dan seterusnya.⁴² Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah data yang berupa dokumen-dokumen dan arsip penunjang kegiatan pendidikan karakter Qur'ani, serta dokumen-dokumen hasil kegiatan pendidikan karakter Qur'ani di sekolah/madrasah. Sehingga sumber data sekunder ini adalah isi dokumen atau arsip yang dapat diteliti.

3. Teknik Input / Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data.⁴³ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observatio*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁴⁴

Menurut Poham dalam bukunya Andi Prastowo menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.⁴⁵ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara/Interview

Melakukan wawancara (interview) dengan informan (orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, atau fakta dari suatu objek penelitian) dan sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan

⁴²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,..., hal. 205.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 308.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1998, hal. 56.

⁴⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,..., hal. 206.

jawaban atas pertanyaan tersebut dengan maksud tertentu.⁴⁶ Dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara yang mendalam (in-depth interview).

b. Observasi, atau pengamatan.

Adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Menurut CL. Selltiz, suatu kegiatan observasi baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria:

- 1) Penelitian dan telah direncanakan dengan serius,
- 2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian,
- 3) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian,
- 4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.⁴⁷

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari sumber data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁴⁸

Dengan dokumentasi, penulis menggunakannya untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan efektivitas model pendidikan karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis apa yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola kemudian memilih mana yang penting dan yang perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Proses analisis data yang peneliti gunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan

⁴⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hal. 118.

⁴⁷ H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 115.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1993, hal.202.

data secara langsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Redaksi yang digunakan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. *Data reduction* (data reduksi)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Display data atau penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, dan network (jejaring kerja).⁴⁹

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan data yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi dan gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁰

I. Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menjadwalkan antara bulan Maret sampai bulan Oktober 2019. Dengan jadwal sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan/Tahun 2019							
		Ma ret	Ap ril	Me i	Jun i	Juli	Ag sts	Se p	O kt
1	Tahap Persiapan penelitian :								
	a. Pengajuan Judul	√	√						
	b. Pengajuan Proposal			√	√				
	c. Perizinan Penelitian						√		
	Tahap Pelaksanaan								
	a. Pengumpulan						√	√	

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 408.

⁵⁰ Miles, M.B., dan Huberman, A.M. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994, hal. 10.

2	data								
	b. Analisis Data							√	
3	Tahap Penyusunan						√	√	√

J. Sistematika Penulisan

Tesis yang penulis susun ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**
 Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II PENDIDIKAN KARAKTER**
 Pada bab ini akan dijelasakan pengertian pendidikan karakter, ruang lingkup dan aspek pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, landasan pedagogis pendidikan karakter, dasar religius pendidikan karakter, prinsip pendidikan karakter, faktor pembentuk dan penghambat pendidikan karakter, serta model pendidikan karakter.
- BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI**
 Pada bab ini menjelaskan pengertian pendidikan karakter Qur'ani, urgensi pendidikan karakter Qur'ani, ruang lingkup pendidikan karakter Qur'ani, karakter para nabi, dan karakter pewaris setelah para nabi.
- BAB IV PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI**
 Pada bab ini menjelaskan objek penelitian di antaranya: latar belakang sekolah, letak geografis, visi dan misi sekolah, data guru dan data siswa, serta sarana dan prasarana. Implementasi pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta, evaluasi dan tujuan evaluasi, dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter Qur'ani, dan hasil temuan penelitian.
- BAB V PENUTUP**
 Pada bab terakhir ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan, saran dan implikasi.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi untuk membantu mengembangkan seluruh potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dalam segi intelektual, sosial afektif, maupun fisik motorik.⁵¹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Allah Swt di muka bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan dan kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan sendiri adalah diharapkan terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah Swt yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁵²

⁵¹ Nana Syaodih, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 45-46.

⁵² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 11.

Dalam pengertian lain dijelaskan, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa.⁵³ Usaha sadar berarti bahwa apa yang dilakukan (dalam proses belajar) merupakan rangkaian proses kegiatan yang pada dasarnya merupakan skenario (yang telah direncanakan oleh perencana/perancang) proses pembelajaran. Usaha sadar juga dapat diartikan bahwa, pada dasarnya siswa menyadari adanya suatu proses perubahan maupun penambahan pengalaman yang terjadi pada proses pendidikan dengan bermuara pada proses pembelajaran pada lingkup tertentu. Sistematis merupakan tahapan pada suatu proses yang akan dijalankan guna pencapaian sebuah indikator ketercapaian.

Albertus menggambarkan sebuah pemikiran seorang filsuf bernama Niccolo Machiavelli mengenai pendidikan, ia mengatakan bahwa: “Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri”. Ia memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Dan ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan.⁵⁴

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan bukanlah suatu hal atau isu yang baru terjadi pada proses kehidupan manusia pada saat sekarang ini, sejak pertama manusia diciptakan yang berkumpul menjadi sebuah komunitas, maka di situlah terjadi proses pendidikan. Selama ada sekumpulan individu yang berada pada sebuah komunitas tertentu, maka dapat dipastikan pada komunitas tersebut terjadi proses pendidikan, bahkan secara individu sekalipun proses pendidikan dipastikan terjadi secara terus menerus. Hal tersebut dapat terjadi ketika individu mengalami sebuah kejadian di mana ketika rasa ingin tahunya muncul ketika orang tersebut belum mampu memahami sebuah peristiwa atau pengalaman atau bahkan kejadian yang belum pernah ia alami dan temui sebelumnya, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu (*inquiry*) dari dalam dirinya. Maka, pada hal demikian terjadilah proses pembelajaran yang ia ciptakan ketika ia mencoba mencari jawaban atas rasa ingin tahunya tersebut.

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan sekelompok masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Maka dalam hal ini pendidikan bukan semata sarana transfer ilmu pengetahuan melainkan lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.

⁵³Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemdiknas Balitbang, 2010, hal. 4.

⁵⁴Doni Kusuma Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 52.

Dari kajian filsafat, pendidikan merupakan merupakan hasil turunan dari kata *verba education* yang merupakan bentuk nomina turunan dari verba latin *educare* yang berarti melatih. Secara rinci, Khan menambahkan bahwa pendidikan juga dapat berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.⁵⁵ Definisi tersebut sejalan dengan pemaparan Albertus yang menjabarkan secara etimologis kata *education* dalam dua arti yaitu *educare* dan *educere*.⁵⁶

Educare berarti melatih atau menjinakkan, menyuburkan. Maksudnya, berafiliasi pada analogi seekor hewan yang sering digunakan manusia untuk berternak. Manusia berusaha untuk menjinakkan hewan yang akan ditenakkan agar menjadi jinak, sehingga mudah dikontrol dan dapat diberdayakan oleh manusia untuk tujuan tertentu.⁵⁷ Dan menyuburkan merupakan analogi dari seorang petani yang menggarap lahan pertaniannya agar dapat tumbuh subur segala tanaman yang ditanam di lahan tersebut sehingga akan menghasilkan produksi/panen yang berlimpah.

Sedangkan *educere* sendiri merupakan gabungan dari kata *ex* (keluar dari) dan kata kerja *ducere* (memimpin).⁵⁸ Secara sederhana dapat ditafsirkan bahwa proses *educere* merupakan implementasi pendidikan yang melibatkan dua unsur yaitu pemimpin dan pengikut yang dipimpinnya. Maksud arti keluar sendiri adalah, bagaimana individu dapat mengatasi dan keluar dari suatu permasalahan dan kekurangan dari dalam diri untuk kemudian dicari solusi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Pola berpikir dan bertindak untuk keluar dari kesusahaan merupakan proses psikis dan kognitif yang dimaksudkan bahwa hakikat manusia yang enggan hidup susah dengan melarikan diri atau keluar dari kesulitan dan kekurangan hidup yang dialami. Pada tahap proses keluar ini lah setidaknya seseorang memerlukan panutan untuk dijadikan pimpinan atau contoh sehingga individu yang dimaksud tidak salah langkah ketika memutuskan untuk keluar dan mengambil langkah yang telah diputuskannya. Dalam hal ini bisa dihubungkan dengan paradigma

⁵⁵D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, hal. 1.

⁵⁶Doni Kusuma Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,...*, hal. 53.

⁵⁷Doni Kusuma Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,...*, hal. 54.

⁵⁸Doni Kusuma Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,...*, hal. 55.

lama, yang mana proses *educere* merupakan implementasi dari proses pendidikan yang berafiliasi pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Proses keluar dari keadaan sulit dan menyengsarakan ini dipandang sebagai langkah untuk menuju proses kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan secara berkesinambungan.

Dari pengertian pendidikan tersebut, setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif, yang mana aktifitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa yang akan datang. Kedua, fungsi konservatif, yang mana pada fungsi ini pendidikan adalah bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.⁵⁹

Jika kedua fungsi pendidikan tersebut dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pada hakikatnya pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia. yaitu, mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (religius).⁶⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan utama diselenggarakannya pendidikan bukanlah untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, melainkan juga ditujukan untuk membangun kepribadian peserta didik.

Maka dalam hal ini, pendidikan sendiri merupakan proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri.⁶¹

Adapun karakter sendiri merupakan bentuk turunan dari bahasa latin *kharassein* dan *kharax* yang dapat diartikan sebagai *tools for making* (alat untuk membuat sesuatu).⁶² Kata ini marak digunakan dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “karakter”.

⁵⁹ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010, hal. 12.

⁶⁰ Tahroni, *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*, Gorontalo: IPI Publishing, 2009, hal. 8.

⁶¹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: Traditional (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 27.

⁶² Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai-Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 102.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan dengan: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.⁶³

Watak sendiri diartikan dengan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat.⁶⁴

Karakter juga diartikan dengan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya, hal ini menunjukkan bahwa karakter itu juga tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian seseorang, di mana kata ini terambil dari kata 'Pribadi' yang berarti: manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) dan keadaan manusia sebagai perseorangan atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang.⁶⁵

Aristoteles berpendapat bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.⁶⁶ Sedangkan menurut Djaali mengartikan karakter sebagai suatu kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan bathiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.⁶⁷

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* mengartikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁶⁸ Definisi lain secara sederhana diungkapkan Homby dan Parnwell dalam Hidayatullah yang mengartikan karakter sebagai kualitas mental/moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁶⁹ Karakter adalah sikap pribadi yang stabil dari hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi dan tindakan.⁷⁰

Stabil merujuk pada satu pola atau cara pandang maupun sikap yang merupakan implementasi sebuah ketetapan atau konsistensi dalam

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015, ed. 4, cet. 9, hal. 623.

⁶⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...,hal. 215.

⁶⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 1102.

⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 23.

⁶⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 48.

⁶⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, hal. 70.

⁶⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 9.

⁷⁰ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*,...,hal. 1.

melakukan dan mengambil keputusan yang melibatkan cara pikir, dan melakukan tindakan atas apa yang telah dipikirkan dan diputuskan. Proses konsolidasi yang dilakukan merupakan bentuk implementasi perpaduan antara pergaulan individu dalam lingkup lapisan sosial tertentu dengan sikap pribadi di mana kemampuan dan keteguhan hati individu diuji untuk menentukan aspek mana yang harus dilakukan dan diputuskan oleh individu tersebut.

Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, atau sifat yang khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, dan juga bawaan sejak lahir.⁷¹ Suyanto juga menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muchlas, karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sejalan dengan Winnie, Ratna Megawangi juga memberikan pandangannya tentang istilah karakter, menurut mereka istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai). Yang mana istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.⁷³ Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*, seseorang baru bisa disebut

⁷¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,...hal. 70.

⁷² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2, hal. 43.

⁷³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,...hal. 71.

berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Suwondo memberikan pandangan berbeda yang menyatakan bahwa karakter merupakan gabungan dari pembawaan lahir dan kebiasaan yang kita dapatkan dari orangtua dan lingkungan kita, yang secara tidak sadar mempengaruhi seluruh perbuatan, perasaan, dan pikiran kita.⁷⁴

Dari berbagai pengertian tentang karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang yang memiliki karakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan karakter mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan sebaliknya negatif atau buruk.

Seorang filsuf Yunani Heraclitus dalam Lickona mengatakan bahwa *character is destiny* (karakter merupakan tujuan).⁷⁵ Sebuah karakter merupakan dasar yang akan dituju seorang individu. Apabila karakternya baik, maka tujuan yang dicapai dengan jalan yang baik akan baik pula. Bentuk karakter individu ini akan menghasilkan komunitas atau kumpulan individu yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter secara individu terlebih dahulu.

Soedarsono memberikan argumennya seputar proses pembentukan karakter yang menyamakannya dengan proses pembinaan dan pengembangan watak, bahwa: ‘membentuk watak harus dimulai sejak bayi dalam kandungan, karena secara genetik bayi dapat mewarisi sifat dan sikap orangtuanya (keturunan dan keluhuran) dalam wujud bakat, kecerdasan, dan tempramen.⁷⁶ Ralph Waldo Emerson, seorang pendidik dari Harvard University menyatakan bahwa *character is higher than intellect* (karakter lebih tinggi dari kecerdasan).⁷⁷

Dengan kecerdasan, seseorang mampu secara akal menentukan sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Namun lebih dari

⁷⁴Chandra Suwondo, *Karakter Keindahan Sejati dari Manusia*, Jakarta: Metanoia, 2007, hal. 3.

⁷⁵Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*, New York: Touchstone, 2004, hal. 4.

⁷⁶Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak: Membentuk Pemikiran, Sikap, dan Perilaku untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002, hal. 138.

⁷⁷Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak: Membentuk Pemikiran, Sikap, dan Perilaku untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati*,...hal. 4.

itu, dengan karakter melalui pertimbangan pikiran (akal) dan hati (emosional) seseorang akan lebih mempertimbangkan lebih mendalam apa yang perlu dilakukan. Dalam hal ini orang yang baik lebih dihargai ketimbang orang yang pintar. Orang pintar dan berkarakter kuat akan lebih dihormati dan dihargai dari pada orang pintar yang hanya mengagungkan pemikiran secara akal atau logika.

Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa pengertian ‘Karakter’ jika dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancarkan dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.⁷⁸

Dengan demikian, melalui pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai sikap yang baik, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dengan harapan kelak dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁹

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa karakter merupakan akhlak dalam sebutan bahasa keseharian, dengan demikian jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai, moral, dan sikap kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama makhluk, lingkungan maupun kebangsaan sehingga mampu menjadi manusia yang sempurna.

⁷⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, ...hal. 7.

⁷⁹ Silahuddin, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2017, hal.

B. Ruang Lingkup dan Aspek Pendidikan Karakter

Manusia merupakan makhluk hidup yang sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah Swt lainnya. Hal demikian terjadi karena unsur kehidupan yang ada pada diri manusia, baik perubahan dari segi fisiologis maupun perubahan dari segi psikologis, bagaimana perkembangan manusia dibicarakan secara mendalam dalam psikologi perkembangan secara khusus.⁸⁰ Pakar etika melihat bahwa pendidikan adalah faktor yang turut menentukan karakter di samping faktor-faktor yang lain.

Dan pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan bahkan seharusnya lebih dari sekedar pengajaran, artinya pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu lainnya.⁸¹ Pendidikan merupakan bagian penting dari kepribadian yang berhubungan dengan kecerdasan.⁸² Domain pendidikan dalam proses pendidikan ada tiga, yakni; (1) domain kognitif, (2) domain afektif, (3) dan domain psikomotorik.

Dalam hal ini, pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai ruang lingkup di antaranya: keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.⁸³

1. Lingkup keluarga, merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain di dalam keluarga, sehingga melahirkan anggota keluarga yang berkarakter.

Dan keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Di dalamnya merupakan tempat untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta

⁸⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986, hal. 43

⁸¹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2006, hal. ix

⁸²Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, Yogyakarta: Calpulis, 2015, cet.1, hal.15

⁸³Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2011.

memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.⁸⁴

Meurut Thomas Lickona keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. At-Tahrim/66:6)

Keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku atau karakter anak. Implementasi pembangunan karakter integritas dalam keluarga dapat dimulai dengan menanamkan atau menguatkan akidah yang benar untuk anak. Hal ini penting dilakukan para orangtua agar kelak anak mampu memiliki keimanan yang kuat dan kokoh.

Peran keluarga dalam mewujudkan kepribadian anak di antaranya: orangtua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Kedua orangtua juga harus menjaga lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Saling menghormati antara orangtua dan anak. Serta mewujudkan rasa percaya diri anak. Dan yang paling penting adalah bahwa orangtua merupakan satu-satunya teladan yang pertama bagi anak, yang mana secara tidak sadar anak akan senantiasa meniru dan terpengaruh akan semua tindakan dan perilaku orangtua.⁸⁵

2. Lingkup satuan pendidikan, atau biasa di sebut pendidikan di bangku sekolah. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah.⁸⁶ Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Dalam hal ini, sekolah merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilaksanakan dengan pendekatan sebagai berikut:

⁸⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, hal. 63

⁸⁵ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 2, hal. 43

⁸⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*,...,hal. 78

- a. Pengintegrasian pada semua mata pelajaran,
- b. Pengembangan budaya sekolah,
- c. Melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler,
- d. Pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dalam hal ini sekolah seringkali diminta untuk memberikan pendidikan yang lebih, dengan masalah pendidikan moral yang lebih berat, tetapi hanya mendapat dukungan yang seringkali kurang maksimal. Ada banyak nilai yang mampu diajarkan dan dikembangkan di sekolah, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, disiplin, tolong-menolong, peduli lingkungan dan sesama, kerjasama, demokratis, dan banyak lainnya.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seiring perkembangan zaman, keluarga dirasa tidak cukup mampu memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap keimanan dan ketaqwaan dan ilmu pendidikan teknologi. Maka semakin maju suatu masyarakat, semakin penting pula peranan sekolah dalam mempersiapkan generasinya dalam proses membangun masyarakat yang berkarakter.

Pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini butuh keteladanan, komitmen dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. Maka perlu diluruskan bahwa sekolah bukanlah semata-mata tempat menyampaikan pengetahuan, tetapi sekolah juga lembaga yang harus melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.

Alhasil, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tidak dimasukkan sebagai sebuah mata pelajaran, tetapi terintegrasi dalam visi dan misi sekolah, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.⁸⁷

Dan pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia TK hingga jenjang pendidikan tingkat SLTA atau SMA.

3. Lingkup pemerintahan, merupakan wahana pengembangan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elit pemerintah, elit politik, dan konsep akan pentingnya pendidikan karakter.
4. Lingkup masyarakat sipil, merupakan wahana pengembangan dan pendidikan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin

⁸⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 83.

masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi sosial.

Bermasyarakat merupakan simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain.⁸⁸

Dalam hal ini, pendidikan karakter dalam bermasyarakat sangat penting, karena bermasyarakat identik dengan bergaul, bercengkrama, dan gotong royong. Maka seyogyanya pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dianggap sangat perlu dan penting.

5. Lingkup masyarakat politik, merupakan wahana untuk melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi politik.
6. Lingkup dunia usaha, merupakan wahana interaksi para pelaku sektor riil yang menopang bidang perekonomian nasional, yang ditandai misalnya dengan menguatnya daya saing dan meningkatnya lapangan kerja. Atau diusahakan setiap perusahaan tentunya mempunyai kewajiban moral untuk membangun masyarakatnya melalui kegiatan CD (*community development*), di mana sebagian dananya dapat dialokasikan untuk pembangunan karakter yang berkomunitas, yang mana memiliki manfaat jangka panjangnya akan terlihat karena kualitas tenaga kerja dapat dipersiapkan melalui pendidikan karakter.
7. Lingkup media massa, merupakan fungsi dan sistem yang memberi pengaruh signifikan terhadap publik, terutama terkait dengan pengembangan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai jati diri bangsa. Media massa perlu bersifat selektif dalam pemberitaan dan program tayang.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan *knowing*, pelaksanaan *acting*, dan kebiasaan *habit*. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Dan karakter juga bisa menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian dibutuhkan tiga komponen untuk dapat membentuk karakter yang baik, yaitu *moralknowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* dan *moral action*. Hal ini diperlukan agar siswa atau peserta didik mampu memahami, merasakan, dan

⁸⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal. 47.

menerapkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁸⁹ *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari:

- a. *Moral awareness* (mengetahui nilai-nilai)
- b. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- c. *Perspective taking* (perspektif mengambil)
- d. *Moral reasoning* (penalaran moral)
- e. *Decision making* (pengambilan keputusan)
- f. *Self-knowledge*⁹⁰ (pengetahuan diri)

Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri sendiri), dan *humility* (kerendahan hati).

Menurut Paul Suparno SJ dkk, pendidikan karakter sesungguhnya merupakan pendidikan nilai yang mana meliputi pendidikan budi pekerti yang di dalamnya juga menyinggung pendidikan karakter. Namun demikian, pendidikan karakter tidak semata-mata dibebankan pada pendidikan nilai, karena pendidikan nilai lebih menekankan pada dimensi pengembangan sisi kognitif atas nilai, sementara pendidikan karakter lebih diarahkan pada pengembangan sisi afektif dan motorik atas nilai.⁹¹ Moral dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. 2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya. 3) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, semangat, dan sebagainya.

Pendidikan karakter yang hanya mengajarkan *moral knowing* seperti umumnya yang dilakukan di Indonesia dalam pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila, tidak menjamin seseorang berkarakter, yaitu kesesuaian antara pikiran, perkataan, dan sikap atau perbuatan.

⁸⁹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*,...hal. 50.

⁹⁰Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 110

⁹¹Maemunah, *Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter*, Forum tarbiyah Vol. 10 No. 1, Juni 2012, hal. 23.

Salah satu contoh konkrit adanya gap antara aspek kognitif (*knowing*) dan perilaku adalah perilaku curang. Contohnya seperti mencontek, yang mana hal tersebut merupakan hal yang tidak jujur. Namun ternyata banyak yang melakukan hal tersebut. Menurut William Kalpatrick, salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahui adanya. Ia tidak terlatih untuk melakukan kebijakan atau perbuatan-perbuatan bermoral. Dalam pendidikan konvensional, diperlukan latihan dan praktek secara terus menerus, seperti dikatakan oleh John Moline dalam Thomas Lickona mendefinisikan, orang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan yang diungkapkan Aristoteles dalam bukunya Ratna Mwgawangi bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.⁹²

Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup, anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya, ia tidak mencuri karena mengetahui sanksi hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan (*moral knowing*), orangtua atau para guru hendaknya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral, sehingga bisa membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten. Ada sebuah pepatah mengatakan, “karakter adalah apa adanya kita ketika seorang pun tak melihat”. Jadi seseorang mau berlaku jujur karena ada kontrol internal yang kuat untuk tidak berlaku curang ketika ia dilihat atau tidak dilihat orang.⁹³

Pendidikan karakter merupakan usaha mulia yang sangat mendesak untuk segera dilakukan disekolah, saat ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan disebabkan terjadinya deradasi pengetahuan dan dekadensi moral yang sudah mulai mencemar di kalangan kita, utamanya kalangan pelajar. Dan pendidikan karakter merupakan bagian

⁹²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Sosial Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*,...hal. 110.

⁹³Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Sosial Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*,...hal. 111-112.

dari pendidikan nilai (*values education*). Ada delapan belas butir nilai karakter berdasarkan budaya bangsa, di antaranya⁹⁴:

Tabel II
Nilai dan Deskripsi Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Berpikir dan melakukan sesuatu yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu

⁹⁴Pusat Kurikulum, Balitbang kemendiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009, hal. 9.

		yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir dan bertindak serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan sikap kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat / komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai becaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perbuatan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Ratna Megawangi bersama Indonesia Heritage Foundation menyusun serangkaian nilai karakter yang selayaknya diajarkan kepada anak-anaka, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu⁹⁵:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran/amanah, bijaksana.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong.
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan.

Nilai atau pilar karakter tersebut diklasifikasikan berdasarkan komponen sikap dan perilaku sebagai berikut:⁹⁶

1. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan: berdisiplin, beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, dan pengabdian.
2. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri: bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut, berempati, berpikir matang, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, mandiri, mawas diri, menghargai orang lain, pemaaf, pemurah, kasih sayang, percaya diri, sabar, setia, adil, hormat, sportif, tegas, amanah.
3. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertenggang rasa atau toleransi, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, kasih sayang, rela berkorban, setia, menghargai orang lain, menghargai kesehatan, amanah, terbuka, adil, peduli sosial, peduli lingkungan.
4. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga: bekerja keras, bijaksana, cerdas, cermat, tertib, pemaaf, menghargai waktu, tepat janji, tegas, amanah, terbuka, rasa kasih sayang, sabar, setia, hormat, sportif, susial, dan ramah tamah.

⁹⁵Ratna Megawangi, *Mengapa Pendidikan Karakter? Unpublished Mimeograph*, Indonesia Heritage Foundation, 2001, hal. 95.

⁹⁶ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal.136-137.

5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar: bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, peduli lingkungan, peduli sosial.

Demikian proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter positif yang terpendam dalam diri seseorang, tentunya melibatkan banyak pihak yang dianggap penting dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Yaitu dengan melakukan kerjasama antara sekolah, dan orangtua, dan lingkungan sosial. Sehingga karakter dapat melekat pada perilaku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, baik secara individu, sebagai warga negara, maupun warga masyarakat secara keseluruhan.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Tentunya ini memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak; baik keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat.

Karena membangun masyarakat yang berkarakter atau bermoral merupakan tanggung jawab semua pihak. Hal ini merupakan tantangan yang luar biasa besarnya, maka perlu ada suatu kesadaran dari semua pihak yang melingkupi dan mempengaruhi kehidupan anak-anak, bahwa pendidikan karakter adalah hal yang vital untuk dilakukan secara eksplisit (terencana), terfokus dan komprehensif, agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud.

Dalam hal ini pendidikan karakter haruslah memiliki tujuan yang harus dicapai. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.⁹⁷ Menurut al-Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat

⁹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal.114

individu hidup.⁹⁸ Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan.

Sementara itu, mengutip pendapat Socrates yang ditulis oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa tujuan paling mendasar pada pendidikan ialah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Selain itu, tokoh pendidikan barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarkan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang sesungguhnya pada pendidikan.⁹⁹ Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter.

Pada tingkat pemerintahan, pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal, menurut Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan pada pentingnya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Membentuk manusia yang bermoral
2. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional
3. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras
4. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri
5. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air.¹⁰⁰

Sementara panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran serta perilaku yang baik.
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
3. Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.¹⁰¹

⁹⁸Munirah, *Lingkungan pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak*, Makassar: Alauddin Press, 2011, cet. I, hal. 21

⁹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...hal. 30

¹⁰⁰Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*,Jogjakarta: Laksana, 2011, hal.97

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa.¹⁰²

Dalam konteks pendidikan karakter, Dharma Kusuma dalam bukunya “Pendidikan Karakter” mengatakan bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui bangku sekolah adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia¹⁰³. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemamkmuran dan kesejahteraan bersama.

Dan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter dalam setting sekolah di antaranya; ¹⁰⁴*Pertama*, tujuan pertama pendidikan adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah kegiatan sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang

¹⁰¹Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter, Jakarta: 2011, hal. 7

¹⁰² Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter, Jakarta: 2010, hal.5

¹⁰³ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 6

¹⁰⁴Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*,...hal. 9

membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksikan bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian seseorang termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pembiasaan. Penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan pembiasaan di rumah, asumsi yang terkandung dalam tujuan yang pertama ini adalah bahwa posisi penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai penguatan dan pengembangan karakter, dengan bahasa lain sebagai tujuan perantara untuk tercapainya suatu karakter. *Kedua*, pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku yang dikembangkan oleh sekolah, tujuan ini memiliki arti bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkodisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian dalam perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian diimbangi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya. *Ketiga*, pendidikan karakter setting sekolah adalah pembangunan koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan ini memiliki arti bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Apabila pendidikan karakter atau akhlak hanya diterapkan di sekolah saja antara guru dan peserta didik rasanya akan sangat sulit untuk mewujudkan yang menjadi harapan bersama. Tujuan ini sendiri memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan di sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter mempunyai esensi dan arti yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Yang mana bertujuan untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, bagian dari masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka

membina kepribadian generasi muda.¹⁰⁵ Pendidikan karakter diaplikasikan di dalam lembaga pendidikan karena alasan kemerosotan moral,¹⁰⁶ dekadensi dari aspek kemanusiaan dan moral,¹⁰⁷ hal ini seharusnya menjadi penting untuk dipertimbangkan lagi supaya pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Adapun fungsi pendidikan karakter yakni membentuk watak, yang mana berorientasi pada pengembangan dan pembentukan watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat.¹⁰⁸ Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter, yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati, perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
2. Perbaikan dan penguatan
Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.
3. Penyaring
Pendidikan karakter berfungsi untuk memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.23-24

¹⁰⁶ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita: Idealisme dan Realitas serta Unsur yang Memperkuatnya*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hal. 3

¹⁰⁷ Sulistyowati Irianto, *Perempuan dan Hukum*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, hal. 298. Dalam naskah akademis disusun undang-undang Anti Pornoaksi dan Pornografi dikatakan bahwa alasan utama dalam pencetusan peraturan tersebut adalah untuk melindungi generasi muda dari dekadensi moral. Dekadensi moral yang dimaksudkan adalah berbagai tindakan kejahatan seksual, perzinaha, yang menimbulkan sikap permisif terhadap tindakan yang menyimpang dari ajaran agama, moral, asusila, seperti hubungan lawan jenis di luar pernikahan dan praktek prostitusi yang tidak dibenarkan.

¹⁰⁸ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,...*hal. 7

¹⁰⁹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011, cet. II, hal. 292

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

D. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses aktif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil.

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan diri dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Langkah selanjutnya dalam pendidikan karakter adalah penggunaan metode. Metode mengajar adalah proses penyusunan bahan pembelajaran yang memungkinkan diterima oleh para siswa.¹¹⁰

Dapat disadari bahwa karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya bisa menjadi buruk. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.¹¹¹

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter

¹¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011, hal. 29.

¹¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,...hal. 32.

harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.¹¹²

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.¹¹³

3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu sendiri. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹¹⁴

4. Tujuan pendidikan Nasional

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

¹¹²Yulianto dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejuruan*, Malang: Gunung Samudera, 2014, hal. 25.

¹¹³Yulianto dan Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejuruan*,...hal. 26.

¹¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,...hal. 73.

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹¹⁵

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurtute*). Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dalam kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.¹¹⁶

Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan¹¹⁷:

1. Pada usia dini, disebut tahap pembentukan karakter.
2. Pada usia remaja, disebut sebagai tahap perkembangan.
3. Pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pematapan.
4. Pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Penerapan pendidikan karakter dilihat melalui bentuk integrasi, yaitu integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1. Integrasi ke dalam mata pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.¹¹⁸

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang

¹¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,...hal. 74.

¹¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,...hal. 35.

¹¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,...hal. 39.

¹¹⁸Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 47.

membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran konstektual peserta didik leboh memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa) serta psikomotorik (olah raga).

Moral knowing/Learning to know. Merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter.¹¹⁹ Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktiner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.¹²⁰ Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).¹²¹

2. Integrasi ke dalam pembelajaran tematis

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam suatu kesatuan.¹²²

Pembelajaran tematis memiliki ciri-ciri: berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu tema, bersikap fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui:

¹¹⁹Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, Surabaya: Imtiyaz, 2017, hal. 25.

¹²⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 112.

¹²¹Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal. 86.

¹²²Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*,...hal. 49.

- a. Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran komprehensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Cara yang dapat dilakukan adalah menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemudian menentukan tema.
 - b. Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator terbagi sampai habis.
 - c. Menetapkan jaringan tema, yakni menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran dan alokasi waktunya.
 - d. Penyusunan silabus, pada penyusunan silabus tematis ini sudah dimasukkan pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik.
 - e. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan karakter.
3. Integrasi melalui pembiasaan
- Pembiasaan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:
- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.¹²³ Misalnya, kegiatan upacara hari Senin, upacara Hari Besar Kenegaraan, pemeriksaan kebersihan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum belajar dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika bertemu guru, tenaga pendidik, teman dan lain sebagainya.
 - b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang mengalami musibah atau sumbangan untuk masyarakat yang mendapat bencana.
 - c. Keteladanan, merupakan sikap dan perilaku guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang

¹²³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,...hal. 176.

baik sehingga diharapkan mampu menjadi panutan bagi peserta didik lainnya. Misalnya disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, sopan santun, perhatian, jujur, dan kerja keras serta rajin belajar.¹²⁴

- d. Pengkondisian, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dan asri, pamflet atau poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah atau di dalam kelas.¹²⁵

Moral doing/learning to do, inilah yang menjadi puncak keberhasilan mata pelajaran pendidikan agama Islam, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih sayang, adil serta murah hati. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walau sedikit, selama itu pula kita memiliki banyak pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya.

Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemberian motivasi.¹²⁶ *Moral doing/moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami sesuatu mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik, harus dilihat tiga aspek lain dari karakter. Ketiga aspek tersebut adalah kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).¹²⁷

4. Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui:

a. Pramuka

Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan

¹²⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,...hal. 17

¹²⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,...hal. 147.

¹²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...hal. 113.

¹²⁷Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,...hal. 87.

meningkatkan hampir semua karakter. Misalnya, melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, peduli, pemaaf, dan sebagainya. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.

b. Palang merah praja

Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya atau karena tertimpa suatu musibah. Selain itu, juga melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama.

c. Olahraga

Di dalam kegiatan olahraga mengajarkan sikap sportifitas dalam bermain. Menang atau kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerjasana, kerja keras, dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan yang dapat dibentuk melalui kegiatan ini.

d. Karyawisata

Hal ini merupakan pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

e. Outbond

Merupakan aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh dengan tantangan dan petualangan. Misalnya, *flying fox*, bambu goyang, jembatan layang, lintasan bambu, dan lain sebagainya.

Moral loving/moral feeling, belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keingintahuan dan kebutuhan dalam diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi.

Melalui tahapan ini pun siswa diharapkan mampu menilai diri sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangan akan dirinya.¹²⁸ *Moral feeling* merupakan penguatan aspek

¹²⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...hal.112.

emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).¹²⁹

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi para pendidik untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa pada dasarnya ada tiga: *pertama*, pengajaran yang berisi fakta dan konsep, artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. *Kedua*, sikap nilai melalui refleksi. *Ketiga*, tindakan keterampilan untuk melakukan.¹³⁰

E. Dasar Religius Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa. Bagi umat Islam, sumber dasar pendidikan menurut visi agama Islam adalah sebagai berikut:¹³¹

1. Kitab suci Al-Qur'an

Bagi umat islam, kitab suci al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasul-Nya nabi Muhammad Saw.

Kitab suci al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah, pendidikan, ekonomi, kemananan, dan sebagainya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.(Q.S.Shaad/38:29)

¹²⁹Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,...hal. 86-87.

¹³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,...hal.114.

¹³¹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 81-85

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S.An-Nahl/16:64)

2. Hadist

Segala yang berasal dari nabi Muhammad Saw, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya sebagai rasul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan teladan dan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah Swt, Nabi Muhammad Saw senantiasa dibimbing melalui wahyu Allah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab/33:21)

Ramayulis menjelaskan, konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan nabi Muhammad di antaranya:

- a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alamin*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S.Al-Anbiya/21:107)

- b. Disampaikan secara universal
- c. Segala sesuatu yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak
- d. Perilaku nabi Muhammad merupakan figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi ummatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

- e. Kehadiran Nabi Muhammad Saw bagi umat manusia sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.

3. Teladan para sahabat dan tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan secara langsung dari Rasulullah Saw, oleh karena itu sikap, perkataan, dan tindakannya senantiasa dalam pengawasan Rasulullah. Maka seyogyanya mereka pantas dijadikan contoh dalam perkataan, perbuatan, dan sikapnya selama itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan As-Sunnah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S. At-Taubah/9:119)

4. Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila tidak ditemukannya suatu jawaban dalam al-Qur'an, hadist, ataupun suatu peristiwa yang tidak ditemukan pada masa Rasulullah Saw, para sahabat atau tabiin. Dan orang-orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi yang sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain sebagai pendukung.

Bagi yang beragama Islam, dasar religiusnya adalah ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter merupakan perintah Allah Swt sebagaimana berikut:

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran/3:104)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِآيَاتِنَا
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl/16:125)

F. Prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter di antaranya¹³²:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri peserta didik.
8. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

¹³²Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,...hal.56-57

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi, pernyataan tersebut sejalan dengan hadist yang menyatakan bahwa nabi Muhammad Saw memiliki tugas di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak (karakter).

G. Faktor Pembentuk dan Penghambat Pendidikan Karakter

Faktor merupakan suatu hal, (keadaan, peristiwa) yang menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya suatu hal.¹³³

Berbicara tentang faktor, merupakan sesuatu yang bisa menjadi penunjang keberhasilan atau justru penghambat dalam suatu proses.

Dalam hal ini ada beberapa faktor pendukung atau pembentukan pendidikan karakter menurut Ngalim Purwanto terbagi menjadi tiga faktor, di antaranya:¹³⁴

1. Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani manusia sebagai makhluk biologis, warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali dengan struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima orangtuanya. Warisan biologis adalah semua hal yang diterima seseorang sebagai manusia melalui gen kedua orangtuanya atau sifat turunan dari orangtuanya yakni ayah dan ibunya.
2. Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni orang-orang yang ada di sekitar individu yang mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang yang menyebabkan pembentukan karakter seseorang. Lingkungan fisik dapat mendorong terjadinya kepribadian khusus seseorang.
3. Faktor budaya, perkembangan dan pembentukan karakter pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana orang tersebut tinggal dan dibesarkan. Perbedaan budaya dalam setiap masyarakat dapat mempengaruhi kepribadian seseorang misalnya kebudayaan di daerah pantai, pegunungan, pedesaan, dan kota. Pengaruh kebudayaan terhadap karakter seseorang sangat erat, karena pada dasarnya karakter seseorang tidak dapat diukur atau dinilai tanpa menyelidiki latar belakang kebudayaannya.

¹³³ <https://kbbi.web.id/faktor>. html. diakses pada 19 September 2019, pada pukul 08.40 wib.

¹³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal.33.

Karakter dapat terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu: temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang sudah diketahui, wawasan), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, apa yang terjadi, semangat hidup), dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan).¹³⁵

Karakter merupakan misi utama para nabi, tugas utama diutusnya nabi Muhammad Saw ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Meskipun pada saat itu, nabi diturunkan untuk memperbaiki karakter masyarakat *Jahiliyyah* yang sangat rusak pada masanya. Namun, sebenarnya sasarannya adalah untuk seluruh manusia di muka bumi. Manifestasi terhadap nabi Muhammad Saw mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara bersosialisasi dan bermasyarakat yang dapat menciptakan peradaban manusia menjadi mulia, di samping itu juga menunjukkan adanya fitrah manusia yang telah memiliki karakter tertentu yang perlu pendidikan untuk penyempurnaannya.

Allah Swt memberikan karakter kepada setiap manusia secara berbeda-beda. Ada seseorang yang diberi karakter lahir atau bawaan dan ada yang diberikan karakter jelek. Firman Allah Swt:

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Q.S.Asy-Syams/91:8-9)

Ibnu katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa kepada suatu kaum yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya, lalu menjelaskan kepadanya tentang mana yang baik dan mana yang buruk dan sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya (hati) dengan menaati-Nya.¹³⁶

Kandungan ayat di atas memberikan pelajaran kepada manusia bahwa setiap anak yang dilahirkan telah dibekali dua potensi oleh Allah Swt, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk, di mana kedua potensi tersebut sangat berubah-ubah tergantung pada cara manusia untuk merubahnya. Hal ini, memberikan kebebasan kepada manusia untuk membentuknya, bila kita bentuk ke arah yang baik maka jiwakarakter tersebut akan baik, dan jika tidak terbentuk dengan baik, maka yang

¹³⁵ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter: Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 61.

¹³⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*,...hal. 989.

tumbuh adalah jiwa karakter yang buruk. Pembentukan karakter manusia dapat dipengaruhi melalui dari cara manusia, baik melalui pendidikan, maupun menciptakan lingkungan yang kondusif yang diciptakan oleh pendidik atau orangtua.

Anis matta menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter seseorang. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹³⁷ Faktor ineternal merupakan semua unsur kepribadian yang secara kontinyu nmemperngaruhi perilaku manusia, yang meliputi instrik biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia itu sendiri, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial atau masyarakat, dan lingkungan pendidikan.¹³⁸

Tatiek Romlah menjelaskan, mengenai pembentukan anak melalui pendekatan holistik ada empat faktor yang mempengaruhi pemeentukan karakter anak, yaitu: agama (spiritual), organo-biologik, psikoedukatif, dan sosial budaya.¹³⁹ Ada empat faktor yang salin berkaitan, faktor tersebut memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Ada dua faktor yang sangat berpengaruh dalam karakter siswa. Yaitu:

1. Faktor Intern

Intern berarti dalam, jadi faktor ini didominasi oleh diri sendiri, atau lebih tepatnya pembawaan. Bila dikaitkan dengan manusia maka ini berarti setiap manusia lahir pasti akan mewarisi bibitnya saja. Segalanya tergantung pada lingkungan tempat ia tumbuh, jika lengkungan tersebut memungkinkan untuk berkembang, maka bibit sifat tersebut akan berkembang demikian sebaliknya.

Termasuk juga dari kebutuhan yang bersifat fisik atau jasmani, termasuk susunan syaraf pusat (otak). Perkembangan biologis dimula sejak pembuahan, bayi, masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai usia lanjut. Perkembangan fisik

¹³⁷M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006, hal. 34.

¹³⁸Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007, hal. 329.

¹³⁹Tatiek Romlah, *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Siswa, Makalah Pembinaan Pegawai SD Islam Sabilillah Malang*, Malang: SDIS, 2008, hal. 3.

memerlukan makanan bergizi, halal, dan bebas dari penyakit yang membahayakan. Kebutuhan biologis yang baik akan menentukan sejauh mana perkembangan susunan syaraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Anjuran untuk memakan makanan yang halal, baik dan bergizi, Allah Swt berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّهُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S.Al-Baqarah/2:168)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setelah Allah menjelaskan tiada Tuhan selain Dia, maka selanjutnya dijelaskan bahwa Allah Maha Pemberi Rizki kepada seluruh makhluk-Nya. Dia menganugerahkan kepada mereka kebolehan makanan yang halal lagi baik, serta melarang mereka memakan makanan yang diharamkan.¹⁴⁰

Ayat di atas Allah menjelaskan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh orang yang beriman haruslah halal. Karena halalnya makanan akan menjamin kesehatan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Perintah halal ini ditunjukkan kepada kita agar ibadah kita selamat dan diterima. Selain itu, tubuh kita pun selamat dari berbagai bahan haram yang merusak raga kita. Setelah makanan yang halal, hal penting dan wajib kita perhatikan dalam mendidik jasmani dan kesehatan agar senantiasa dicintai Allah adalah dengan baiknya (*thayyib*) makanan yang kita konsumsi.

Dan apabila kita berbicara tentang siswa-siswi SMP atau SMA maka yang akan kita bicarakan adalah seorang yang sedang berada pada masa peralihan menuju masa remaja awal yaitu antara usia 13-16 tahun.¹⁴¹ Pada masa ini seorang anak mengalami perubahan yang sangat cepat baik jasmani dan rohaninya, sehingga bila ia tidak mendapatkan perhatian yang intensif, maka sangat mungkin ia akan melakukan hal-hal yang negatif. Adapapun ciri-

¹⁴⁰Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*,...hal.267.

¹⁴¹Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 2005, cet. Ke-2, hal. 46.

ciri anak pada masa ini yakni perilakunya tidak stabil, keadaan emosinya guncang, mudah tersinggung, dan sebagainya.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu, yang di dalamnya terjadi hubungan antara manusia yang paling intensif. Karena itulah keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.¹⁴² Melalui keluarga akan tumbuh manusia sesuai dengan perlakuan yang diterimanya dalam keluarganya, dan perlakuan tersebut secara otomatis akan diimplementasikan ketika ia berada pada lingkungan yang lebih luas, keutuhan keluarga merupakan kunci utama yang sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak.

Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh M. Abdul Quasen bahwa melatih anak untuk berakhlak dapat dilakukan dengan cara melindungi mereka dari pergaulan buruk, karena mereka masih cenderung meniru.¹⁴³ Dalam membina dan mendidik anak hendaklah ditekankan pada membentuk nilai moralnya, agar kualitas anak menjadi lebih mudah, tetapi bila dikerjakan sejak dini maka akan terasa manfaatnya ketika ia sudah tumbuh dewasa.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa anak, di mana dengan pendidikan keluarga anak dapat menyerap pengetahuan-pengetahuan secara langsung dari orangtuanya, sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat dikemukakan oleh Ahmad Amin bahwa akhlak adalah mebiasakan kehendak.¹⁴⁴

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder, menurut Zakiah Darajat sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, pengajaran, dengan secara sengaja, teratur, dan terencana. Bagi anak yang telah sekolah, pada umumnya mereka banyak menghabiskan waktunya sekitar 7 jam di sekolah, karena guru dan semua

¹⁴²WA. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Esco, 2008, cet. Ke-12, hal. 180.

¹⁴³M. Abdul Quasen, *Etika Al-Ghazali*,...hal. 180.

¹⁴⁴Rahmad Djatnika, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, Surabaya: Pustaka Islam, 1997, hal. 48.

tenaga kependidikan yang terlibat di dalamnya harus dapat menciptakan suasana kondusif bagi pelaksanaan ajaran Islam.

Di dalam kelas, gurulah yang bertugas untuk mendidik siswanya, guru adalah yang secara teknis bekal ilmu dan keterampilan untuk membantu anak didik memperoleh sikap dan perilaku terpuji. Begitu pula dengan guru agama, pendidikan akan berhasil jika gurunya mempunyai kepribadian yang utuh terhadap kebenaran agama yang diajarkannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan jenjang selanjutnya setelah pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak-anak mereka, maka mereka menyerahkan anak-anaknya ke sekolah untuk dididik dan agar mampu belajar dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga setelah lulus sekolah kelak ia dapat menjadi orang yang berguna bagi orangtuanya, bangsa, agama, dan negara.

Pendidikan di sekolah bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan karakter pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh yang dimaksud sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi dan mendorong anak untuk dapat memahami nilai-nilai tersebut. Dan proses perubahan sikap ini melalui tiga tahap yakni tahap perhatian, pemahaman, dan penerimaan.

c. Faktor sosial budaya

Perubahan sosial budaya yang sangat cepat pada saat ini sebagai dampak dari globalisasi, modernisasi, dan perkembangan iptek, sosial, budaya, dan agama. Meski terdapat pengaruh positif pada setiap perubahan yang terjadi, namun tidak memungkiri adanya dampak negatif juga yang ditimbulkan sehingga dapat menghambat pembentukan karakter siswa. Yaitu menurunnya tingkat kesopanan anak kepada orangtua, guru, pergaulan bebas, kenakalan remaja, individualistik, metrealistik, dan luntarnya praktik keagamaan. Sehingga sosial budaya yang berubah selalu mempengaruhi pembentukan karakter anak baik perubahan itu secara langsung ataupun tidak langsung.

d. Faktor masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan yang luas sekaligus yang banyak menawarkan pilihan, karena sebagian besar waktu anak dalam sehari bisa dihabiskan di lingkungannya. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan

hubungan yang akrab yang disebabkan oleh kesamaan minat dan kepentingan saling membagi perasaan dan saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama.¹⁴⁵

Kuatnya pertemanan ini sering dianggap buruknya tingkah laku anak, tetapi bagaimanapun segalanya kembali kepada pribadi anak, ketika pribadinya mampu menjadi pengendali, penyeleksi, dan oenyaring segala unsur kemajuan kultural dari luar yang memang secara instrinsik bersifat merusak mental dan moralnya, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang ideal.¹⁴⁶

G. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan sekitar.¹⁴⁷

Berbicara dengan model pendidikan karakter, ada beberapa model yang dapat diterapkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Ada empat model yang dapat diterapkan di antaranya sebagai berikut:¹⁴⁸

1. Model Otonom

Merupakan model yang memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini, sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur.

¹⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, ...hal, 221.

¹⁴⁶ Mujahidin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Penerapan dalam Hadist*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000, cet. 1, hal. 29.

¹⁴⁷ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter: Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 66.

¹⁴⁸ Irvan Hermanto, *4 Model Penerapan Pendidikan Karakter*, <https://Irvanhermanto.blogspot.com/2017/11/4-model-penerapan-pendidikan-karakter.html?m=1>, diakses pada 11 Oktober 2019.

Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya, pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

2. Model Integrasi

Adapun model kedua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran, ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter. Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa.

Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama secara kolektif antara seluruh komponen sekolah. sudah saatnya pendidikan karakter diaplikasikan kembali dalam pendidikan kita. Formatnya, jika di tingkat dasar pendidikan karakter ini tidak harus menjadi mata pelajaran sendiri, melainkan cukup menjadi semacam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yang diselipkan di berbagai mata pelajaran.

Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model sebelumnya, namun dibutuhkan kesiapan, wawasan modal serta keteladanan dari semua guru.

3. Model Suplemen

Pada model ini menerapkan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah yang dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama, melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan penanggung jawab. Kedua, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter.

Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam proses pembentukan karakter. Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Dalam hal ini yang dimaksud masyarakat adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah, seperti halnya sebagai berikut:

- a. Perenting atau pengasuhan di mana orang tua mengkondisikan situasi rumah agar membantu siswa dalam pembelajaran dan moralitas.
 - b. Communicating (komunikasi) untuk mengkomunikasikan program sekolah dan perkembangan siswa.
 - c. Decision making, masyarakat memiliki keterlibatan besar dalam pengambilan keputusan sekolah.
 - d. Learning at home, dengan melibatkan keluarga dalam aktifitas akademik, perencanaan tujuan dan pengambilan keputusan.
4. Model Kolaborasi

Merupakan kolaborasi dari semua model yang mana dengan berupaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu.

Pada model ini, selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif.

Dengan demikian, dari keempat model tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Sedangkan model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran. Dan model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa. Serta model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Darmiyati menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi atau penanaman keteladanan, pengembangan *soft skill* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah).¹⁴⁹

¹⁴⁹ Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Yogyakarta, e-Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2010, hal. 15.

Namun seperti bagian-bagian dari proses kegiatan belajar mengajar pada umumnya, perlu dilakukan juga pengembangan metode pembelajaran sehingga diharapkan mampu mendukung keberlangsungan model pendidikan karakter tersebut. Di antaranya:¹⁵⁰

1. Eksplorasi

- a. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dalam tema/topik materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam yang sesungguhnya, jadi guru dapat belajar dari aneka sumber (contoh karakter yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, dan kerjasama).
- b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai karakter yang ditanamkan kreatif, kerja keras)
- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai karakter yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, dan peduli lingkungan)
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri, dan aktif)
- e. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan, (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras)

2. Elaborasi

- a. Membiasakan peserta didik membacakan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
- b. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)
- c. Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan; kreatif, percaya diri, kritis)

¹⁵⁰ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter: Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 70-72.

- d. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
 - e. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, tanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
 - f. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
 - g. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
3. Konfirmasi
- a. Memberikan umpan balik positif dan pengaturan dalam bentuk pujian, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, kritis, berfikir logis)
 - b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, kritis)
 - c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang dapat ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan)

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI

A. Pengertian Pendidikan Karakter Qur'ani

Pendidikan karakter Qur'ani adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua, guru, atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlak, dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia.¹⁵¹

Tujuan pendidikan karakter Qur'ani adalah untuk meningkatkan kualitas diri manusia dalam segala aspek, baik aspek aqidah, ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran baik jasmani maupun rohani secara menyeluruh dan seimbang sehingga dapat menyampaikan seorang hamba kepada tingkat penghambaan diri secara mutlak kepada Allah Swt.¹⁵²

Pendidikan karakter Qur'ani diharapkan dapat meningkatkan dan mensucikan diri manusia serta memperindah kepribadiannya sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan Allah Swt dan orang lain bahkan

¹⁵¹Ade Jamarudin, "Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur'an" dalam <https://uin-suska.ac.id/2019/03/25/membangun-pendidikan-karakter-bangsa-menurut-all-quran/.html>. Diakses Pada 12 September 2019 pada pukul 22.00 wib.

¹⁵²Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, Ciputat: Lentera Hati, 2009, hal.142.

dengan dirinya sendiri dalam meniti tangga penghambaan diri. Setiap kali itu pula keindahan dan kesucian dirinya meningkat. Dan tujuan pendidikan karakter tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata berkat pendidikan yang telah diajarkan secara langsung oleh Rasulullah Saw, sehingga menjadikan para sahabat sebagai suri tauladan yang baik bagi seorang hamba sejati dalam kehidupan sehari-hari.

Dan seorang hamba sejati inilah yang kelak mampu memperbaiki masyarakat Islam dengan kemenangan dan kedudukan yang kuat di muka bumi. Dengan demikian, seluruh umat manusia akan hidup dalam kesejahteraan walaupun berbeda suku dan ideologis di bawah naungan nilai keadilan dan toleransi agama Islam.

B. Urgensi Pendidikan Karakter Qur'ani

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt dan kitab suci bagi umat Islam, yang di dalamnya berisi petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu sendiri untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Para pakar pendidikan Islam, sejak Rasulullah Saw hingga para ulama pewaris nabi telah menjalankan pendidikan dengan mengacu pada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Berkat keteladanan para pendidik dan ketepatan metode pendidikan, generasi teladan pun tercipta. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi kehidupan, termasuk petunjuk bagi pengembangan dunia pendidikan.

Membangun karakter anak harus dimulai sejak dini atau bahkan sejak dalam kandungan. Di dalam kandungan, ibunya harus mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi, serta memperbanyak melakukan hal positif seperti halnya anjuran memperbanyak dzikir, membaca sholawat dan membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Pendidikan anak usia dini termasuk pada taman kanak-kanak atau pra sekolah, yang mana pada usia ini keinginan anak untuk bermain, bertanya, meniru, dan menciptakan sesuatu hal yang berbeda. Anak juga mengalami kemajuan dalam penguasaan bahasa. Pada masa ini anak sudah mulai membangun kemandirian, namun tidak semua anak mendapatkan kepedulian dan kasih sayang serta pendidikan yang memadai dari orangtua.

Karakter seseorang terbentuk sejak ia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari atau tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dan seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi dan informasi mengakibatkan pergeseran nilai dan perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak,

sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak.

Tantangan pendidikan di era modern semakin hari semakin berat, karena persoalan di dalam masyarakat semakin kompleks. Kompleksitas persoalan ini tentunya perlu diselesaikan dengan bijak. Artinya pendidikan mempunyai andil yang cukup signifikan dalam melakukan transformasi sosial.

Pendidikan karakter Qur'ani merupakan penanaman nilai esensial dengan pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an sehingga para siswa atau peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam kepribadiannya.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat berkarakter. Yakni dengan upaya transformasi nilai-nilai Qur'ani pada anak yang lebih menekankan aspek afektif, atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Allah Swt menegaskan bahwa manusia mulia adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia bukan diukur dari nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkan dalam bentuk sikap, perkataan, dan perbuatan.

Kita dapat fakta bahwa pada zaman sekarang perilaku anak-anak sudah terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak layak dilakukan oleh anak seusia mereka. Anak-anak usia dini terpengaruh oleh media-media elektronik yang nyatanya memang lebih sering mereka dapatkan dibanding dengan pendidikan moral yang seharusnya ditanamkan dalam rentang masa perkembangan itu. Dan nilai-nilai Islami yang bisa diterapkan pada anak sesungguhnya dapat kita jumpai dalam Al-Qur'an dan hadist.

Menurut Syaikh Saltut, Al-Qur'an menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an,¹⁵³ yakni:

1. Aspek tauhid atau aqidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait pendidikan rukun iman.
2. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk

¹⁵³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 70-71

lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang, dan lain sebagainya.

3. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur'an yang mesti diikuti (*ittiba'*). Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Khalik, seperti hukum-hukum ibadah *mahdah* (shalat, puasa, zakat, haji). Pasal-pasal yang mengatur hubungan antar manusia seperti hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya. Pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, hutang piutang, keuangan, dan lain sebagainya. Pasal *Jinayat* (hukum pidana), seperti hukum *qishas*, pembunuhan, pencurian, peperangan, perdamaian, perjainjian, dan lain sebagainya.

Proses pendidikan dalam Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhalifahan di muka bumi ini dengan perilaku yang amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah bentuk pendidikan dalam Islam. Ada tiga aspek pendidikan dalam upaya mendidik manusia ke arah sempurna, di antaranya:

1. Pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan kepada Allah dan nilai aqidah.
2. Mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun.
3. Pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan.

Jika ketiga aspek tersebut dapat diterapkan dengan tepat, maka akan lahir manusia-manusia yang berakal, amanah, cerdas, berilmu, dan bertakwa. Al-Qur'an menggambarkan istilah karakteristik manusia tersebut dengan sebutan *Ulil Albab*.¹⁵⁴

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, ada beberapa hal yang memiliki keunggulan dalam pembentukan pendidikan karakter Qur'ani siswa atau peserta didik.¹⁵⁵ Misalnya dengan *Tarhib-Tarhib*, yang mana dalam hal ini sangat tepat untuk menanamkan nilai kesucian diri dan menghindari pergaulan bebas, menjaga makanan dan minuman yang halal dan menghindari yang haram dan *syubhat*, serta persoalan lain yang serupa. Dalam hal ini siswa diharapkan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan dan hal-hal yang haram dan *syubhat*, dan

¹⁵⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*,..., hal. 35.

¹⁵⁵Abdurrahman An Nahlawi, *Metode Pendidikan Qur'ani*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 45-47.

sebaliknya diharapkan mereka akan menjaga dirinya dari makanan dan minuman yang halal, takut mendekati perzinahan, dan senantiasa menjaga kesucian dirinya. *Hiwar*, yang mana dalam hal ini tepat untuk menanamkan akhlak, seperti menghormati orangtua dan guru, memiliki motivasi belajar, serta taat beribadah. *Qishas Qur'an*, untuk menanamkan nilai kebanggaan beragama dan meyakini kebenaran Al-Qur'an dengan sepenuh hati serta mengimani segala ketentuan dan petunjuk Al-Qur'an melalui teladan yang dikisahkan atau diceritakan dalam Al-Qur'an. *Uswah Hasanah*, sangat tepat bagi penanaman nilai-nilai keteladanan guru pada murid diberbagai jenjang pendidikan terutama membina akhlak.

Syuardi Syam dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an* menjelaskan bahwa cara terbaik dalam mengajarkan sesuatu adalah dengan pengulangan atau pembiasaan. Karena pembiasaan dan pengamalan sendiri merupakan suatu metode atau cara yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an.¹⁵⁶ Seperti contoh pada surat Al-'Alaq, yang mana di dalam surat ini dijelaskan secara implisit tentang turunnya wahyu pertama (ayat 1-5), dalam surat tersebut malaikat Jibril meminta Nabi Muhammad Saw mengucapkan kata اقرأ (bacalah) dan nabi menjawab (aku tidak bisa membaca), lalu malaikat Jibri mengulangnya lagi dan nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai tiga kali. Metode atau cara pembiasaan dan pengulangan yang digunakan malaikat Jibril dalam mengajarkan Rasulullah Saw sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat dalam kalbunya.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Qur'ani

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dan di dalam norma tersebut terdapat sistem nilai, yang mana jika kita tarik dalam konteks Islam, maka sistem nilai tersebut adalah ajaran al-Qur'an dan Hadist.

Pola sikap dan tindakan yang dihasilkan dari sistem nilai mencakup hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, dan dengan alam.¹⁵⁷ Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan karakter dalam al-Qur'an mencakup hal-hal berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt

¹⁵⁶Syuardi Syam, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 79.

¹⁵⁷Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta, 2001, hal. 205.

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Takwa: makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam QS Ali Imran (3): 102 Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya bertakwa kepada-Nya secara maksimal, yaitu dengan mengarahkan potensi yang dimilikinya.¹⁵⁸
- b. Cinta: hal ini merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang. Islam mengakui keberadaan cinta tersebut dan cinta merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap orang.

Islam mengatur cinta sebagai salah satu fitrah manusia sehingga cinta dapat terwujud dengan mulia. Bagi seorang muslim, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah Swt, Allah harus lebih dicintainya daripada segalanya. Hal ini terdapat dalam QS Al-Baqarah (2): 165. Konsekuensi cinta kepada Allah Swt ini adalah mengikuti semua yang diajarkan Rasulullah Saw sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ali Imran (3): 31.¹⁵⁹

- c. Ikhlas: berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt, dalam bahasa yang populer di masyarakat Indonesia ikhlas merupakan perbuatan tanpa pamrih.¹⁶⁰
- d. *Khauf dan Raja'*: takut dan berharap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim, bila salah satunya mendominasi maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang.

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukainya akan menyimpannya atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Sedangkan *Raja'* adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukainya pada masa mendatang, hal ini harus didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh. *Khauf dan raja'* sama halnya dengan pesimis dan putus asa.

¹⁵⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 17.

¹⁵⁹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 77-78.

¹⁶⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*,..hal. 78

Dalam al-Qur'an disebutkan sikap pesimis dan putus asa adalah sikap orang kafir QS. Yusuf (12): 87. Sementara itu sikap lalai dan lupa diri adalah sikap orang-orang yang merugi QS. Al-A'raf (7): 99.¹⁶¹

- e. Tawakkal: yakni membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Seorang muslim hanya boleh bertawakkal kepada Allah Swt semata-mata sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud (11): 123.¹⁶²
 - f. Syukur: berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yakni hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah Swt, serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah Swt dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.¹⁶³
 - g. *Muraqabah*: berasal dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati, semua pengertian di atas dapat disimpulkan dalam satu kata yakni pengawasan. Sementara itu, *muraqabah* dalam konteks ini adalah kesadaran seseorang bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. hal ini terdapat dalam QS An-nisa (4):1, Al-Ahzab (33):52, dan Al-Mu'minun (23):19.¹⁶⁴
 - h. Taubat: orang yang bertaubat kepada Allah Swt adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji. Kesalahan atau kemaksiatan yang melanggar ketentuan syariat Islam, hal ini sesuai dengan QS Al-Tahrim (66):8.¹⁶⁵
2. Hubungan manusia dengan sesama

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. *Shiddiq*: berarti benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (*al-kadzib*). Seorang muslim diwajibkan untuk selalu berada

¹⁶¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 37.

¹⁶²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 44.

¹⁶³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*,...hal. 81-82.

¹⁶⁴Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*,...hal. 81-82.

¹⁶⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 57.

dalam keadaan benar lahir dan batin. Benar dari hati, benar dalam perkataan, dan benar dalam perbuatan.

- b. *Amanah*: artinya dapat dipercaya, seakar dengan kata *iman* karena amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin tipis keimanan seseorang, semakin pudar juga sifat amanah pada dirinya.

Kemudian, amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sementara itu, dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal, antara lain menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menunaikan tugas yang diberikan, dan sebagainya.¹⁶⁶

- c. *Istiqamah*: artinya tegak lurus, yakni teguh dalam pendirian dan senantiasa konsisten. Dalam ilmu akhlak, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Perintah untuk beristiqamah ada dalam QS. Hud (11):12, Asy-Syura (42):15.¹⁶⁷

- d. *Iffah*: menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga dapat berarti kesucian tubuh. Secara estimologis iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkan.

Dalam hal ini menjaga kehormatan dapat dilihat dari menjaga kehormatan masalah seksual, menjaga harta, dan menjaga kehormatan dalam hubungan dengan kepercayaan orang lain, seperti tidak berbohong, ingkar janji, dan sebagainya.¹⁶⁸

- e. *Mujahadah*: berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam ilmu akhlak, mujahadah diartikan sebagai upaya mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah Swt, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

Hambatan yang bersifat internal ini datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan (*ruh al-hayawaniyah*), hawa nafsu yang tidak terkendali, dan kecintaan kepada dunia (*hubb al-dunya*). Sementara itu, hambatan yang bersifat eksternal datang dari setan, orang munafik, dan para pelaku

¹⁶⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 89.

¹⁶⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 97.

¹⁶⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 103-107.

maksiat dan kemungkarannya. Untuk mengatasi dan melawan semua hambatan tersebut diperlukan kemauan keras dan perjuangan yang sungguh-sungguh yang disebut dengan istilah *mujahadah*.¹⁶⁹

- f. *Syaja'ah*: yakni berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah dan juga bukan berani memperturutkan hawa nafsu. Berani yang dimaksud adalah berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi kekuatan yang ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Banyak orang yang fisiknya kuat tetapi hatinya lemah, pengecut.¹⁷⁰

- g. *Tawadlu'*: berarti rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.¹⁷¹
- h. Malu (*al-haya'*): sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah, atau tidak baik dia akan terlihat gugup. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.¹⁷²
- i. Sabar (*al-shabr*): menahan atau mengekang diri, secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.
- j. Pemaaf: adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam QS Al-baqarah (2):219 dijelaskan dengan kata *al-'afwu*. Menurut Quraish Shihab, tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan untuk meminta

¹⁶⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 109.

¹⁷⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*,...hal.87.

¹⁷¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*,...hal. 88.

¹⁷²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*,...hal. 88.

maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf atau memaafkan.¹⁷³

- k. Adil: adil diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, berpegang teguh pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang.¹⁷⁴ Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan perintah berbuat adil salah satunya: QS An-Nisa (4):58, adil menegakkan hukum QS Al-Hujurat (49):9.¹⁷⁵

3. Hubungan manusia dengan alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- a. Menjaga kebersihan: yakni diartikan sebagai sikap tidak mengotori dan tidak mencemari lingkungan sekitar. Betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan bagi umat manusia, karena kebersihan dapat membuat manusia hidup sehat. Bahkan Nabi Muhammad Saw menjadikan kebersihan sebagai cerminan keimanan seorang muslim.
- b. Tidak menyakiti binatang: al-Qur'an menempatkan binatang pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan manusia. Tapi walau demikian, al-Qur'an menyuruh setiap muslim untuk senantiasa mengasihani binatang dan tidak menganiaya mereka. Binatang beserta makhluk lainnya dipercaya senantiasa memuji Allah Swt, meskipun pujian ini tidak dinyatakan sebagaimana yang manusia lakukan. Hal ini seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isra' (17):44.¹⁷⁶
- c. Merawat tumbuhan: eksistensi tumbuhan diakui oleh al-Qur'an dalam beberapa ayat, salah satunya adalah QS Al-An'am (6):99. Dalam ayat tersebut Allah Swt menyuruh kepada manusia untuk mengobservasi perkembangan tumbuhan yang berbuah hingga buahnya matang.

Kemudian dalam QS Al-An'am tersebut dijelaskan bahwa setelah buahnya matang manusia dapat memakannya dan menunaikan zakat penennya, kemudian manusia juga tidak diperbolehkan memanfaatkan tumbuhan dan buah-buahannya atau bagian yang lainnya seperti akar dan batangnya secara berlebihan. Artinya, kita diperintahkan Allah Swt untuk

¹⁷³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*,...hal. 89.

¹⁷⁴Alwi Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 8.

¹⁷⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011, hal. 236.

¹⁷⁶Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Manajemen*,...hal.90.

merawat tumbuhan agar kemanfaatannya dapat dirasakan dan agar tidak merusak eksistensi tumbuhan tersebut.

- d. Menjaga kelestarian alam: lestari atau tidaknya alam tergantung pada manusianya, dijelaskan dalam QS Ar-Rum (30):41 bahwa semua bentuk kelestarian alam adalah kewajiban manusia untuk senantiasa menjaga dan merawatnya.¹⁷⁷

D. Karakter Para Nabi

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter (penyempurnaan akhlak) umat manusia merupakan salah satu tugas yang diemban oleh para nabi dan rasul. Allah Swt berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S.Al-Jumu'ah/62:2)

Karakter para nabi di dalam Al-Qur'an sangatlah banyak dan beragam, tidak jarang kita temui kisah-kisah di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan kehidupan para nabi dan para umatnya. Dari sekian banyaknya karakter yang tertuang dalam Al-Qur'an, dengan segala keterbatasan penulis dalam mengkaji dan mendalami, maka penulis coba memaparkan beberapa karakter para nabi sebagai berikut:

1. *Shiddiq*

Shiddiq merupakan sebuah karakter yang berlawanan dengan *khazib* (bohong).¹⁷⁸ *Shiddiq* merupakan sebuah karakter yang menjelaskan sesuatu sesuai dengan keadaannya, keselarasan dengan apa yang diucapkan antara lisan dan isi hati.

Sedangkan *shiddiq* secara terminologi adalah ucapan yang benar dalam segala kondisi.¹⁷⁹

¹⁷⁷Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta, 2001, hal. 174.

¹⁷⁸Al-Fhairudz Abadi, *Al-Khamus Al Muhid*, jilid 1, Ar-Risalah: Beirut, cet. 8, 1426, hal. 900.

¹⁷⁹Abdul Hamid Badits, *Atsar Ibnu Badis*, Asyirkia al-Jazariah: Jazair, 1417, hal. 291.

Sebagaimana karakter *shiddiq* harus ada pada segala perkataan, begitupun karakter tersebut harus ada dalam segala bentuk tindakan, yaitu hal tersebut menuntut kondisi batin seseorang sesuai dengan lahiriahnya. Yakni apa yang dilakukannya sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya. Kejujuran merupakan modal utama seseorang terlihat baik dan tidaknya.

a. Keutamaan dan Urgensi *shiddiq*

Karakter *shiddiq* adalah sebaik-baiknya karakter yang merupakan pangkal dari segala macam karakter mulia yang menghiasi seorang insan.

- 1) *Shiddiq* merupakan karakter yang dimiliki Allah Swt, dan Allah tidak mungkin memiliki sifat kecuali sifat yang sempurna.

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik. (Q.S. Ali Imran/3:95)

- 2) Karakter *shiddiq* merupakan karakter yang dimiliki oleh seluruh Nabi dan Rasul serta merupakan karakter yang diserukan dalam semua risalah kenabian agar umatnya memiliki karakter tersebut.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (Q.S. Maryam/19:41)

Imam ibn 'Asyur mengatakan nabi Ibrahim diberikan gelar *asshiddiq* itu dikarenakan karakter *shiddiqnya* melampaui dalam menjalankan setiap apa yang Allah Swt perintahkan padanya, sebagaimana sikap beliau dalam mendapatkan perintah untuk

menyembelih anaknya Ismail melalui sebuah wahyu melalui mimpinya.¹⁸⁰

- 3) Karakter *shiddiq* merupakan karakter yang dimiliki manusia-manusia suci lagi mulia di antaranya kamu muslimin.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ
يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (Q.S.Al-Hujurat/49:15)

- 4) Dan Allah Swt menjanjikan ampunan, pahala yang agung, dan kemenangan besar di akhirat bagi siapa saja yang memiliki karakter *shiddiq* dalam dirinya.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ

أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S. Al-Ahzab/33:33)

¹⁸⁰Ibn 'Asyur, *Al Tahrir wa Al Tanwir*, 1999, hal. 112.

- b. Karakter *shiddiq* yang dimiliki para Nabi
 1) Karakter *shiddiq* yang dimiliki nabi Ibrahim as. dan nabi Idris as.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿١١١﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (Q.S. Maryam/19:41)

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. (Q.S. Maryam/19:56)

Allah Swt memuji nabi Ibrahim dan nabi Idris dengan kalimat *shiddiq* itu mengindikasikan bahwa karakter *shiddiq* yang dimiliki nabi Ibrahim dan nabi Idris itu melampaui karakter *shiddiq* pada umumnya.¹⁸¹

Dan nabi Idris diberi nama Idris karena banyaknya beliau mempelajari kitab-kitab, beliau adalah Rasul pertama setelah Adam as, Allah Swt menggelarnya dengan sifat *shiddiq* karena besarnya amanah yang dibebankan kepadanya dan beliau menyampaikannya sesuai dengan haknya.¹⁸²

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa nabi Ibrahim as, dengan *shiddiq* merupakan bentuk hiperbola dari kata “shiddiq”. Yaitu seseorang yang selalu benar dalam bersikap, ucapan dan perbuatannya. Dia yang dengan pengertiannya apapun selalu benar dan jujur, tidak ternodai dengan kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang haq, *shiddiq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-

¹⁸¹Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Jilid 8, hal. 413.

¹⁸²Irsyad al-‘Aqel al-Salim, jilid 5, hal 270.

tuntunan Ilahi. Pembeneran melalui ucapan dan pengamalan.¹⁸³

Pada ayat 41 mensifati nabi Ibrahim as. Dengan kata *nabiyyan* yaitu manusia yang dipilih Allah Swt untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugaskan untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Ia memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan, dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran lainnya.¹⁸⁴

Di sini dapat kita pelajari dan ambil hikmahnya bahwa perjalanan sejarah nabi Ibrahim dan nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan dakwah dan mengajak umat manusia menuju jalan kebenaran sangatlah panjang dan penuh perjuangan. Banyak nilai ketuhanan dan akidah, serta sifat-sifat terpuji para nabi dalam menyampaikan dakwahnya yang patut kita contoh dan teladani. Sungguh Allah Swt tidak sembarang dalam memilih manusia pilihan untuk dapat mengemban amanah yang besar dalam mendakwahkan dan menunjukkan keEsa-anNya.

- 2) Karakter yang dimiliki nabi Ishaq as dan nabi Ya'qub as.

فَلَمَّا أَعْتَرَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ
 إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن
 رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.

¹⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 8, hal. 193. Lihat pula: Muchlis M. Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwah) dalam al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, cet. 1, 2012, hal. 66-67.

¹⁸⁴Muchlis M Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwah) dalam al-Qur'an*, ... hal. 66-67.

Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. (Q.S. Maryam/19:49-50)

Maksud dari kata *lisaana shidqin'aliya* dalam ayat tersebut adalah kami nyatakan bagi mereka sebuah pujian abadi yang langgeng hingga akhir masa, dan kami muliakan mereka dengan pujian-pujian yang baik serta kami jadikan nama-nama mereka disebut dalam lisan setiap insan dengan indah hingga hari kiamat, dan kami jadikan para pengikut agama-agama besar di dunia memuji mereka setinggi-tingginya karena sumber agama mereka adalah dari agama nabi Ibrahim dan keturunannya dan mereka berbangga dengannya.¹⁸⁵

3) Karakter *shiddiq* yang dimiliki nabi Yusuf as.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ
يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." (Q.S. Yusuf/12:46)

Ayat tersebut menjelaskan sifat nabi Yusuf dengan kata *shiddiq* yang berarti kejujuran tingkat tinggi dan kata tersebut menjelaskan secara berlebihan dikarenakan seringnya nabi Yusuf memiliki karakter tersebut, bahkan Allah Swt mensifati nabi Yusuf dengan *shiddiq* di beberapa surat dalam Al-Qur'an salah satunya dalam surat yusuf ayat 51.¹⁸⁶

¹⁸⁵Al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Takwil al-Qur'an*, hal. 208. Al Maturidi, *Takwilad assunnah*, jilid 7, hal. 241.

¹⁸⁶Habanka Al-Maydani, *Ma'arij Al-Tafakkur wa Daqaiq Al-Tadabbur*, jilid. 10, hal. 608.

Karakter *shiddiq* merupakan pintu besar di antara beberapa pintu yang terdapat dalam hati, karena sesungguhnya karakter tersebut mempersiapkan sebuah jalan yang mulus di antara dua sisi, maka dari itu orang yang memiliki karakter *shiddiq* merupakan orang yang dicintai dan dipercaya, dan karena tujuan pertama penghafal Al-Qur'an adalah mengajak orang lain kembali ke jalan Allah Swt dengan nilai-nilai Al-Qur'an, maka karakter jujur ini mutlak diperlukan dalam rangka mentauhidkan hati dan mengambil simpati sehingga siap untuk menerima hidayah dari Allah Swt, oleh karena itu para penghafal Al-Qur'an haruslah memiliki karakter *shiddiq* dalam segala ucapan, perbuatan, dan yang terbersit dalam hati serta pikiran.

2. Amanah

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ

بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisa'/4:58)

Amanah secara bahasa merupakan lawan kata dari kata *khianat* (dusta), yaitu membenarkan terhadap apa yang didengarkannya dan tidak akan mendustakan sesuatu, melalui ketaatan, beribadah, menjaga titipan dan kepercayaan. Amanah juga merupakan niat yang diyakini manusia melalui ucapan lisan sebagai pembenaran iman dan melaksanakan semua yang diwajibkan.¹⁸⁷ Amanah adalah sifat yang dapat dipercaya, jujur dan terhindar khianat.

¹⁸⁷Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, hal. 81-93.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain.¹⁸⁸ Sedangkan menurut arti lain amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, dan hak Allah Swt.¹⁸⁹

Ibnu ‘Abbas menyatakan:

الْأَمَانَةُ الْفَرَائِضُ الَّتِي افْتَرَضَهَا اللَّهُ عَلَى عِبَادِهِ

*Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh Allah kepada hamba-hambaNya.*¹⁹⁰

Abu al-Baqa’ al-Kafuni mengatakan bahwa amanah adalah segala bentuk kewajiban yang dibebankan kepada seorang hamba, seperti sholat, zakat, puasa, bayar hutang, dan kewajiban lainnya.

Dalam *tafsir al-wasit* karya Wahbah az-Zuhaili dijelaskan bahwa perihal turunnya ayat di atas, berkenaan dengan ‘Utsman bin Thalhah bin Abdud-dar yang bertugas mengurus ka’bah. Ketika Rasulullah Saw memasuki mekkah saat mekkah dibebaskan. Utsman menutupi pintu ka’bah dan naik ke atap, ia enggan menyerahkan kunci pintu ka’bah kepada Rasulullah, dan ia berkata: “andai aku tahu engkau utusan Allah Swt, pasti aku tidak akan menghalangimu”. Lalu Ali bin Abi Thalib merebutnya dan membukakan ka’bah. Kemudian Rasulullah Saw masuk dan shalat dua rakaat di dalam ka’bah. Saat keluar, Abbas memintanya agar kunci pintu ka’bah diberikan kepadanya dan mengumpulkan para pengurus ka’bah, kemudian turun ayat ini, dan Nabi Muhammad Saw meminta Ali untuk mengembalikan kunci ka’bah kepada Utsman.¹⁹¹

Mengembalikan amanah tidak terbatas pada kondisi ini saja, sebab menunaikan amanah berlaku untuk umum untuk setiap muslim memegang amanah, baik bersifat umum untuk umat atau bersifat khusus untuk pribadi tertentu. Menjaga amanah diharuskan bahkan diwajibkan dalam segala hal, baik

¹⁸⁸<http://kbbi.co.id/arti-kata/amanah>, diakses pada tanggal 15 September 2019 pukul 10.32 wib.

¹⁸⁹Muchlis M Hanafi, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2010, cet. 1, hal 71.

¹⁹⁰Al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, jilid 20, hal. 337. Shalih Hamid, *Nadhrat al-Na’im*, jilid 3, hal. 508.

¹⁹¹Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*,..., hal. 335.

bagi diri sendiri, menjaga harta atau barang orang lain, dalam bermu'amalah, jihad dan memberi nasihat, hendaknya ia berlaku jujur dan tidak menyebarkan rahasia atau aib orang lain. Dalam hal ini amanah terhadap agama dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Dan sebaik-baik pelajaran yang disampaikan Allah Swt adalah menunaikan dan menuntaskan secara adil.

Amanah merupakan suatu bentuk karakter yang hendaknya mengakar kuat dalam diri seorang manusia yang dapat menuntunnya dalam segala kebajikan, oleh karena itu amanah merupakan suatu interaksi positif yang seimbang dalam menunaikan hak-hak diri sendiri, hak sesama makhluk, hak kepada Tuhannya, dan hak dalam segala urusan hidup. Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى
 أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ
 وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ¹⁹²

Kalian semua adalah pemimpin dan seluruh kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin. Penguasa adalah pemimpin dan seorang laki-laki adalah pemimpin, wanita juga adalah pemimpin atas rumah dan anak suaminya. Sehingga seluruh kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin. (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada masa sekarang ini, seringkali amanah dijadikan sebuah alat untuk meraih kekuasaan atau materi (dunia). Sehingga banyak sekali orang yang meminta amanah untuk menjadi pemimpin dan menerima sebuah jabatan, padahal belum tentu orang tersebut memiliki kapabilitas untuk menjalankan amanah tersebut.

Amanah menempati posisi strategis dalam Islam, Rasulullah Saw sendiri mendapat gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Amanah menjadi salah satu pembeda antara orang muslim dan orang munafik. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya:

Bahwasannya Nabi Muhammad Saw bersabda: ada empat sifat yang barang siapa melakukannya, berarti ia orang

¹⁹²Bukhari, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Amin, 2003, cet. 1, hal. 709.

*munafik sejati. Barang siapa yang memiliki salah satu sifat dari empat itu, berarti dalam dirinya terdapat salah satu sifat kemunafikan, sehingga ia meninggalkan sifat tersebut. Empat sifat itu adalah; apabila ia dipercaya maka ia berkhianat, apabila berbicara maka ia berdusta, apabila ia berjanji maka ingkar, dan apabila ia bermusuhan maka ia berbuat keji.*¹⁹³

Semua hal yang berdimensi agama merupakan bagian dari amanah, maka shalat, zakat, puasa, haji, anggota tubuh, jabatan, keluarga, harta benda, dan ilmu merupakan amanah yang harus dijaga dan kelak dimintai pertanggung jawabannya. Al-Qur'an menjelaskan amanah yang diemban oleh nabi dan rasul sebagai sifat dan perilaku yang dimilikinya. Di antaranya ada dijelaskan tentang karakter amanah yang dimiliki nabi Nuh as, Hud as, Luth as, dan Syu'aib as. Allah berfirman:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾

Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, (Q.S. As-Syu'araa 26:125)

Amanah tersebut merupakan persaksian musuh-musuh mereka (para nabi) kepada mereka, seperti dalam dialog Heraclius (raja Romawi) dengan Abu Sufyan r.a ketika Heraclius berkata: 'Aku bertanya kepadamu, apa yang diperintahkan kepadamu? Maka engkau menjelaskan bahwa ia memerintahkan shalat, jujur, menahan diri dari yang haram, melaksanakan janji, menunaikan amanah. Dan ia berkata: amanah merupakan sifat seorang nabi.'¹⁹⁴

Al-Qur'an pun menjelaskan sifat amanah yang dimiliki oleh Nabi Musa as, dalam dua tempat.

Pertama, Allah Swt berfirman dalam (Q.S.Al-Qashash 28:26) sebelum nabi diutus oleh Allah:

قَالَتْ إِحَدُنُهُمَا يَا تَابِتِ اسْتَجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ

الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

¹⁹³Imam Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin*, Jakarta: Pustaka Azam, 2003, hal. 418.

¹⁹⁴Shahih bukhari, *Kitab Syahadat*, bab ke 28, hal. 2.681.

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Kedua, Allah Swt menggambarkan sosok nabi sekaligus rasul setelah diutus, Allah Swt berfirman dalam (Q.S.Ad-Dukhan/44:18)

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ۝

Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,

Begitupun Al-Qur'an menjelaskan tentang sifat amanahnya nabi Yusuf as.

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۝ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ

إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ۝

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".(Q.S. Yusuf/12:54)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa para nabi terkenal di tengah para kaumnya dengan akhlak amanahnya, merekapun mengikuti hal tersebut, maka setelah mereka diangkat dan diutus menjadi seorang rasul/utusan Allah mereka mengatakan kepada masing-masing kaumnya: "wahai kaumku, aku adalah orang yang terpercaya menyampaikan wahyu dan terpercaya menyampaikan risalah, maka terimalah nasihatku, karena aku tidak akan berdusta sedikitpun dalam menyampaikan risalah Tuhanku, sedikitpun tidak akan aku kurangi atau aku tambahi".¹⁹⁵

Ayat di atas mengandung catatan bahwa apa yang telah diperoleh nabi Yusuf berupa keutamaan dan balasan dari Allah atas perbuatan baiknya lahir dan batin, ayat tersebut mengandung arti bahwa sesungguhnya Yusuf berada pada

¹⁹⁵Al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir li Kalam al 'Aliyy al Kabir*, jilid 3, hal. 622. Ibn 'Asyur, *al Tahrir wa al Tanwir*, jilid. 19, hal. 158

derajat yang terdekat denganku lagi luhur. Tatkala seorang raja mengetahui kejujurannya, amanah, keterjagaan diri, dan kecerdasan, serta kejeniusannya, maka raja tersebut mengatakan pada para punggawanya datangkanlah Yusuf kepadaku saya akan jadikan dia orang pilihanku, kemudian ketika Yusuf mulai berbincang dengan raja, maka keindahan bahasanya tersebut membuat semakin kagum raja kepadanya.¹⁹⁶

Yusuf merupakan seorang yang dapat dipercaya, karakter-karakter yang dimilikinya tersebut membuatnya mendapatkan posisi yang strategis dan tinggi di sisi raja dalam menjalankan roda pemerintahan dan masalah keuangan di seluruh Mesir, hal ini yang membuatnya semakin memiliki wibawa dan kemuliaan di depan masyarakat dan pemerintahnya.¹⁹⁷

Karakter amanah yang dimiliki nabi Musa as, di antaranya:

﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾
 أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَنْ لَا تَعْلُوا
 عَلَيَّ اللَّهُ إِنِّي آتِيكُمْ بِسُلْطَنِ مُبِينٍ ﴿١٩﴾


Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia, (dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. (Q.S. Ad-Dukhan/44:17-19)

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya nabi Musa as adalah orang yang terpercaya dan menjaga amanah sehingga mereka mau menerima nasihatnya, dan beliau tidak pernah sedikitpun berkhianat untuk tidak menyampaikan wahyu yang datang dari Allah swt.

Menjaga akhlak mulia merupakan bukti dari ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.

¹⁹⁶Habanka al-Maydani, *Ma'arij al-Tafakkur wa Daqaiq al-Tadabbur*, jilid. 10, hal. 686-690.

¹⁹⁷Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, ...hal. 8.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ
 الْقَوِيُّ الْأَمِينُ 

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (Q.S. Al-Qashas/28:26)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa dua sifat besar yang menjadi kesempurnaan seorang manusia yaitu karakter kuat dan amanah, yang dimaksud amanah di sini adalah mampu menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, sedangkan sumber dari dua sifat tersebut adalah apa yang tampak dari perilakunya nabi Musa as.¹⁹⁸

Oleh karena itu karakter amanah penting diajarkan kepada para siswa untuk dijadikan pondasi bagi mereka agar menjadi siswa yang berkarakter mulia. Sebagaimana karakter tersebut telah dimiliki oleh para nabi dan rasul.

3. Sabar

a. Pengertian sabar

Sabar secara etimologi adalah menahan, sedangkan menurut terminologi sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang dapat mendatangkan murka Allah, sehingga seseorang dapat menahan dirinya dari kemurkaan, kebosanan, dan kelelahan.¹⁹⁹

Sedangkan pengertian sabar menurut Imam ar-Raghib al Ashfihani adalah menahan dalam kesempitan.²⁰⁰ Dan menurut Imam al-Jurjani definisi sabar adalah tidak mengeluh atas rasa sakit atas ujian yang datang dari Allah kepada siapapun,²⁰¹ seperti ketika Allah Swt menguji nabi Ayyub as dengan sifat sabar yang dimilikinya dengan ujian penyakit yang dideritanya.

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ^ج نِعَمَ الْعَبْدِ ^ط إِنَّهُ أَوَّابٌ 

¹⁹⁸ Al Baidhawi, *Anwaral Tanzil wa Asral al Takwil*, jilid. 14, hal. 55.

¹⁹⁹ Ibn al-‘Utsaimin, *Syarah Tsalatsah, al Usul*, hal. 24.

²⁰⁰ Al Raghib al Ashfihani, *Al Mufradad fi Gharib al-Qur’an*, jilid. 1, hal. 474.

²⁰¹ Al-Jurjani, *Al-Ta’rifat*, hal. 131

Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya) (Q.S. Shaad/38:44)

Sedangkan menurut Imam al-Jahizh sabar dari segala kesusahan merupakan karakter gabungan dari karakter tenang dan pemberani.²⁰²

b. Keutamaan dan urgensi sabar

- 1) Sabar merupakan salah satu sifat Allah Swt, karena Allah adalah dzat yang Maha Penyabar yang tidak pernah dendam terhadap hambanya dan siapa pun pelaku kemaksiatan.²⁰³
- 2) Sabar merupakan sifat para nabi dan rasul, salah seorang nabi yang terkenal dengan sifat sabarnya adalah nabi Ayyub as, yang telah Allah puji sifatnya.
- 3) Sabar merupakan sifat yang dimiliki para mujahidin ketika berhadapan dengan musuh. Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا

اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali Imran/3:200)

- 4) Allah menjanjikan pahala besar atas sifat sabar sebagaimana yang Allah firmankan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ

الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

²⁰²Shaleh Hamid, *Nadhrāh al-Na'im fi Makarim Akhlak al-Rasul al-Karim*, jilid. 6, hal. 2.441.

²⁰³Kayyid Qar'usy, *Al Akhlak fi al Islam*, hal. 122.

Dan Allah berikan pahala dua kali lipat kepada orang-orang yang bersabar sebagaimana dalam Q.S. Al-Qashas/28:54.

أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ

بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾

Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan.

- 5) Sabar merupakan jalan menuju kepemimpinan dunia dan agama, maka orang yang berhak menyandang kepemimpinan publik baik dalam urusan dunia maupun agama adalah orang yang memiliki karakter sabar dalam dirinya, dikarenakan banyaknya permasalahan-permasalahan yang menghinggapi seorang pemimpin dan dituntutnya untuk bersikap sabar, apabila dia tidak mampu bersikap sabar maka dia telah jatuh dari derajat kepemimpinan. Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا

بِعَايَتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٥٥﴾

Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (Q.S. As-Sajdah/32:24)

- c. Karakter sabar yang dimiliki para nabi

- 1) Sabar yang dimiliki nabi Ayyub

وَأذْكُرَّ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ

بِنُصَبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ

بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً

مِنَّا وَذَكَّرِي لِأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِعْثًا
فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعَمَ الْعَبْدُ
إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".

(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".

Dan kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati Dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Terbaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhan-nya).²⁰⁴(Q.S.Shaad/38:41-44)

Nabi Ayyub adalah salah seorang nabi yang memiliki karakter sabar dan beliau merupakan salah satu contoh terbaik. Dinamakan Ayyub karena beliau sering kali kembali kepada Allah dalam segala permasalahan hidupnya baik diwaktu susah maupun senang.²⁰⁵

²⁰⁴Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya dan Dia memohon pertolongan kepada Allah s.w.t. Allah kemudian memperkenankan doanya dan memerintahkan agar Dia menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub mentaati perintah itu Maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah Dia dari penyakitnya dan Dia dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Maka mereka kemudia berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. pada suatu ketika Ayyub teringat akan sumpahnya, bahwa Dia akan memukul isterinya bilamana sakitnya sembuh disebabkan isterinya pernah lalai mengurusinya sewaktu Dia masih sakit. akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada isterinya sehingga Dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar Dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti isterinya Yaitu memukulnya dengan dengan seikat rumput.

²⁰⁵Al-Tsa'labi, *Al-kasyfuwa Al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, jilid. 8, hal. 211.

Ibn ‘Abbas menceritakan bahwasannya syetan meminta izin kepada Allah Swt agar diperkenankan menguasai harta nabi Ayyub, kemudian setan pun dapat menguasai harta dan keluarganya, kemudian setan menguasai tubuhnya, lalu hatinya, akan tetapi setan tidak mampu menguasai hatinya.²⁰⁶ Maka nabi Ayyub merasakan rasa sakit pada dirinya, kehancuran pada harta bendanya, wabah penyakit dan kematian pada keluarganya.

Jibril berkata kepada nabi Ayyub hentakkan kakimu pada bumi, maka Ayyub pun menghentakkan kakinya, lalu muncullah air dari kedua telapak kakinya kemudian beliau mandi dengan air tersebut lalu Allah hilangkan segala macam penyakit yang ada pada dirinya sehingga beliau keluar dalam keadaan sehat, kemudian beliau hentakkan lagi kakinya lalu muncul mata air yang lain yang rasanya tawar lalu beliau meminumnya kemudian Allah hilangkan penyakit betin pada dirinya.²⁰⁷ Para ulama mengatakan ketika Ayyub mandi dengan air tersebut Allah kembalikan kepada beliau ketampanan dan kesempurnaan fisiknya, dan Allah kembalikan kepadanya daging, rambut, dan kulitnya.

4. *Halim, Awwah, dan Munib*

Nabi Ibrahim mendapat pujian atas karakternya yang Allah firmankan dalam Al-Qur’an:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ ﴿٧٥﴾

Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. (Q.S. Hud/11:75)

Ayat di atas merupakan pujian yang besar dari Allah Swt kepada nabi Ibrahim as. Sangat wajar jika nabi Ibrahim mendapat pujian seperti halnya di atas. Karena *halim* mengandung arti yang tidak tergesa-gesa. Sifat ini disandangkan kepada manusia dan juga Allah Swt. bagi manusia, ketidak tergesa-gesaan di antaranya disebabkan karena ia memikirkan secara matang tindakannya. Kemudian ia harus menempatkan setiap kasus yang dihadapinya pada

²⁰⁶ Al-Mawardi, *Al Nukkat wa al ‘Uyun*, jilid 5, hal. 101.

²⁰⁷ Al-Mawardi, *Al Nukkat wa al ‘Uyun*, jilid 5, hal. 102

tempat semestinya, antara lain mengetahui sampai batas mana setiap kasus harus ditangguhkan. Sedangkan kata *awwah* adalah yang banyak berkata “ah” yaitu hatinya lembut dan cepat merasakan kepedihan ketika melihat atau mendengar kepedihan menimpa seseorang. Hal ini salah satu akhlak nabi Ibrahim as. Yaitu perhatian beliau yang sangat besar terhadap penderitaan orang lain.²⁰⁸

Inti dari pendidikan karakter adalah menghasilkan perilaku yang membuat orang lain senang dan melihat orang lain senang, susah melihat orang lain mengalami kesusahan.²⁰⁹ Dan kondisi ini merupakan suatu hal yang memang butuh pembiasaan serta latihan untuk senantiasa menjadi karakter.

5. Taat, *Husnudzon*, dan Taubat

a. Taat

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ
فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَخَجَلْنَاهُ
مِنَ الْعَمْرِ ﴿٨٨﴾ وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٩﴾

Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim."

Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. dan Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (Q.S.Al-Anbiy/ 21:87-88)

²⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 299-300.

²⁰⁹Mawardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta: Calpulis, 2015, hal. 5.

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa nabi Yunus as, diutus oleh Allah Swt kepada penduduk negerinya Niwawi, yaitu salah satu negeri di Al-Maushil. Nabi Yunus mengajak mereka untuk berada di jalan Allah Swt, namun mereka menolak dan tetap dalam kekafirannya yang kemudian membuat nabi Yunus pergi meninggalkan mereka dengan marah dan mengancam kaumnya dengan adzab yang akan menimpa mereka setelah tiga hari keoergian nabi Yunus. Setelah mereka melihat adzab yang nyata dan menyadari bahwa nabi Yunus tidak pernah berdusta, lalu mereka berdo'a kepada Allah dengan merendahkan diri dan memohon belas kasih-Nya. Maka lenyaplah adzab dari mereka.

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا

ءَامَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu. (Q.S. Yunus/10:98)

Dalam hal ini Allah Swt mengabadikan kisahnya nabi Yunus dalam Al-Qur'an:

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾

Kemudian ia ikut berunding lalu Dia Termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. (Q.S. Ash-Shaffat/37:141)

Dari ayat tersebut kita belajar bahwa hendaknya kita berakhlak mulia kepada apa-apa yang memang sudah menjai kesepatakan bersama. Dijelaskan pada ayat di atas bahwa nabi Yunus sedang menempuh perjalanan di laut, dan di tengah perjalanan perahunya terombang-ambing karena terlalu banyak beban, sehingga mereka mengadakan undian untuk menurunkan salah satu dari

mereka. Dan ternyata undian jatuh kepada nabi Yunus, namun mereka tidak mau menurunkannya dan kemudian mereka mengundi kembali hingga terulang sampai ketiga kalinya dengan keluarnya nabi Yunus sebagai undian nama yang harus turun, namun mereka tetap tidak mau menurunkan nabi Yunus. Kemudian nabi Yunus bangkit dan membuka pakaiannya dan menjatuhkan diri ke laut.

b. Husnudzon kepada Allah Swt

Ibnu Mas'ud berkata, “seseungguhnya Allah Swt telah mengutus ikan paus dari laut hijau. Dia membelah lautan hingga tiba di tempat nabi Yunus. Ikan itu menelannya tatkala Yunus menjatuhkan diri dari perahu. Allah memerintahkan kepada ikan paus tersebut agar tidak memakannya sebagai santapan dan tidak boleh pula meremukkan tulangnya sebab Yunus bukanlah rizki baginya dan hanya menjadikan perutnya sebagai penjara bagi Yunus.

Firman Allah Swt: “dan ingatlah kisan Dzun Nun ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitkannya.” Seseungguhnya Dzun Nun, yakni penghuni ikan paus alias nabi Yunus as, pergi sambil marah kepada kaumnya dan meninggalkan mereka lantaran tidak mau beriman kepada Allah, lalu dia naik perahu, perahunya terombang-ambing, mereka mengadakan undian, dan Yunus menjatuhkan diri ke dalam lautan, kemudian ditelan ikan, maka dia menyangka bahwa Allah tidak akan menyempitkan atau menyusahkannya di dalam perut ikan, melainkan Allah akan menolongnya. Inilah perasangka baik Yunus kepada Allah Swt.

c. Taubat/Kembali kepada Allah Swt

Firman Allah Swt: “maka dia berseru dalam kegelapan.” Ibnu Mas'ud berkata: “yaitu kegelapan dalam perut ikan, kegelapan lautan, dan kegelapan malam. Penafsiran senada diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya. Ikan membawanya ke berbagai lautan hingga akhirnya sampai di dasar sebuah lautan. Di sana nabi Yunus mendengar suatu bunyi, dia berkata dalam hatinya, “suara apa itu?” Allah mewahyukan kepada Yunus yang tengah berada dalam perut ikan bahwa itu

adalah suara tasbih binatang lautan. Maka pada saat itulah dia berdoa:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S.Al-Anbiya'/21:87)

Dan firman Allah Swt di ayat yang lain: "maka kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan". Yakni kami mengeluarkan Yunus dari perut ikan. Demikianlah kami menyelamatkan orang-orang yang beriman, jika mereka berada dalam kesulitan lalu mereka berdo'a seraya kembali kepada kami.

6. *Muhsinin*

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(Q.S.Al-Baqarah/2:112)

Pada ayat di atas dijelaskan keluhuran karakter nabi Ibrahim as, yaitu golongan orang *muhsinin*, *muhsin* dilihat dari segi terminologi bermuara pada kata *ihsan* yang dijelaskan oleh nabi Muhammad Saw, bahwa apabila kamu beribadah kepada Allah Swt seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat kamu. Dengan demikian muhsin bermakna "orang yang merasakan kehadiran Allah Swt dalam setiap aktivitasnya dan melakukan intropeksi diri suatu upaya untuk tidak melakukan kesalahan," hal yang seperti ini hakikatnya ada pada setiap manusia terdapat *damir* (hati nurani) yang selalu waspada dan berfungsi melindungi dari perbuatan tercela. Hati nurani adalah tempat bersemayamnya kesadaran

alami manusia tentang kejahatan dan kebaikan, sesuai dengan ilham Tuhan kepada masing-masing pribadi.²¹⁰

Kekuatan spiritual ini melahirkan semangat melakukan perbuatan baik dan memperindahkannya secara terus menerus serta membentengi diri dari perbuatan buruk yang berpotensi merusak eksistensinya, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah Swt, maupun dalam dimensi hubungan horizontal dengan makhluk. Seorang *muhsin* tidak berkeinginan melakukan perbuatan salah dan dosa, sebagaimana disimbolkan dalam *takbiratul ihram*, mengucapkan takbir di permulaan shalat yang mempresentasikan dimensi hubungan vertikal, dan mengucapkan salam merupakan wujud memohon keselamatan dan kedamaian kepada Allah Swt di akhir shalat yang menjadi simbol dimensi hubungan horizontal. Seorang *muhsin* mampu menangkap substansi kehidupan yang sebenarnya. Karena ia mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, dan orang yang *muhsin* mampu merasakan kehadiran dan kebersamaannya dengan Allah Swt.²¹¹

7. Tawakkal

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ
مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ ﴿٤١﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

²¹⁰Slamet Firdaus, *Konsep Manusia Ideal dalam Al-Qur'an*, Ciputat: CV Makmur Abadi, 2011, cet. 1, hal. 79-80.

²¹¹Slamet Firdaus, *Konsep Manusia Ideal dalam Al-Qur'an*,...hal. 81

لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَرَمَىٰ تَتَوَلَّىٰ فَيَنَّا اللَّهُ هُوَ

الْغَنَىٰ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S.Al-Mumtahanah/60:4-6)

Dijelaskan bahwa nabi Ibrahim as, dan orang-orang yang bersamanya merupakan contoh/tauladan yang baik (*uswah hasanah/qudwah hasanah*). Sebagaimana ditulis dalam *at-Tafsir al-Munir* "sungguh pada pribadi nabi Ibrahim as dan orang-orang yang bersamanya merupakan contoh yang baik/*qudwah hasanah*, *uswah*/contoh yang baik bagi orang-orang yang sangat memerlukan kebaikan dan pahala dari Allah Saw dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan juga mengharapkan kebahagiaan di akhirat. Dan ini adalah *tahyij* (pembangkit gairah, pengobaran) keimanan tiap-tiap orang yang beriman kepada Allah Swt dan hari pembalasan.²¹²

²¹²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...hal.406.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa agama yang diajarkan nabi Muhammad Saw, merupakan agama dan tuntunan yang sama atau serupa dengan tuntunan dan cara hidup nabi Ibrahim as, yang merupakan bapak para nabi dan leluhur orang-orang Arab yang juga mereka hormati dan kagumi. Karena itu tidak heran jika ayat di atas mengemukakan sifat nabi Ibrahim as terhadap keluarganya yang berbeda keyakinan dengan beliau.²¹³

Sementara kaum muslimin pada permohonan ampunan yang dipanjatkan nabi Ibrahim as, untuk orangtuanya yang musyrik pulang untuk masuk ke dalam jalan yang benar. Karena Al-Qur'an turun menjelaskan hakikat hidup nabi Ibrahim as menyangkut permohonnya tersebut. Permohonan ini beliau penjatkan sebelum beliau yakin tentang keteguhan hati orangtuanya, tetapi setelah nyata baginya bahwa orangtuanya musuh Allah Swt, beliau berlepas diri darinya.²¹⁴

Hal ini diperjelas pula bahwa Allah Swt telah menjadikan nabi Ibrahim as sebagai *uswah hasanah* (tauladan yang baik) dan *qudwah 'aliyah* (ikatan yang tinggi) bagi orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dengan mengikuti jejaknya, kecuali di dalam hal memohon ampun ayahnya, maka tidak boleh memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik. Permohonan ampunan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim as, untuk ayahnya karena melaksanakan janjinya. Namun, setelah jelas bahwa ayahnya tidak beriman kepada Allah Swt, nabi Ibrahim melepaskan diri dari kekafiran dan penyembahan terhadap berhala.²¹⁵

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ
فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ



Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka

²¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,...hal. 162

²¹⁴Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Beirut: Dar Asy-Syuruq, 2008, hal. 321.

²¹⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...hal. 407.

Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.(Q.S.At-Taubah/9:114)

Sungguh telah ada buat kamu orang-orang yang beriman suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian nabi Ibrahim as dan orang-orang beriman yang bersama dengannya, atau para nabi sebelum nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir: “sesungguhnya kami tanpa sedikit keraguan pun berlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah Swt, karena itulah yang menjadi sebab perpisahan kami dengan kamu. Kami meningkari, menolak lagi tidak merestui kekafiran kamu. Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat dan kini telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah Yang Maha Esa semata-mata.”²¹⁶

Ayat di atas menekankan perlunya meneladani nabi Ibrahim as. Pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti yang tidak meneladani beliau, terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Ayat di atas menyatakan: Sungguh kami bersedih bahwa telah terdapat buat kamu wahai umat manusia pada mereka, yaitu nabi Ibrahim as bersama pengikutnya, teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan; yaitu bagi kamu wahai orang-orang yang beriman orang-orang yang mantap hatinya mengharap ganjaran dan pertemuan mereka dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa dan mengharapkan juga keselamatan pada hari kemudian. Barang siapa yang tampil meneladani nabi Ibrahim as, maka Allah Swt akan membeibingnya, karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan barang siapa yang enggan meneladaninya, maka Allah Swt tidak akan memperdulikannya, sesungguhnya Allah Swt adalah Maha

²¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,...hal. 162.

Kaya tidak membutuhkan suatu apapun dan Dia Maha Terpuji.²¹⁷

Pada referensi yang lain dijelaskan mengenai pengulangan kata *uswah hasanah* (contoh yang baik) diberikan penafsiran sebagai berikut: “Allah Swt berfirman: “Ceritakan wahai Muhammad Saw sungguh ada pada diri nabi Ibrahim as dan orang yang mengikutinya, bagi orang-orang yang beriman sebagai *qudwah hasanah* (ikatan yang baik), bagi orang-orang yang selalu mengharapkan perjumpaan dengan Allah Swt, mengharapkan pahala dari Allah Swt, serta mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan dalam kehidupan akhirat.”²¹⁸

8. Kasih Sayang dan Lemah Lembut

Para nabi dan rasul dipercaya menyampaikan risalah dan nasehat kepada umat manusia karena memiliki sifat dan perilaku yang baik. Dan salah satu karaktersitik dakwah nabi Muhammad Saw dalam menjalankan dakwahnya dengan bersikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap seperti demikian beliau lakukan terutama apabila beliau menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah. Misalnya ketika ada seorang Badui yang kencing di masjid, para sahabat bermaksud mengusirnya, tetapi nabi Muhammad Saw justru membiarkannya sampai ia selesai buang air. Sesudah itu beliau menyuruh para sahabat untuk mengambil air dan menyiramkan pada tempat yang dikencingi tadi. Kemudian nabi Muhammad Saw bersabda, “Kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit.”²¹⁹

Membiarkan orang mengencingi lantai masjid yang biasa dipakai untuk sholat tampaknya memang sulit dipahami oleh para sahabat pada saat itu. Tapi begitulah sikap nabi Muhammad Saw menghadapi orang yang tingkat budayanya masih rendah. Sementara sebagian ulama menganalisis, seandainya nabi Muhammad Saw membiarkan orang Badui tadi merampungkan kencingnya, niscaya ia akan lari karena diusir para sahabat. Dan ini akan mengakibatkan kencingnya terpecah ke mana-mana sehingga lebih mengotori masjid, atau malah akan membuat orang Badui tadi menahan

²¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,...hal. 165.

²¹⁸Ibnu Jarir ath-Thabrani, *Jami' Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Beirut: Dar-al-Fikr, 1995, hal. 82.

²¹⁹Al-Bukhari, *Ringkasan Hadist Sahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, cet. 2, hal. 618

kencingnya dan ini tentu akan membahayakan kesehatannya.²²⁰

Namun bagaimana seandainya pengusiran itu terjadi maka secara psikologis orang badui pedesaan yang tepatnya bernama Dzulkhuwaishirah al-Yamani itu akan merasa terpukul mentalnya sehingga ia menjadi antipati dengan nabi Muhammad Saw berikut seluruh ajarannya, sebab boleh jadi ia tidak tahu apabila lantai masjid yang pada waktu itu masih berupa tanah itu tidak boleh dikencingi.

Kasus tersebut merupakan salah satu contoh dari sikap-sikap nabi Muhammad Saw yang lemah lembut dalam berdakwah dan menghadapi objek dakwahnya. Selain itu masih banyak lagi contoh di mana nabi Muhammad Saw bersikap seperti demikian. Dan sikap demikian yang menjadikannya dipuji oleh Allah dalam firman-Nya:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Q.S.Ali Imran/3:159)

Sebagai salah satu karakteristik dakwah Islam, sikap kasih sayang dan lemah lembut baik dalam tindakan maupun tutur kata tidak hanya dilakukan oleh nabi Muhammad Saw tetapi juga menjadi perilaku nabi-nabi sebelumnya. Bahkan kepada orang yang mengaku Tuhan sekalipun Allah memerintahkan nabi Musa as dan Harun as untuk bertutur kata yang lembut kepada Fir'aun. Firman Allah Swt:


يٰٓأُو۟تِنٰذِرٌ كَر۟لَعَلَّهُۥمۡ يَتَّقُو۟نَ ﴿٤٣﴾ فَذٰرِعُو۟نَ اِلٰى اٰذ۟هَابَا

﴿٤٤﴾ مَخ۟شٰة

²²⁰Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Da'wah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2006, hal. 396.

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Thaaha/20:43-44)

Risalah Islam merupakan *risalah rahmah* (kasih sayang). Barangsiapa yang memikunya dan beriman kepadanya, maka dia akan bersikap kasih sayang terhadap seluruh manusia, karena dia mengambil keteladanan dari Rasulullah Saw yang telah memperagkan sikap rahmah bagi sekalian manusia serta alam semesta ini.

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiyaa/21:107)

Secara fitrah jiwa manusia mencintai orang yang bersikap baik kepadanya dan membenci yang bersikap buruk kepadanya. Pendekatan kasih sayang adalah suatu upaya untuk mengesankan *mad'u* bahwa peranan para pendakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayangi dan sebagai yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya. Pembelajaran yang baik adalah penyampaian ajaran Islam ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekan atau membongkar kesalahan. Sebab lemah lembut dalam memberi nasihat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman. Lebih daripada itu, sesungguhnya kelemah-lembutan, pelan-pelan, dan sikap penuh kasih sayang dalam berdakwah dapat membuat seseorang merasa dihargai kemanusiaannya dan membangkitkan perasaan seperti itu pula dalam dirinya, ia akan sangat tersentuh.

9. Tegas

Di samping sikap-sikap yang lemah lembut dan kasih sayang serta tidak mempersulit, pada saat-saat tertentu nabi Muhammad Saw juga menunjukkan sikap tegas. Sikap seperti ini biasanya beliau perlihatkan dalam hal-hal yang berkaitan

dengan masalah-masalah aqidah, hak Allah, dan dalam masalah di mana seseorang Sahabat misalnya, masih mau melanggar larangan padahal ia sudah mengetahui hal itu dilarang.

Contoh ketegasan nabi Muhammad Saw dalam masalah aqidah adalah seperti ketika kaum musyrikin Mekkah mengajak beliau untuk melakukan kompromi dalam peribadatan. Beliau dengan tegas menolaknya seraya membacakan ayat-ayat surah Al-Kafirun yang baru diturunkan Allah kepada beliau. Begitu pula ketika orang-orang musyrik merayu beliau agar menghentikan dakwahnya, dan sebagai imbalan mereka akan memberikan kedudukan, harta, bahkan wanita kepada beliau. Tetapi beliau menolak tawaran tersebut dengan tegas dan tetap menjalankan dakwah Islam.²²¹

Dan contoh lain tentang ketegasan nabi Muhammad Saw dalam masalah yang berkaitan dengan kepentingan umat di mana terdapat hak Allah Swt di dalamnya, yakni peristiwa pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita bernama Fatimah binti al-Aswad. Orang-orang menghendaki agar Fatimah binti al-Aswad yang mencuri perhiasan itu dibebaskan dari hukuman potong tangan, karena ia berasal dari marga Bani Makhzum yang sangat terpuja di kalangan suku Quraisy. Tetapi mereka tidak pernah membicarakan hal itu kepada nabi Muhammad Saw.

Akhirnya mereka menyuruh Usamah bin Zeid untuk membicarakan hal itu kepada nabi Muhammad Saw, karena Usamah adalah orang kesayangan nabi. Dan setelah mendengarkan permintaan Usamah, beliau berkata: “Apakah kamu hendak membebaskan manusia dari hukuman Allah?” kemudian nabi Muhammad Saw berdiri mendatangi banyak orang seraya berkata “Wahai sekalian manusia. Hancurnya orang-orang dahulu hanyalah karena apabila ada orang besar yang mencuri, mereka tidak mau menghukum, akan tetapi jika yang mencuri itu rakyat kecil, mereka menghukumnya. Demi Allah apabila Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti akan

²²¹Abdurrahman Al-Baghdadi, *Da'wah Islam & Masa Depan Umat Mengimplementasikan Metode Da'wah Rasulullah Saw di Era Globalisasi*, Bangil: Al-Izzah, 2009, hal. 105

aku potong tangannya.” Akhirnya beliau memotong tangan Fatimah binti al-Aswad wanita pencuri itu.²²²

Karakteristik ketegasan bersikap merupakan hal yang sangat baik untuk dipelajari, sekaligus dimiliki oleh setiap guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Sehingga peran pendidikan Al-Qur’an yang terselenggara pada saat ini akan tetap terpelihara hakikatnya serta akan mampu memberikan hasil pendidikan yang gemilang seperti yang telah dicapai oleh nabi Muhammad Saw.

E. Karakter Pewaris Setelah Nabi

1. Luqman al-Hakim

Bagi sebagian besar kaum Muslim, nama Luqman al-Hakim tentu sudah familiar, mengingat sering kali banyak di antara kita menjadikan beliau sebagai figur teladan, pola asuh orangtua dalam membimbing anak-anaknya. Dan mungkin banyak yang bertanya apakah beliau termasuk nabi atau orang biasa yang bijak dalam menjalani hidupnya. Bahkan mungkin ia hanya sekedar bahasa simbol yang ditulis dalam Al-Qur’an bagi orang-orang yang mempunyai kebijakan dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Pendapat-pendapat tersebut memang sampai sekarang masih banyak dipertanyakan.

Menurut musthafa Al-Maraghi Lukman Al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan termasuk penduduk Mesir yang hidup dalam kesederhanaan. Namun demikian, Allah Swt telah memberikannya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.²²³

Dan pendapat lain menurut Ibnu Abbas, Luqman al-Hakim merupakan hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar dia adalah *Aesopus*, karena kata-kata hikmah *Aesopus* mirip dengan kata-kata bijak Luqman al-Hakim, *Aesopus* adalah seorang hamba sahaya biasa yang hitam pula, yang menurut *Winkler Prins Encyclopedia* ia hidup pada tahun 550 SM, dan menurut Khalid al-Rabi’ Luqman adalah seorang hamba sahaya dan tukang kayu dari Habsi.²²⁴

²²²Abdurrahman Al-Baghdadi, *Da’wah Islam & Masa Depan Umat Mengimplementasikan Metode Da’wah Rasulullah Saw di Era Globalisasi*, Bangil: Al-Izzah, 2009, hal. 56.

²²³Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, Semarang: Karya Toha Putra, 1992, hal. 145.

²²⁴Mukodi, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011, hal. 437-438.

Sedangkan menurut Hamka, Luqman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah Swt dan merenungkan keagungan alam ciptaan-Nya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapatkan kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup (hikmah).²²⁵

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai pendapat siapa Luqman al-Hakim, masing-masing pendapat mempunyai perbedaan dan kesamaan. Namun, untuk sementara penulis menganggap bahwa Luqman al-Hakim yang disebutkan dalam Al-Qur'an mempunyai arti bahwa: *pertama*, Luqman al-Hakim adalah nama panggilan bagi hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya, serta pribadi yang bijak dan arif dalam mengambil suatu keputusan dalam menghadapi suatu masalah, hal ini berpijak pada keadaan al-Qur'an itu sendiri yang masih berupa bahasa simbol sehingga memerlukan adanya penafsiran dan penerjemahan. *Kedua*, Luqman al-Hakim adalah kisah dari seorang yang berhasil mendidik anak-anaknya yang kemudian namanya diabadikan di dalam Al-Qur'an.

Adapun pendidikan karakter yang diwariskan para nabi yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim kepada anak-anaknya di antaranya:

a. Pendidikan Aqidah

Merupakan pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman, Islam, dan lain sebagainya. Dari nasihat Luqman terhadap anak-anaknya terdapat ayat yang menjelaskan kategori pendidikan aqidah yaitu:

1) Larangan menyekutukan Allah

Penanaman rasa keimanan yang murni sejak anak-anak mulai usia tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sangatlah penting, sebab naluri anak-anak pada usia ini telah mampu menerima pendidikan keimanan.

Luqman pun memprioritaskan pendidikan tauhid/aqidah kepada anaknya. Terbukti pendidikan tauhid merupakan wasiat pertamanya dalam urutan pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya.

²²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XXI*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1991, hal. 25-29.

Yakni pada ayat ke 12-13. Setelah pada ayat ke-12 diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah Swt. maka, menurut ayat 13 Luqman berkata, “*Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.*” Syirik dinamakan perbuatan yang dzalim, karena perbuatan syirik berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya.²²⁶

2) Meyakini adanya tempat kembali

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhirat (tempat kembali) merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anak akan terkontrol oleh norma-norma Islam, meningat meyakini adanya tempat kembali (akhirat) juga merupakan termasuk bagian dari rukun iman.

Menurut Zakiah Darajat dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendalian terkuat di dalam pribadi anak. Dengan demikian, kesadaran yang tinggi atas pengawasan-Nya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani samudera kehidupan dikemudian hari, terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan yang bathil.²²⁷

Terkait dengan hal ini, Luqman al-Hakim pun berwasiat kepada anaknya tentang adanya balasan akhirat, yakni dalam akhir ayat ke-15 yang artinya: “*Kemudian hanyalah kepada-Ku kalian kembali, maka Kuberitakan apa yang kalian kerjakan*”. Menurut al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kita kepada-Nya terhadap segala ni'mat dan rasa penghormatan kita kepada kedua orangtua kita.²²⁸

²²⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,...hal. 153.

²²⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 63.

²²⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,...hal. 64.

Mengingat begitu pentingnya penanaman keyakinan terhadap adanya pertanggung jawaban di hari akhir nanti, maka diharapkan sebagai orangtua dan para pendidik harus memberikan pengarahan dan bimbingan sebagaimana Luqman al-Hakim mendidik anak-anaknya. Dan perlu diingat bahwa penanaman keyakinan adanya hari pembalasan pada pribadi anak akan dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya pengendali terhadap diri pribadi anak.

b. Pendidikan Syari'at

Pendidikan syari'at merupakan pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan nilai-nilai peraturan Allah Swt tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut dengan ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya yang disebut dengan hubungan *muamalah*. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw seperti shalat, puasa, dan zakat. Oleh karenanya kita selaku umat beliau kita harus mengikuti apa yang telah dilakukan beliau.²²⁹

Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat. Seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara, dan sebagainya.

1) Perintah mendirikan shalat

Shalat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga dapat diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat.

²²⁹Nurdin, Muslim, dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993, hal. 103.

Menurut al-Maraghi perintah mendirikan shalat yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-17 mempunyai arti bahwa perintah menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai-Nya. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Allah, maka yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat juga terkandung banyak hikmah, yakni dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan shalat dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada-Nya baik dalam keadaan suka maupun duka.²³⁰

Dengan demikian suatu keniscayaan apabila para orangtua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anak. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas yang bermakna dan dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih pendidikan dan penanaman yang diajarkan dimulai dari anak usia 0-12 tahun, niscaya mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan, dan menjadikan batu pijakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²³¹

2) Perintah *amar ma'ruf nahi munkar*

Setelah menyuruh anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman al-Hakim pada ayat ke-17 melanjutkan nasihatnya, agar anak-anak senantiasa berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al-Zuhaili menfasirkan kalimat *wa'mur bil ma'ruf* pada ayat ke-17 ini sebagai ajakan Luqman al-Hakim kepada dirinya sendiri maupun orang lain (anak-anaknya) untuk berbuat kebajikan, seperti berbudi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan kalimat *wanha'an al-munkar* sebagai ajakan untuk mencegah kemaksiatan,

²³⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,...hal. 158.

²³¹Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1995, hal.200.

kejelekan, dan kemungkaran baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang bisa menyebabkan kemrukaan Allah Swt.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap, dan tindakan manusia atas isi bumi ini. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup sikap ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia (termasuk dengan dirinya), dan alam sekitar.²³² Dan pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.²³³ Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasarkan pada agama.²³⁴

Adapun nilai pendidikan akhlak yang diajarkan Luqman pada ayat ke 12-19 adalah mensyukuri atas segala ni'mat dan karunia Allah Swt, ni'mat Allah meliputi seluruh hidup, sehingga tidak mungkin bagi kita untuk mampu menghitungnya. Mulai dari ni'mat jasmani, rohani, materi, dan non materi dengan berbagai ragam. Sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S.An-Nahl/16:18)

Menurut Wahbah al-Zuhaili, menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya mensyukuri ni'mat. Lebih lanjut dijelaskan andaikata manusia ingin menghitung dan mengidentifikasi ni'mat Allah, niscaya ia tidak akan mampu. Sebab ni'mat Allah itu sangat besar dan luas sehingga tidak dapat dihitung dengan hitungan

²³²Nurdin, Muslim, dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, ..., hal. 205.

²³³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, ..., hal. 58.

²³⁴Hasan Langulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, hal. 373.

manusia, sedangkan manusia itu sendiri dia amat terbatas dan lemah.²³⁵

2. Abu ‘Ubaid bin al-Jarrah

Para sahabat nabi Muhammad Saw adalah generasi terbaik umat. Suatu kaum yang telah mengorbankan segala hal yang mereka miliki fisabilillah saat kebanyakan manusia menentang agama Allah Swt. karenanya, kecintaan terhadap mereka sebagai bukti keimanan seorang muslim.

Abu ‘Ubaidah ra, adalah sebutan kunyah, beliau lahir di Mekkah dari suku Quraisy. Beliau dulunya memiliki dua putra bernama Yazid dan ‘Umair dari istrinya, Hindun bintu Jabir. Namun keduanya meninggal ketika masih kecil, sehingga sepeninggal anak-anaknya beliau tidak memiliki keturunan lagi.

Beliau termasuk salah seorang sahabat yang pertama kali masuk Islam, bersama dengan ‘Utsman bin Mazh’un, ‘Ubaidah bin al-Harits, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, serta Abu Salamah bin ‘Abdil Asad ra, mereka mengikrarkan syahadat di hadapan nabi Muhammad Saw pada hari yang sama. Lebih dari itu Abu ‘Ubaidah termasuk dalam kategori sepuluh sahabat senior yang mendapat kabar gembira berupa jaminan masuk surga dari Rasulullah Saw. beliau lebih dikenal dengan pribadi yang amanah, tawadlu’, zuhud, dan dermawan.²³⁶

a. Kedudukannya dalam Islam

Rasulullah Saw pernah bersabda, “*Sesungguhnya setiap umat memiliki orang terpercaya, dan kepercayaan umat ini adalah Abu ‘Ubaidah bin al-jarrah*”. (HR. Al-Bukhari Muslim, dari Anas bin Malik ra.)

Dan Rasulullah pernah mengutus beliau bersama orang-orang Najran ke Yaman untuk mengajarkan Islam di sana, sejak saat itu beliau dijuluki dengan *al-Qawiyul Amin* (yang kuat dan terpercaya), bahkan nabi juga pernah menjadikan beliau sebagai pimpinan dalam sebuah pasukan perang.

Pada masa khalifah Umar bin al-Khattab ra, beliau diangkat sebagai panglima tertinggi seluruh pasukan Islam menggantikan sahabat Khalid bin al-Walid ra, menyebarkan cahaya tauhid ke berbagai penjuru dunia, hingga kaum muslimin dapat merebut *Baitul Maqdis*.

²³⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*,...hal. 179.

²³⁶Hapi Andi Bastomi, *101 Sahabat Nabi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002, hal.158.

b. Tawadlu' dan zuhud

Sekian kali beliau mengalah dalam kepemimpinan pasukan, sekian kali itu pula beliau menyerahkan hak sebagai imam shalat kepada sahabat yang lain, semua itu menunjukkan sikap rendah hati yang beliau miliki. Akhlak yang mulia ini menyebabkan beliau disegani dan dimuliakan.

Memiliki kedudukan tinggi tidak lantas membuat beliau terpuak dengan gemerlapnya dunia, hal demikian justru membuat beliau semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. pernah suatu hari khalifah 'Umar bin al-Khattab ra datang ke Syam, beliau lantas berkunjung ke kediaman Abu 'Ubaidah ra. Di dalam rumah tersebut 'Umar tidak menjumpai suatu apa pun kecuali sebilah pedang, perisai, dan pelana kuda. "Mengapa engkau tidak memiliki barang-barang lain?" Tanya 'Umar, dan Abu 'Ubaidah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ini sudah cukup untuk mengantarkan kami ke tempat istirahat (surga).

c. Dermawan dalam hidup

Kedermawanan bukanlah semata sikap yang tumbuh dengan sendirinya pada diri seorang manusia. Namun juga butuh sebuah pembiasaan dan latihan. Terlebih Rasulullah telah banyak memberikan teladan dalam hal ini.

Suatu hari, khalifah 'Umar mengirim utusan untuk memberikan uang sebanyak empat ratus atau empat puluh ribu dinar masing-masing kepada Abu 'Ubaidah dan Mu'adz bin Jabal ra. Tak disangka, Abu 'Ubaidah malah membagi-bagikan seluruh uang tersebut. Hal serupa juga dilakukan Mu'adz bin Jabal, hanya saja beliau menyisihkan sedikit dari uang itu. Sampailah hal ini kepada 'Umar bin al-Khattab, beliau pun mengomentari, "*Segala puji bagi Allah yang menjadikan orang yang melakukan hal ini di dalam Islam*".²³⁷

3. Amir bin Syurahbil Asy-Sya'bi

Beliau lahir dan dibesarkan di kota Kufah. Akan tetapi kota Madinah al-Munawwarah merupakan kota yang menjadi idamannya. Beliau menuntut ilmu dari para sahabat nabi. Sebagaimana para sahabat menuntut ilmu ke Kufah yang menjadi

²³⁷Hapi Andi Bastomi, *101 Sahabat Nabi*,..., hal. 159.

pangkalan untuk jihad fi sabilillah maupun tempat untuk bermukim.

Beliau mendapat kesempatan untuk bertemu sebanyak kurang lebih 500 sahabat yang mulia. Asy-Sya'bi dikenal sebagai pemuda yang cerdas, lembut hatinya, tajam analisisnya, bagus pemahamannya dan kuat daya hafal dan ingatannya. Diriwayatkan bahwa dia berkata, *“Tiada aku menulis di lembaran putih atau aku dengan hadist dari seorang melainkan aku mampu menghafalnya, dan tiada pernah aku mendengar perkataan dari orang melainkan aku tak ingin dia mengulangi ucapannya.”*

Sungguh pemuda ini sangat gemar berkutat dengan ilmu, walaupun untuk memenuhi rasa ingin tahunya itu ia harus menempuh berbagai kesulitan dan biaya yang mahal. Dia menjalaninya dengan senang hati, seperti yang beliau katakan, *“Seandainya ada orang yang pergi dari ujung Syam sampai ujung Yaman lalu dia menghafalkan satu kalimat saja yang bermanfaat bagi dirinya, maka sungguh perjalanannya tak sia-sia”*.

Sehingga sampailah beliau pada tingkatan ilmu seperti yang beliau katakan: *“Yang paling sedikit dari yang aku pelajari adalah kata-kata syair. Namun seandainya aku mau membacakan syair-syair yang aku ketahui, tentu akan memakan waktu sebulan penuh tanpa mengulang-ulang yang sudah aku sebutkan”*.

Asy-Sya'bi sangat dikenal dengan pribadi yang memiliki kecerdasan dan keluasan ilmunya, tawadlu' dan beliau tidak suka jika ada yang menyebutnya sebagai alim (orang yang berilmu).²³⁸

²³⁸Hapi Andi Bastomi, *101 Sahabat Nabi*,..., hal.160-163.

BAB IV

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER QUR'ANI

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Latar Belakang RA Labschool IIQ Jakarta

Bermula dari keprihatinan Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dalam hal ini pengelola/direktris Pesantren Takhassus IIQ Jakarta bersama Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta melihat minimnya perkembangan lembaga pendidikan tingkat Anak Usia Dini pada jenjang RA (Raudhatul Athfal) yang berkonsentrasi pada pengembangan pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan akhlak di sekitar wilayah Pamulang Timur. Maka, pada tahun 2015 tepatnya pada tanggal 20 Mei 2015 Yayasan IIQ Jakarta berinisiatif mendirikan madrasah/lembaga pendidikan tingkat Anak Usia Dini pada jenjang Raudhatul Athfal yang berkonsentrasi pada pengembangan pendidikan Al-Qur'an dan pendidikan akhlak dengan nama madrasah/lembaga RA Labschool IIQ Jakarta yang beralamatkan di jalan Moh. Toha, No.31 Pamulang Timur, Tangerang Selatan.²³⁹

²³⁹Dokumen RA Labschool IIQ Jakarta dalam Surat Pendirian Perizinan Madrasah Tahun 2015.

2. Letak Geografis

RA Labschool IIQ Jakarta terletak di dalam lingkungan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta (asrama mahasiswa) yang berada di jalan Moh. Toha, No.31 Kecamatan Pamulang Timur Kabupaten Tangerang Selatan. Lokasi ini sangat menjamin keamanan dan kenyamanan warga sekolah dari terjadinya ancaman bahaya seperti kecelakaan lalu lintas dan bahaya bencana alam lainnya karena lokasinya berada pada lingkungan yang aman dan kondusif (gedung sekolah, kelas, halaman, tempat praktikum, peralatan penunjang belajar) yang harmonis.

Lokasi RA Labschool IIQ Jakarta sangat strategis dipandang dari salah satu faktor pendidikan, yaitu lingkungan yang representatif, aman dan jauh dari pemukiman warga sehingga aman dari keributan dan kebisingan jalanan. Mengingat begitu pentingnya konsentrasi dan kenyamanan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

RA Labschool IIQ Jakarta termasuk sekolah yang ramah lingkungan, yang mana udara di sekitar sekolah bersih dari polusi kendaraan bermotor, dan di sekitarnya tidak tercemar limbah karena bukan di dekat daerah kawasan industri dan bukan daerah pertambangan yang dapat mengganggu ekosistem lingkungan hidup. Dapat digambarkan bahwa kehidupan di sekitar sekolah berjalan secara alami dengan cara yang konsisten dan berkelanjutan, keseimbangan alam dan menghargai hubungan simbiosis antara manusia dengan ekologi dan siklus alam.²⁴⁰

3. Visi, Misi, dan Tujuan RA Labschool IIQ Jakarta

a. Visi

Mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, kompetitif, berkarakter, dan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan religius.
- 2) Menanamkan pentingnya pembelajaran dan kesadaran terhadap ketepatan bacaan Al-Qur'an.
- 3) Menanamkan sikap kritis dan bertanggung jawab.
- 4) Menanamkan sikap ramah terhadap lingkungan dan sesama.

c. Tujuan

- 1) Berkontribusi kepada pemerintah dalam mengusahakan pemerataan pendidikan.

²⁴⁰ Hasil Observasi penulis secara langsung ke RA Labschool IIQ Jakarta

- 2) Menjadikan RA Labschool IIQ Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal yang unggul dibidang ke-Al-Qur'an.
- 3) Membantu masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang menanamkan nilai Al-Qur'an serta pemahaman ketepatan membaca Al-Qur'an sejak dini.
- 4) Merealisasikan maksud dan tujuan Yayasan IIQ Jakarta, yakni meningkatkan pelayanan dibidang pendidikan masyarakat.

4. Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta

Pada dasarnya semua lembaga pendidikan yang berada pada naungan Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama harus menggunakan kurikulum yang dibuat oleh Negara. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama membuat kurikulum standar yang berlaku secara nasional.²⁴¹

Dan kurikulum sendiri merupakan suatu rencana yang memberi pegangan atau pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM),²⁴² kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini kurikulum memiliki kaitan yang sangat erat dengan seluruh kegiatan pembelajaran di RA Labschool IIQ Jakarta. Segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan di sekolah tidak dapat lepas dari kurikulum.

Adapun tujuan kurikulum yang diterapkan RA Labschool IIQ Jakarta adalah menumbuh kembangkan kecerdasan emosional spiritual peserta didik sehingga diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengacu pada tujuan tersebut dan dengan menelaah pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yang kelihatannya masih dalam standar minimal, maka RA Labschool IIQ Jakarta mencoba mengembangkan dan memperkaya kurikulum sesuai kebutuhan.

Dalam tahap pelaksanaannya, kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta tertuang dalam struktur program pembelajaran yang meliputi: *pertama*, program intrakurikuler (yakni kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara terstruktur dalam pembelajaran antara guru dan siswa di dalam kelas). *Kedua*, internalisasi nilai-nilai

²⁴¹ Depdiknas, Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah dan Madrasah Aliyah, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003, hal. 5.

²⁴² C. E. Beeby, *Pendidikan Indonesia*, Jakarta: t.tp., 1987, hal. 147.

ibadah, yang dilaksanakan sehari-hari dan melibatkan komponen sosial dan kehidupan, seperti sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, budaya salam dan meminta maaf, dan sebagainya. *Ketiga*, kegiatan kesiswaan (ko-kurikuler), yaitu kegiatan yang bersifat pendukung dan pengayaan kurikulum yang mengarah pada pembinaan *life skill*. Teknis pelaksanaannya berjenjang, berkesinambungan dan merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar, seperti kegiatan *field trip*, *outing class*, safari ramadhan, dan sebagainya. *Keempat*, kegiatan ekstra kurikuler, yaitu pemilihan kegiatan berdasarkan kebutuhan pengembangan minat dan bakat siswa, seperti ekstra kurikuler bahasa Inggris dan Arab, mewarnai, murottal Al-Qur'an, dan sebagainya. *Kelima*, kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu implementasi teori melalui pengalaman langsung, yaitu mekanisme kegiatan melalui pembiasaan berbagi sembako, jum'at berbagi, dan sebagainya.

Dalam hal ini tujuan dari pada pendidikan diarahkan untuk mencapai suatu kehidupan berkarakter. Tujuan pendidikan merupakan usaha agar setiap individu melanjutkan pendidikannya. Tujuan pendidikan terletak pada proses pendidikan itu sendiri, yakni kemampuan dalam kegiatan dan keharusan individu meneruskan perkembangannya.

Dan materi kurikulum yang diajarkan RA Labschool IIQ sendiri dalam hal ini menggunakan kurikulum Departemen Agama yang dikombinasikan dengan kurikulum muatan lokal serta materi penunjang *life skill* yang ada pada diri siswa sehingga diharapkan mampu memenuhi standar mutu dan kegunaan bagi peserta didik atau siswa. Di antaranya: Kurikulum Tema, Kurikulum Tahfidz, Kurikulum Baghdadi, dan Kurikulum Agama (do'a dan hadist).

5. Struktur Organisasi Guru, dan Data Siswa

a. Struktur Organisasi dan Guru RA Labschool IIQ Jakarta

Guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, karena guru lah yang dapat bertemu langsung dengan anak didik atau siswa. Di sekolah, guru bertanggung jawab penuh terhadap pembentukan kepribadian siswa, seorang guru tidaklah hanya mengajar tetapi juga mendidik.

Dalam hal ini guru dan tenaga pendidik di RA Labschool IIQ Jakarta beberapa di antaranya merupakan Alumni dan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sendiri. Dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel III
Data Guru dan Tenaga Pendidik
RA Labschool IIQ Jakarta
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	
			Lk	Pr
1	Fafika Hikmatul M, S.Pd.I	Kepala Sekolah		√
2	Dinda Nurviana	Bendahara/TU		√
3	Puput Nurhayati	Sekertaris		√
4	Fariyah Ulinuha, S.Pd	Waka Kurikulum sekaligus Wali kelas A2		√
5	Neli Mardiyah	Wali kelas A1		√
6	Mawaddah Warohmah, S.Ud	Wali Kelas KB		√
7	Nurhasana, S.Pd	Waka Kesiswaan sekaligus Wali Kelas B		√
8	Nurma Amalia	Guru Tahfidz		√
9	Ai Maemunah	Guru Kesenian		√

b. Siswa RA Labschool IIQ Jakarta

Seperti halnya mengenai keadaan guru, keadaan peserta didik/siswa juga perlu kiranya untuk dilampirkan dalam hal ini. Karena jumlah peserta didik dapat mempengaruhi tingkat semangat dan gairah seorang guru dalam mengajar.

Adapun data peserta didik/siswa RA Labschool IIQ Jakarta, di antaranya:

Tabel IV
Data Peserta Didik RA Labschool IIQ Jakarta
Dari awal berdiri hingga tahun 2019

No	Tahun Ajaran	Jenis Kelamin		Jumlah per Tahun
		Lk	Pr	
1	2015/2016	3	6	9
2	2016/2017	4	7	11
3	2017/2018	16	21	37
4	2018/2019	18	17	35

5	2019/2020	22	28	50
Jumlah		63	79	142

Tabel V
Data Peserta Didik RA Labschool IIQ Jakarta
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Tahun Ajaran	Jenis kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
1	Kelas Kelompok Bermain (KB)	6	5	11
2	Kelas Kelompok A1	6	5	11
3	Kelas Kelompok A2	6	5	11
4	Kelas Kelompok B	4	13	17
Jumlah		22	28	50

6. Sarana dan Prasarana RA Labschool IIQ Jakarta

Di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), selain para guru dan peserta didik diperlukan juga sarana pendidikan yang dibutuhkan. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, apabila sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan lengkap selain dapat menunjang keberhasilan pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap mutu lulusan peserta didik itu sendiri.

Adapun perlengkapan sarana dan prasarana yang ada di RA Labschool IIQ Jakarta di antaranya:

- a. Ruang kepala sekolah
- b. Ruang guru
- c. Ruang administrasi
- d. Ruang kelas
- e. Ruang perpustakaan
- f. Gudang
- g. Kamar mandi
- h. Arena bermain dan Lapangan
- i. Arena praktikum (kebun cocok tanam)
- j. Taman

B. Implementasi Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta

Pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta dikembangkan dengan sedemikian rupa oleh sekolah mulai dari perencanaan dan pelaksanaannya, dalam rangka menunjang tercapainya

tujuan pendidikan karakter yang sudah tertulis dalam visi dan misi sekolah.

Adapun tahapan implementasi model pendidikan karakter Qur'ani yang diselenggarakan di RA Labschool IIQ Jakarta sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Qur'ani

Dalam pelaksanaan program pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta dapat dilakukan melalui beberapa tahap dan kegiatan. Berikut penulis paparkan terkait kegiatan yang ada di sekolah.

a. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang sudah terjadwal yang mana dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan, satuan kegiatan harian) di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter Qur'ani sendiri pada kegiatan terprogram di RA Labschool IIQ Jakarta tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas, ekstrakurikuler, dan sebagainya. Melainkan lebih luas dari apa yang mereka pahami melalui pengalaman siswa. Di sekolah ini guru tidak hanya berusaha memenuhi standar kompetensi yang diamanatkan oleh kurikulum nasional, tetapi juga dengan harapan untuk mengarahkan siswa-siswi agar mampu memahami nilai-nilai dari kegiatan belajar mereka di sekolah. Seperti halnya kegiatan *field trip, outing class*, renang, Jum'at Berbagi, Jum'at bersih, yang memang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran program sekolah yang sejatinya tidak didapatkan hanya di lingkungan sekolah.

b. Kegiatan Sehari-hari atau kegiatan rutin

Sejatinya pendidikan karakter dapat dilakukan sejak manusia belum dilahirkan, dan karakter dapat dikembangkan sejak bayi dilahirkan atau bahkan lebih awal sebelum itu yakni saat pre-natal. Karena pada tahun pertama kehidupan bayi, telah berkembang kemampuan untuk memahami orang lain. Bayi pada masa tersebut telah dapat mengembangkan rasa empati secara sederhana, kemampuan empati inilah yang menjadi modal pengembangan karakter yang pertama.²⁴³

²⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, *Artikel: Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Dolanan*,

Pasal 1 nomer 14 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan pada jenjang selanjutnya.

Taman Kanak-kanak dirasa perlu untuk mengembangkan model pendidikan yang dapat mengarah pada optimalisasi perkembangan anak dalam semua aspek perkembangan terutama aspek perkembangan moral dan agama, sehingga dapat membentuk dasar-dasar pembentukan karakter pada anak usia dini. Standar tingkat pencapaian perkembangan moral dan agama telah disusun untuk anak usia 2-6 tahun sebagaimana berikut.²⁴⁴

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5 - <6 tahun
Nilai-nilai agama dan moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah 3. Mengucapkan do'a sebelum/sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianutnya 2. Membiasakan diri beribadah 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) 4. Membedakan perilaku baik dan buruk 5. Mengenal ritual dan hari besar agama 6. Menghormati agama orang lain.

<http://eprints.uny.ac.id/23669/1/artikel%20stranas%202013.rtf>. Diakses pada 13 Desember 2019, pukul 06.10 wib.

²⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, *Artikel: Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Lagu Dolanan*, <http://eprints.uny.ac.id/23669/1/artikel%20stranas%202013.rtf>. Diakses pada 13 Desember 2019, pukul 06.10 wib

Untuk mencapai kematangan moral dan agama anak, penting dikembangkan model pendidikan melalui kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seluruh siswa yaitu dengan memulai kegiatan belajar di sekolah dimulai pada jam 07.15 wib pagi dengan adanya penyambutan oleh guru-guru di depan kelas, kemudian siswa masuk kelas dengan menyimpan tas, mengganti sepatu dengan sandal, kemudian dilanjutkan kegiatan ekstra kurikuler bagi yang mengikuti kegiatan tersebut sampai pada jam 07.45 wib. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan klasikal untuk berbaris bersama dan berdo'a sekaligus pembacaan ikrar, muroja'ah hafalan Al-Qur'an, dan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan di sekolah bahkan sudah menjadi ciri khas dan budaya sekolah.

Kegiatan Pra-KBM, yaitu kegiatan yang dilaksanakan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan tersebut di antaranya:

1) Pembacaan ikrar dan do'a bersama

Kegiatan ikrar ini dilakukan diawal saat semua siswa berkumpul di depan kelas (lapangan). Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan dan mengingatkan siswa untuk selalu ingat dan menghayati arti dari bacaan syahadat dan bacaan keimanan serta arti nasionalisme bangsa.

Pembacaan ikrar yang biasa dilakukan di sekolah ini diawali dengan pembacaan surat al-fatihah, syahadat, janji siswa. Disusul dengan do'a pagi hari dan do'a sebelum belajar dengan dibacakan secara bersama-sama.

Pada pembacaan ikrar setiap harinya, ada piket masing-masing siswa secara bergilir untuk memimpin ikrar. Hal ini dilakukan agar siswa merasakan tampil di depan temannya, sekaligus dapat melatih keberanian siswa dan melatih mereka untuk menjadi pemimpin, yang diharapkan kelak mereka akan berani menjadi pemimpin yang tangguh, dan percaya diri serta lantang menyuarakan kebaikan dan kebenaran.

Adapun bagian dari ikrar yang mereka bacakan setiap harinya merupakan pembacaan yang dibuat oleh guru serta pimpinan sekolah, cuplikan/bagian dari kalimat ikrarnya sebagai berikut:

Ikrar

RA Labschool IIQ Jakarta

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah
Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad Rasul utusan
Allah

Aku rela Allah Tuhanku

Islam Agamaku

Muhammad Nabi dan Rasul panutanku

Al-Qur'an itu kitab suciku

Ya Allah tambahkanlah ilmu kepadaku

Dan berilah pemahaman kepadaku

Kabulkanlah ya Allah. Amiin.

2) Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an

Kegiatan ini sangat diutamakan di sekolah ini, diharapkan agar siswa setiap hari memulai hari dengan membaca Al-Qur'an sebelum belajar. Kegiatan ini diawali dengan membaca surat al-fatihah bersama dan dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek yang telah mereka hafal sebelumnya. Kegiatan ini sangat membantu progress hafalan siswa yang mana RA Labschool IIQ Jakarta memiliki kurikulum tahfidz di setiap semesternya.

Dilakukan dalam waktu 15 menit setiap harinya dengan duduk klasikal bersama di dalam kelas dengan membentuk halaqoh (lingkaran), selesai muroja'ah hafalan bersama ditutup dengan do'a khotmil Qur'an.

Dengan begitu proses pembelajaran akan lebih mudah diserap oleh siswa, sehingga apa yang ditanamkan oleh guru melalui kegiatan ini dapat melekat dalam kehidupan dan ingatan ketika di luar sekolah. Dengan demikian diharapkan siswa mampu membedakan kegiatan yang baik dan kegiatan yang buruk.

3) Sholat Dhuha Berjamaah

Pembiasaan sholat dhuha berjamaah dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan dari hari Senin hingga Jum'at, seluruh siswa melaksanakan di dalam kelas masing-masing.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menanamkan kebiasaan karakter positif pada siswa agar senantiasa melaksanakan sholat dhuha di manapun mereka berada, meski sholat dhuha dikatakan sunnah dalam syari'at Islam tetapi dengan pembiasaan setiap hari, diharapkan

siswa akan menjadikan hal tersebut sebagai kewajiban nantinya.

Setelah berakhirnya kegiatan Pra-KBM tersebut, selanjutnya siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti pada umumnya. Selanjutnya, penanaman nilai karakter yang diterapkan di sekolah ini dilakukan dengan dua metode, yaitu:

- a) Metode langsung, yaitu dengan cara ikrar dan do'a bersama di pagi hari, muroja'ah bersama, dan sholat dhuha berjamaah, serta kegiatan di dalam kelas secara klasikal.
 - b) Metode tidak langsung, yaitu dengan mengintegrasikan melalui kegiatan belajar sesuai kurikulum tema pembelajaran.
- 4) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan wadah dan kegiatan bagi siswa guna untuk mengasah dan menyalurkan bakat mereka.

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa baik kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. Tujuan kegiatan ini memberikan gambaran bagaimana karakter siswa dapat dibangun secara baik. Kegiatan ini juga memberikan fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai potensi, bakat, dan minat. Dan ekskul juga memiliki fungsi sosial yakni untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa.

Adapun kegiatan ekskul yang selama ini berjalan di RA Labschool IIQ Jakarta di antaranya:

- a) Ekskul Mewarnai: mewarnai merupakan salah satu menu utama dalam pendidikan anak usia dini. Mewarnai merupakan pelajaran yang termasuk dalam kategori seni. Namun, ada aspek pendidikan karakter Qur'ani yang terkait di dalamnya.

Seperti yang telah dikatakan oleh guru ekskul mewarnai, Kak Haha panggilan akrabnya mengatakan "...dengan mewarnai, guru dapat mengidentifikasi karakter murid, gaya hidupnya teratur atau tidak, mentalnya penakut atau pemberani, tuntas atau tidak

dalam menyelesaikan masalah, apakah siswa tersebut fokus dan tanggung jawab akan hasil mewarnainya, serta berani mengambil keputusan dengan memilih warna yang menurutnya bagus untuk diaplikasikan dalam gambarnya.”²⁴⁵

- b) Ekskul *Murottal*: ekstra kurikuler *murottal* merupakan kegiatan mempelajari tentang membaca Al-Qur’an dengan lafal yang jelas, benar, dan bagus. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu pagi. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan mampu memiliki sikap senantiasa mempelajari dan mencintai kitab suci umat Islam yakni Al-Qur’an.
- c) Ekskul Bahasa Inggris dan Arab: melalui kegiatan ekstra kurikuler bahasa ini diharapkan siswa mampu bersahabat/komunikatif, peduli sosial, demokratis, kerja keras, senang membaca, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- d) Ekskul Menari: menari merupakan refleksi kegembiraan. Menari adalah kegiatan seni yang tujuannya untuk merefleksikan tindakan siswa menikmati kehidupan dengan riang gembira, dan wujud syukur kepada Allah karena diberikan kenikmatan hidup melalui kegiatan menari. Dengan demikian siswa diharapkan senantiasa riang gembira saat belajar dan bermain di sekolah.²⁴⁶
- e) Membaca: mengajak anak untuk gemar membaca merupakan bagian dari pendidikan karakter. Meskipun kegiatan membaca pada tingkat anak usia dini masih belum diperbolehkan dan diizinkan, namun diharapkan dengan latihan membaca ini anak-anak memiliki kecintaan dan kegemaran terhadap buku. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh salah satu guru di sekolah tersebut bahwa: “...tujuan dari kegiatan ini sendiri sebenarnya bukan untuk membuat anak terampil atau pandai membaca, melainkan melatih anak untuk mencintai buku, dengan demikian diharapkan kelak mereka akan dengan sendirinya memiliki kegemaran untuk membaca. Hal ini terlihat

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan dengan guru ekskul mewarnai, Kak Fariyah Ulinnuha. Jum’at, 3 Oktober 2019.

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan guru Seni Kak Ai Maemunah, pada Jum’at, 27 September 2019.

dari keseharian siswa di kelas pada jam istirahat, mereka senang ke perpustakaan untuk sekedar melihat-lihat gambar yang ada di buku meskipun mereka sebenarnya belum terlalu lancar membaca.”²⁴⁷

c. Kegiatan Spontan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan justru tidak dengan terprogram, dengan kata lain pembiasaan atau kegiatan yang dilaksanakan secara insidental pada situasi-situasi tertentu (bisa perilaku baik maupun perilaku buruk) dengan cara para siswa diberi kebebasan penuh untuk mengemukakan atau mengekspresikan tanggapan perasaan, penilaian, dan pandangannya terhadap suatu hal yang dijelaskan guru, khususnya nilai karakter. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pikirannya tanpa ragu dan rasa takut, pembiasaan yang berupa kegiatan spontan untuk mengembangkan karakter di sekolah. seperti halnya:

- 1) Memberikan hadiah, bisa berupa materi (barang, benda), maupun non materi (seperti pujian, senyuman, ucapan selamat, dan sebagainya) terhadap perilaku yang ditampilkan oleh siswa pada situasi tertentu.
- 2) Memberikan hukuman atau teguran dan nasihat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku kurang baik.
- 3) Mengucapkan istighfar ketika menemui siswa melakukan kesalahan.
- 4) Merapikan dan membersihkan barang pribadi seperti botol minum, sajadah, sandal, sepatu, kotak makan, tas, dan sebagainya.
- 5) Cara meminta tolong yang baik kepada teman dan guru.
- 6) Cara mengendalikan emosi, dan menghargai orang lain.
- 7) Berbagi bekal makanan dengan teman.
- 8) Cara menegur teman ketika melakukan kesalahan, melanggar peraturan, dan lain sebagainya.²⁴⁸

Jadi, kegiatan spontan merupakan kegiatan yang berlangsung terjadi tanpa diprogramkan tapi sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

d. Keteladanan Guru

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan salah satu guru Kak Farihah Ulinnuha, pada Jum'at, 27 September 2019.

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan salah satu guru Farihah Ulinnuha, pada Jum'at 27 September 2019.

Keteladanan berasal dari kata dasar “teladan” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.²⁴⁹ Dan dalam bahasa Arab biasa kita kenal dengan istilah *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diridhai Allah Swt sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.²⁵⁰

Guru adalah sosok yang di-*gugu* dan di-*tiru* bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti, guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Bahkan, ada yang beranggapan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter peserta didiknya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.²⁵¹

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak baik secara moral, spiritual, karakter, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh yang ideal dalam pandangan anak, mulai dari penampilan, tingkah laku, tutur kata, akhlak, dan sopan santunnya.

Dalam pelaksanaannya, guru-guru di RA Labschool IIQ Jakarta memberikan keteladanan kepada siswa-siswi dengan senantiasa membiasakan saling senyum dan sapa, mengucapkan salam tatkala bertemu, senantiasa meminta maaf jika bersalah, dan saling menghargai satu sama lain.

Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas mendukung keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter yang mana secara otomatis akan menjadi teladan dan panutan bagi peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhasana yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan teladan.²⁵² Dan sebagai elemen penting dalam lingkup pendidikan, keberhasilan pendidikan sebagian besar ada di tangan guru. Di tangan pendidik kurikulum akan hidup dan bermakna, maka peran guru dalam memberikan teladan harus lebih dimaksimalkan dalam

²⁴⁹ W.J.S. purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 897.

²⁵⁰ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sientarama, 1988, hal. 169.

²⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Total Quality Management*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 112.

²⁵² Hasil wawancara dengan guru bagian Kesiswaan, pada Jum'at, 29 September 2019.

rangka meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa.

e. Teguran

Teguran yang diberikan guru RA Labschool IIQ Jakarta dalam menerapkan kedisiplinan dan karakter siswa salah satunya melalui teguran dengan cara menasehati siswa salah satunya jika ada siswa yang sedang berselisih paham, dimulai dengan mencari akar masalah dengan mencoba mendengarkan klarifikasi dari masing-masing siswa, kemudian mencoba menganalisis bersama masalahnya guna mengasah cara berfikir siswa dalam memecahkan masalah dan mencari solusi, jika sudah ditemukan solusi dan masalahnya, maka guru mendamaikan dan menasehati siswa tersebut. Hal ini sengaja dilakukan dengan harapan siswa dapat memahami kesalahannya dan di kemudian hari mereka tidak akan mengulangnya lagi.

f. Pembinaan dan Pelatihan Guru

Dalam pelaksanaannya, RA Labschool IIQ Jakarta telah memenuhi prosedur perekrutan sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam perekrutan sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pendidik di sekolah adalah sebagai berikut: perencanaan, tes dan seleksi, penerimaan, pembinaan, pengembangan, dan kepemimpinan yang intensif serta penilaian yang kontinyu.

Penjelasan tentang tahapan tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, pembinaan dan pengembangan guru, guna untuk meningkatkan kreativitas, pengetahuan, keahlian, dan mutu para pendidik, pihak sekolah senantiasa melakukan pembinaan terhadap tenaga edukatif yang ada di lingkungan sekolah. Pembinaan dan pengembangan tenaga edukatif tersebut berupa pelatihan, workshop, seminar, serta memberikan kesempatan bagi tenaga pendidik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan pembinaan ini diharapkan menjadikan guru-guru di sekolah menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, unsur penilaian. Dalam sebuah mekanisme kegiatan, penilaian di RA Labschool IIQ terhadap kinerja pendidik senantiasa dilakukan secara terstruktur. Penilaian kepala sekolah terhadap guru dilakukan tanpa membedakan guru yang satu dengan guru yang lain, misalnya dengan melihat kedisiplinan guru dalam ketepatan waktu mengajar, dari segi penampilan, kelengkapan bahan ajar, media dan perangkat yang digunakan, dan lain sebagainya. Yang mana hal ini seringkali dilakukan oleh kepala sekolah salah

satunya dengan cara masuk ke ruang kelas secara langsung untuk mengetahui sejauh mana kinerja guru di dalam kelas.

Profesionalisme tenaga pendidik merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidik yang berkarakter. Profesionalisme seorang tenaga pendidik akan berdampak langsung pada peningkatan kemampuan belajar siswa di sekolah serta secara tidak langsung memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas sekolah. Guru adalah tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kepemimpinan guru pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mempengaruhi orang lain yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap individu yang dipengaruhinya. Kepemimpinan guru tidak hanya sebatas pada peran guru dalam konteks kelas pada saat berinteraksi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat, dengan tetap mengacu pada tujuan akhir yang sama yaitu terjadinya peningkatan proses dan hasil pembelajaran siswa.²⁵³

g. Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan penyediaan sarana fisik, di RA Labschool IIQ Jakarta terdapat beberapa gambar slogan/hadits dan do'a yang ditempel berkaitan dengan pendidikan karakter Qur'ani, tujuannya agar siswa melihatnya setiap hari dan selalu ingat pentingnya nilai karakter yang diterapkan. Begitu juga dengan penyediaan tempat sampah, rak sepatu, rak tas, yang diletakkan di setiap kelas masing-masing.

Banyak sekali gambar-gambar bijak untuk ditempelkan dan dijadikan slogan di setiap ruangan kelas, ataupun di lorong sekolah.

Tidak hanya itu, pengkondisian lingkungan juga bisa melalui nyanyian lagu-lagu Islami, Hadist dan Mahfudhat, Do'a harian, lagu-lagu sesuai tema pembelajaran, dan sejenisnya.

h. Program Pembiasaan Pendidikan Karakter

Pembiasaan pendidikan karakter di RA Labschool IIQ Jakarta sangatlah kental, hal ini sejalan dengan dengan visi dan misi yang ada di sekolah tersebut, dan kemudian pembiasaan karakter ditanamkan oleh guru-guru dan para stakholder. Dalam

²⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Hasanah, M.Pd, Kaprodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta selaku dewan penanggung jawab RA Labschool IIQ Jakarta.

hal ini siswa melakukan berbagai kegiatan di lingkungan sekolah, dari mulai masuk sampai pulang dari sekolah. Peran guru sangatlah berpengaruh pada siswa, karena pembiasaan dan pengawasan dilakukan secara langsung oleh guru-guru sekolah.

Menurut Kaprodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta selaku dewan pembina di RA Labschool IIQ mengatakan, bahwa “Program pendidikan karakter dimulai dari rancangan kurikulumnya kemudian program keseharian di sekolah, melalui program ekstrakurikuler, serta pembiasaan di sekolah yang nantinya itu akan tertumpu dalam mencapai target karakter itu sendiri. Dengan demikian, anak-anak akan terbimbing dengan adanya program-program pendidikan karakter di sekolah.”²⁵⁴

Sementara itu, salah satu guru di RA Labschool IIQ Jakarta mengatakan: “Program pendidikan karakter Qur’ani di sini, lebih kepada bentuk-bentuk kegiatan yang kita mulai dari mereka datang ke sekolah, mulai dari mengucapkan salam, bersalaman kepada guru, membaca do’a sebelum belajar dan melakukan kegiatan, sholat dhuha, peringatan hari besar Islam dan Nasional, membiasakan diri untuk disiplin, sopan santun baik kepada yang lebih muda atau yang tua.”²⁵⁵

2. Pilar Pendidikan Karakter Qur’ani RA Labschool IIQ Jakarta

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Sejalan dengan hal tersebut, penanaman nilai karakter merupakan usaha yang dilakukan seluruh civitas sekolah agar nilai-nilai karakter dapat tertanam pada diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di RA Labschool IIQ Jakarta, di antaranya:

- a. Beriman (Religius), Sikap dan perilaku mengimani dan percaya dengan kokoh kepada Allah Swt. dengan implementasi kepercayaan akan rukun Iman dan rukun Islam.

Beriman sendiri berarti percaya, membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Ada banyak hikmah dari beriman kepada Allah, selain menambah keyakinan dan ketaatan, beriman juga menentramkan

²⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kaprodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta.

²⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kak Nurhasana, pada Jum’at 27 September 2019.

hati, serta mampu mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan hidup.

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١١٢﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Baqarah/2:163)

Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan senantiasa menjadi pribadi yang religius. Hal ini selaras dengan pilar pendidikan karakter yakni religius. Terbukti dengan dilaksanakannya sholat dhuha sebagai pembiasaan sehari-hari di sekolah, muroja'ah hafalan, bersedekah, dan sebagainya.

- b. Amanah (jujur), Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan tindakan atau tingkah laku.

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۗ وَلَوْ أَرَنَّاكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ
وَلَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ

الْصُّدُورِ ﴿٤٣﴾

(yaitu) ketika Allah Menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. dan Sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati. (Q.S. Al-Anfal/8:43)

Hal ini menjadi pembiasaan di sekolah dengan kejujuran dalam ucapan, kejujuran dalam perbuatan, dan kejujuran dalam niat. Seperti kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at di sekolah, kegiatan bersedekah di sekolah.

Ketika anak mendapatkan amanah dari orang tua untuk mendedekahkan uang ke kotak amal, sejatinya disitu lah letak latihan anak dalam hal kejujuran dan amanah.

- c. Taat (Disiplin), Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan, peraturan dan norma agama.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ
مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Q.S. An-Nisa/4:59)

Disiplin di sekolah dilakukan dengan pembiasaan merapikan sepatu dan sandal di rak, merapikan barang pribadi, tertib saat belajar, dan sebagainya.

- d. Peduli lingkungan dan sosial, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Allah Swt menurunkan ayat terkait perintah menjaga kelestaria alam dang lingkungan sekitar.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ



Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (Q.S. Ar-Rum/30:41-42)

Serta perintah untuk senantiasa berbuat baik dan menjaga hubungan dengan makhluk Allah Swt utamanya kepada sesama manusia.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran/3:103)

Dalam hal ini sekolah mewujudkan karakter peduli lingkungan dan sosial dengan kegiatan bersih-bersih sekolah seperti melalui agenda kegiatan Jum'at bersih pada hari Jum'at di setiap akhir bulannya di sekolah, bukti bahwa sekolah melatih siswa untuk peduli pada lingkungan.

Sekolah juga melatih pembiasaan peduli sosial dengan kegiatan Jum'at berbagi di sekolah dengan membagikan makanan kepada orang-orang yang ada di sekitar sekolah seperti satpam, karyawan yang ada di sekitar sekolah dan sekitar asrama IIQ, dan kegiatan bersedekah di setiap moment tertentu pada hari besar Islam seperti pada awal tahun baru Muharram, berbagi sembako dan zakat setiap bulan Ramadhan, dan sebagainya.

- e. Komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٠٤﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada

mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.(Q.S. An-Nisa/4:63)

Implementasi kegiatan komunikatif di sekolah dilatih dengan pembiasaan mengucapkan salam kepada guru, menyapa teman, sopan santun kepada yang lebih tua, dan sebagainya.

- f. Mandiri dan Tanggung Jawab, Sikap dan perbuatan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta berpikir dan melakukan sesuatu yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd/13:11)

Dan ayat tentang karakter tanggung jawab

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Q.S. Al-Muddatsir/74:38)

Mandiri dan tanggung jawab di RA Labschool IIQ Jakarta salah satunya diintegrasikan melalui kegiatan di dalam kelas, seperti ketika mengerjakan *work sheet* seperti mewarnai, menempel, dan melipat. Pada kegiatan seperti demikian anak terlatih untuk menyelesaikan tugasnya di kelas dengan mandiri dan tanggung jawab.

- g. Cinta tanah air, Cara berfikir, bersikap, berperilaku serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا

فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ

Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. (Q.S. An-Nisa/4:66)

Kegiatan cinta tanah air di sekolah diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan perayaan hari besar Nasional, dengan kegiatan lomba, memakai pakaian adat, dan lainnya. Bahkan secara sederhana hal ini dilakukan sekolah dengan pembiasaan sikap dan perilaku seperti menjaga kebersihan sekolah, menyayangi teman dengan tidak mudah bertengkar antar teman.

C. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Qur'ani RA Labscholl IIQ Jakarta

Upaya mendirikan Negara relatif lebih mudah dan cepat, jika dibandingkan dengan upaya membangun bangsa dan karakternya. Kedua hal ini harus diupayakan secara terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan bangsa.²⁵⁶ Bangsa dengan karakter yang kuat, bergerak pasti dan berjalan kokoh lagi kuat. Hasilnya, pembangunan berlangsung cepat, dan warga bangsa dapat menikmati hasil dari pembangunannya. Seperti Malaysia, China, Korea Selatan, dan India.²⁵⁷

Dengan demikian, untuk mengawal tercapainya kegiatan implementasi pendidikan karakter di RA Labschool IIQ Jakarta, maka sekolah mengadakan evaluasi yang terstruktur dan berjenjang.

Ada beberapa macam model evaluasi yang dilakukan dan diterapkan oleh pihak sekolah. Evaluasi yang dilakukan ada yang bersifat internal dalam devisi tertutup pada unit masing-masing dalam waktu tertentu, ada yang dilakukan setiap kegiatan berakhir, ada yang dilakukan secara mingguan, dan ada pula yang sifatnya terbuka seperti dibahas bersama dalam rapat kerja.

Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan kegiatan evaluasi yang dilakukan pihak sekolah sebagai berikut:²⁵⁸

1. Kegiatan evaluasi terstruktur

Yang dimaksud dengan kegiatan evaluasi terstruktur adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah secara terstruktur dan terencana. Misalnya, evaluasi pada setiap pekan dalam satu minggu, evaluasi setiap 1 bulan di akhir bulan, dan evaluasi semester yang dilakukan setiap semesternya dengan membahas program perencanaan dalam 1 semester ke depan dan yang telah lewat. Dengan demikian hasil evaluasi yang telah dilakukan

²⁵⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 1.

²⁵⁷ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2010, hal. 273-274.

²⁵⁸ Hasil wawancara dengan guru bidang kurikulum Fariyah Ulinuha, pada Selasa 1 Oktober 2019.

disampaikan kepada struktur tertinggi sekolah seperti dewan pembina dan penganggung jawab sekolah atau yayasan.

2. Kegiatan evaluasi dalam unit

Yang dimaksud dengan kegiatan evaluasi dalam unit adalah evaluasi yang dilakukan setiap pekan bahkan setiap hari melalui wali kelas masing-masing kelas, evaluasi ini bisa dilakukan dengan cara terstruktur atau bahkan terkadang tanpa rencana sebelumnya. Seperti mengevaluasi kejadian apa yang telah terjadi hari itu di dalam kelas yang kemudian selanjutnya oleh wali kelas disampaikan kepada kepala sekolah guna untuk ditindak lanjuti bersama-sama untuk mencari solusinya.

3. Kegiatan evaluasi dalam raker

Kegiatan evaluasi dalam raker adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh seluruh struktur organisasi sekolah. Kegiatan evaluasi ini membahas tentang seluruh program dalam satu tahun yang sudah dilaksanakan dan satu tahun yang akan dilaksanakan beserta kendala-kendalanya, karena sudah dipastikan bahwa setiap lembaga pendidikan manapun memiliki kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Raker ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali ketika menjelang tahun ajaran akan berakhir.

Selanjutnya jenis evaluasi dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Evaluasi berdasarkan tujuan

- 1) Evaluasi diagnostik, adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.
- 2) Evaluasi selektif, adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu. Misalnya, dalam kegiatan mewakili sekolah untuk suatu perlombaan.
- 3) Evaluasi penempatan, adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai karakteristik siswa.
- 4) Evaluasi formatif, adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.
- 5) Evaluasi sumatif, adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Yang mana penilaian ini dilaksanakan terhadap program/kegiatan yang telah diimplementasikan.

b. Evaluasi berdasarkan sasaran

- 1) Evaluasi konteks, yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai esensial tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.
 - 2) Evaluasi input, evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.
 - 3) Evaluasi proses, evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan dan sejenisnya.
 - 4) Evaluasi hasil atau produk, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan, atau justru dihentikan.
 - 5) Evaluasi outcome atau lulusan, evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.
- c. Evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan belajar
- 1) Evaluasi program pembelajaran, yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
 - 2) Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - 3) Evaluasi hasil pembelajaran, mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
- d. Evaluasi berdasarkan objek dan subjek evaluasi
- 1) Berdasarkan objek
 - a) Evaluasi input, evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.
 - b) Evaluasi transformasi, evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode, dan lain-lain.
 - 2) Berdasarkan subjek

- a) Evaluasi internal, evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya kepala sekolah, guru, dan sebagainya.
- b) Evaluasi eksternal, evaluasi yang dilakukan oleh prang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orang tua, masyarakat.

D. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa di antara peserta didik yang unggul dan tertinggal.

Tujuan evaluasi bukan hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk mengevaluasi tenaga pendidik, dalam hal ini sejauh mana para guru menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara garis besar, tujuan evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik, namun lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan ala sekitar.
4. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat serta khalifah-Nya.²⁵⁹

Secara filosofis, fungsi evaluasi sendiri selain menilai dan mengukur juga memotivasi serta mamacu peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh dan sukses dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Akan tetapi secara praktis, fungsi evaluasi di antaranya:

1. Secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga peserta didik merasakan kepuasan dan ketenangan.
2. Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah ia sudah cukup mampu untuk terjun di lingkungan masyarakat.
3. Secara didaktis-metodis, untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya.

²⁵⁹ Omar Muhammad al-Toumu M. Syaibany, *Falsafah pendidikan Islam*, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 339.

4. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik guna menempuh program pendidikan selanjutnya.
5. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru, wali murid, termasuk peserta didik sendiri.

E. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta

Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah pasti selalu ada hambatan. Begitupun dengan RA Labschool IIQ Jakarta dalam melaksanakan pendidikan karakter Qur'ani, hal tersebut dirasakan oleh kepala sekolah dan juga guru-guru di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru bidang kurikulum Kak Fariyah Ulinuha di antaranya:²⁶⁰

1. Hambatan komunikasi

Ada dua jenis komunikasi yang dimaksudkan dalam hal ini yakni:

- a. Komunikasi antar struktur/guru: komunikasi antara struktur merupakan komunikasi organisasi baik dari atas ke bawah atau *top down communications* komunikasi dari atasan ke bawahan tersebut pada umumnya terkait dengan tanggung jawab dan kewenangannya dalam suatu organisasi. Pimpinan yang menggunakan jalur komunikasi dari atas ke bawah memiliki tujuan untuk mengarahkan, mengkoordinasikan, memotivasi, memimpin dan mengendalikan berbagai kegiatan yang ada di level bawah, begitu juga cara komunikasi dari bawah ke atas struktur di atasnya harus berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan dari atasan, terlebih pemimpin memiliki rasa percaya terhadap bawahan, seperti mengerjakan tugas dengan baik, maka dengan adanya saling percaya akan memudahkan struktur untuk tahapan evaluasi dalam organisasi.

Namun tidak hanya itu, terkadang antar guru juga kurang kompak dalam hal tertentu semisal ada yang kurang konsisten dalam keteladanan, artinya terkadang ada yang sedikit memberi pemakluman kepada siswa yang melanggar peraturan, suka mengandalkan guru lain yang semangat dalam membimbing siswa.

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru bagian Kurikulum Kak Fariyah Ulinuha, pada Selasa 1 Oktober 2019.

b. Komunikasi antar siswa: setiap siswa memiliki keunikan masing-masing dalam karakternya, dan itu menjadi salah satu kendala. Terkadang beberapa kali ketika guru melakukan penerapan pendidikan karakter tidak semua siswa cepat tanggap dalam memahami maksud guru dan memahami peraturan yang sudah disepakati bersama. Sehingga para guru harus lebih sabar dan ekstra untuk membimbing dan menasehati siswa.

2. Keterbatasan waktu

Taman kanak-kanak biasanya memiliki jam belajar hanya sekitar 4-5 jam dari 24 jam dalam sehari. Dan dari waktu tersebut dibagi lagi menjadi $\frac{1}{4}$ waktu untuk pembukaan, $\frac{4}{6}$ nya digunakan untuk kegiatan privat, dan $\frac{1}{6}$ lagi untuk kegiatan klasikal dan penutup.

Sedangkan materi yang ada sangat padat, mencakup membaca iqro', hafalan surat pendek, hafalan hadist dan do'a, praktek sholat, penanaman aqidah dan akhlak, lagu-lagu Islami dan sebagainya.

Dengan kata lain, dalam waktu yang relatif singkat tersebut ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan di jenjang pendidikan anak usia dini yakni pembinaan dan pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

3. Hambatan SDM

SDM di sini tentunya para guru atau tenaga kependidikan yang sering keluar masuk tentunya mempengaruhi banyak hal. Karena memang di daerah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan sekitarnya banyak orang yang dengan mudahnya keluar masuk instansi pendidikan, terlebih tenaga pendidi di RA labschool IIQ Jakarta sebagian gurunya merupakan mahasiswa dan alumni IIQ Jakarta sendiri. Dan ini menjadi bagian dari hambatan yang tak terpisahkan dari sekolah ini. Misalnya ketika seorang guru keluar atau bagian keuangan misalnya keluar, maka artinya sekolah sedang memiliki masalah, dari sisi keluar masuk pengajar atau pegawai tentunya perlu diadakan pelatihan guru secara kontinyu, seminar dan workshop pendidikan, perencanaan ulang untuk memperbaharui semangat SDM sekolah, serta menyatukan visi misi bersama.

4. Hambatan sarana prasarana

Kurangnya fasilitas yang menunjang untuk tercapainya pendidikan karakter, seperti kegiatan belajar yang bersifat praktikum yang membutuhkan ruangan khusus atau lab seperti

lab komputer, kolam renang sekolah, arena bermain indoor, dan fasilitas pendukung lainnya.

5. Peran orang tua dalam pendidikan

Peran orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun negatif. Karena bersama orang tua lah anak lebih banyak menghabiskan waktunya dalam bermain dan belajar sehari-hari di rumah.

Dan dalam hal ini dari semua program pembiasaan karakter yang setiap harinya dilakukan di sekolah tentunya orang tua diharapkan mendukungnya di rumah, seperti contoh ketika anak dibiasakan agar tidak makan secara mandiri dan disiplin, di rumah justru orang tua tidak sabar melatihnya yang akhirnya terpaksa harus disuapi, di sekolah terbiasa murojaah hafalan, namun di rumah orang tua sama sekali tidak pernah mengajarkan atau bahkan sekedar membantu mengulang hafalan di rumah.

Hal senada dikuatkan oleh salah satu guru wali kelas A1 Kak neli Mardiah bahwa “hambatan itu seringkali ada pada orang tuanya sendiri, yang mungkin faktor kesibukan bekerja sehingga anak kurang mendapat perhatian dalam hal ibadah dan berperilaku di rumah, jadi tidak ada yang menguatkan karakter anak tersebut di rumah.”²⁶¹

Selain kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan orang tua kepada anak. Banyak orang tua yang juga masih berpandangan sempit mengenai pendidikan. Banyak orang tua yang memandang perkembangan anak, baik sikap dan perilaku (pendidikan akhlak) utamanya cukup diberikan di sekolah, tidak perlu dilakukan di rumah.

F. Temuan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh penulis, maka dapat diketahui bahwa ada keberhasilan dan hambatan yang ditemukan dan dirasakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Qur’ani di RA Labschool IIQ Jakarta. Menurut penulis, keberhasilan yang dicapai dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa yaitu:

1. RA Labschool IIQ Jakarta menerapkan perencanaan yang matang dalam pendidikan karakter, perencanaan tersebut dimulai dari pembuatan kalender akademik, penurunan pencapaian indikator dari setiap ranah pada kurikulum dalam bentuk *unit*

²⁶¹ Hasil wawancara dengan wali kelas A Kak Neli Mardiah, Selasa 1 Oktober 2019.

plan yang diberikan kepada setiap guru. Kemudian setiap guru membuat *plan weekly* yang mana setiap minggunya setiap guru akan membuat *class letter* (laporan) yang kemudian akan dilaporkan kepada kepala sekolah guna untuk dievaluasi dan nantinya akan diberikan kepada para orangtua.

2. Kurikulum RA Labschool IIQ Jakarta tertuang dalam struktur program pembelajaran yang meliputi: *pertama*, program intrakurikuler (yakni kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara terstruktur dalam pembelajaran antara guru dan siswa di dalam kelas). *Kedua*, internalisasi nilai-nilai ibadah, yang dilaksanakan sehari-hari dan melibatkan komponen sosial dan kehidupan, seperti sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, budaya salam dan meminta maaf, dan sebagainya. *Ketiga*, kegiatan kesiswaan (ko-kurikuler), yaitu kegiatan yang bersifat pendukung dan pengayaan kurikulum yang mengarah pada pembinaan *life skill*. Teknis pelaksanaannya berjenjang, berkesinambungan dan merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar, seperti kegiatan *field trip*, *outing class*, safari ramadhan, dan sebagainya. *Keempat*, kegiatan ekstra kurikuler, yaitu pemilihan kegiatan berdasarkan kebutuhan pengembangan minat dan bakat siswa, seperti ekstra kurikuler bahasa Inggris dan Arab, mewarnai, murottal Al-Qur'an, dan sebagainya. *Kelima*, kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu implementasi teori melalui pengalaman langsung, yaitu mekanisme kegiatan melalui pembiasaan berbagi sembako, jum'at berbagi, dan sebagainya.

Penerapan pendidikan karakter sudah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan. Hal ini terlihat pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas maupun KBM di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan *field trip*, *outing*, dan renang, yang memang secara sengaja menanamkan unsur nilai-nilai karakter agama maupun karakter bangsa.

Selain itu, hal ini ditunjukkan dengan keteladanan guru, yang selalu mengajarkan nilai-nilai positif, nilai-nilai baik di seluruh kegiatan siswa. Mulai dari nilai religius, nilai akademis, nilai kesopanan, kebersihan dan lain-lain.

Dalam penerapannya RA Labschool IIQ Jakarta, dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan sejalan dengan model pendidikan karakter kolaborasi, yang mana menggabungkan semua model pendidikan karakter secara bersamaan.

3. Pelaksanaan program pembiasaan pendidikan karakter

Selain pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kegiatan KBM, ada juga pembiasaan program pendidikan karakter melalui kegiatan yang secara sengaja ditanamkan pada kegiatan sehari-hari yang menjadi rutinitas sekolah, bahkan sudah menjadi budaya serta ciri khas dari sekolah ini. Seperti mengawali belajar dengan sholat dhuha, kemudian muroja'ah hafalan, pembacaan ikrar syahadat agar siswa senantiasa mengingat dan mengamalkannya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama yang bertujuan agar asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat, atau supaya tidak mudah dilupakan.²⁶² Dengan demikian metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam jiwa anak.

Kemudian juga tidak ketinggalan merayakan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Adha, Pesantren Ramadhan, dan lainnya), serta kegiatan dengan tujuan nasionalisme dengan merayakan peringatan hari Nasional (hari Kemerdekaan RI, hari pahlawan, hari guru, hari batik, dan lainnya).

Adapun kekhasan dari RA Labschool IIQ Jakarta adalah pelaksanaan pendidikan karakter melalui metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter yakni metode pengalaman secara langsung dan pembiasaan. Pada setiap *event* atau kegiatan dan pembelajaran di kelas, siswa diajarkan untuk merasakan secara langsung baik *audio*, *visual*, dan tindakan yang ia rasakan dan lakukan sendiri serta pembiasaan yakni penanaman karakter yang secara terus-menerus siswa lakukan hingga ia terbiasa

4. Tercapainya harapan orang tua

Peran orang tua dalam pendidikan memang sangat dibutuhkan, terlepas dari kesibukan orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Di RA Labschool IIQ Jakarta hampir semua wali murid menyatakan kepuasan dari perkembangan anak-anaknya di sekolah.

Seperti yang disampaikan ketua komite RA Labschool IIQ Jakarta mengatakan: "Alhamdulillah, setelah menyekolahkan anak-anak di sini sangat banyak perubahan. Tidak hanya akademiknya yang terlihat bagus, dari segi agamanya juga

²⁶² Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 19.

banyak peningkatan, anak-anak di rumah tanpa disuruh sholat mereka dengan sendirinya sholat, bacaan sholatnya juga padahal saya belum pernah mengajarkan bacaan sholat secara khusus kepada anak saya. Dengan sikap yang seperti itu, salah satu kebanggaan saya bahwa di dalam diri anak saya sudah tertanam karakter yang baik, dan itu juga merupakan hasil dari didikan kakak guru semuanya di sini.”²⁶³

Tidak hanya itu, menurut Mama Dea, salah satu orang tua dari siswa kelas A mengatakan: “anak saya memiliki banyak perubahan di rumah, setiap hari belajar padahal saya di rumah tidak ngajarin banyak, dalam hal bacaan Al-Qur’an juga cukup bagus, sering membantu saya bersih-bersih juga di rumah, selain itu tutur bahasanya juga jadi lebih sopan.”²⁶⁴

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pembiasaan pendidikan karakter khususnya di RA Labschool IIQ Jakarta dapat menunjukkan bahwa implementasi model pendidikan karakter Qur’ani di sekolah tersebut terlaksana cukup baik dan maksimal. Kebiasaan-kebiasaan positif seperti pembiasaan spiritual, ibadah-ibadah yang dilakukan di sekolah dapat diterapkan dan dilakukan juga di rumah seperti halnya pengakuan wali murid ketika diminta pendapatnya. Dengan pembiasaan spiritual yang ada di sekolah, dapat meningkatkan jiwa semangat yang tinggi untuk berkompetitif dalam belajar siswa.

²⁶³ Hasil wawancara dengan Bunda Ika Purwiasuti selaku Ketua Komite, pada Jum’at 4 Oktober 2019.

²⁶⁴ Hasil wawancara dengan salah satu wali murid kelas A, pada Jum’at 4 Oktober 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya implementasi model pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta dilakukan dengan berbagai bentuk dan pendekatan sehingga tampak terorganisir dan terlaksana dengan baik.

1. Pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter di RA Labschool IIQ Jakarta sudah berjalan cukup baik. Hal ini terbukti dari pelaksanaannya yang dilakukan secara menyeluruh, mulai dari kegiatan siswa sehari-hari maupun kegiatan yang sudah terprogram seperti kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pilar-pilar karakter Qur'ani yang dikembangkan di RA Labschool IIQ Jakarta di antaranya: Beriman (religius), Amanah (jujur), Tata (disiplin), Peduli lingkungan dan sosial, Komunikatif, Mandiri, dan Cinta tanah air.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di RA Labschool IIQ Jakarta, baik kepala sekolah, guru, serta seluruh stakholder telah berupaya memberikan keteladanan, teguruan, kedisiplinan, nasehat, serta pengarahan kepada siswa dengan harapan agar siswa mampu menyerap dan memahami nilai-nilai karakter yang sekolah tanamkan utamanya untuk perubahan karakter yang lebih baik dalam diri siswa meskipun tanpa siswa sadari.

2. RA Labschool IIQ Jakarta merupakan lembaga yang memiliki potensi cukup bagus untuk mengembangkan pendidikan karakter di

lingkungan sekolah, di antaranya: memiliki misi untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang berkarakter Qur'ani, tempat yang strategis, memiliki dukungan yang penuh dari orang tua, para guru yang memiliki komitmen untuk menjalankan misi sekolah, serta memiliki kegiatan yang sudah menjadi ciri khas dan budaya sekolah.

Adapun hambatan atau kendala yang dialami sekolah dalam melakukan pembiasaan pendidikan karakter di RA Labschool IIQ Jakarta di antaranya: hambatan komunikasi antar guru dan kepada siswa, keterbatasan waktu, hambatan Sumber Daya Manusia (SDM), sarana prasarana, dan peran orang tua dalam pendidikan.

Mengingat RA Labschool IIQ Jakarta termasuk sekolah yang memiliki visi dan misi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, karenanya sekolah harus lebih ekstra dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji dan meneliti berbagai kegiatan dalam implementasi pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta, maka dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengemukakan beberapa saran dengan harapan demi kebaikan dan kemajuan lembaga ke depannya:

1. Kepada kepala sekolah, hendaknya dapat meningkatkan program pembiasaan pendidikan karakter di sekolah, melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Kepada para guru, hendaknya senantiasa terus meningkatkan profesionalismenya dengan menambah wawasan keilmuan dan terus mencari dan mengembangkan ilmu-ilmu baru serta membantu kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter yang kreatif, inovatif, dan efektif. Sehingga kelak lebih banyak lagi generasi-generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas akan tetapi juga generasi yang berkarakter kuat dan baik.
3. Kepala sekolah dan guru-guru, sebaiknya terus berupaya melaksanakan berbagai program pendidikan karakter dengan baik, dan senantiasa mencari solusi dari setiap hambatan-hambatan yang dialami di sekolah. Dan diharapkan senantiasa bekerjasama dan saling menguatkan dalam membangun organisasi yang sehat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah.
4. Seluruh stakholder sekolah, hendaknya terus berusaha lagi dalam menciptakan atmosfir sekolah yang berkarakter, agar kegiatan-kegiatan yang sudah di programkan dalam kegiatan sehari-hari dapat terlaksana di sekolah secara efektif dan efisien.

5. Dan kepada pemerintah, hendaknya benar-benar memperhatikan dan memberikan bantuannya dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

C. Implikasi

1. Untuk mewujudkan kepemimpinan yang baik, RA Labschool IIQ Jakarta harus memberikan contoh kepemimpinan yang baik, yang bermanfaat untuk orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpin.
2. RA Labschool IIQ Jakarta harus terus menerus memberikan penanaman aqidah kepada siswa, agar nilai-nilai aqidah yang baik bisa tertanam pada diri siswa.
3. RA Labschool IIQ Jakarta harus mengembangkan dan menerapkan karakter yang positif disesuaikan dengan visi misi dan tujuan sekolah yakni mencetak generasi Qur'ani.
4. RA Labschool IIQ Jakarta hendaknya senantiasa membantu siswa untuk mampu menjadi pribadi yang peduli kepada sesama, lingkungan, serta senantiasa senang menolong orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Al-Fhairudz. *Al-Khamus Al Muhid*. jilid 1, Ar-Risalah: Beirut, cet. 8, 1426.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta Sinar Grafika Offset, 2007.
- al-Abrashi, M. Atiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuh*. Mesir: Isa Babi al-Halabi, 1969.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spritiual*. Jakarta: ARGA Press, 2005.
- Ahmad, Firdaus. *Pendidikan Berkesadaran Eksistensial: Pemikiran Alternatif Pendidikan Karakter*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2008.

- Albertus, Doni Kusuma. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amali, *Planning & Organisasi Da'wah Rasulullah*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986.
- Amin, Ahmad. *Al-Akhlak*, terj Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amin, M. Maswardi. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis, 2015. cet. I.
- Amini. Mukti. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut : Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Anwar, Masy'ari. *Akhlak Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Putra, 2006.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Jakarta: Rineke Cipta, 1993.
- _____. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1993.
- al-Ashfihani, Al Raghīb. *Al Mufradad fi Gharib al-Qur'an*. Jilid. 1.
- Asifudin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.

- Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992.
- Astutik, Puji. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara & Ibnu Miskawayh*. Jakarta: Pena Nusantara, 2011.
- Athiyah, M. Al-Abrasyi. *Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta; Bulan Bintang, 1990.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional, Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqh Da'wah*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas, 2006.
- _____. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah Press, 2001.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Badits, Abdul Hamid. *Atsar Ibnu Badis*. Asyirkia al-Jazariah: Jazair, 1417.
- al-Badr, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin. *Karakteristik dan Kepribadian Nabi*. Jakarta: Griya Ilmu, 2017.
- al-Baghdadi, Abdurrahman. *Da'wah Islam & Masa Depan Umat Mengimplementasikan Metode Da'wah Rasulullah Saw di Era Globalisasi*. Bangil: Al-Izzah, 2009.
- Baharuddin. *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Baidhawi. *Anwaral Tanzil wa Asral al Takwil*. Jilid. 14.
- Bambang, Trim. *Menginstal Akhlak Anak*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008.
- al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Kari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Bastomi, Hapi Andi. *101 Sahabat Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Beeby, C. E. *Pendidikan Indonesia*, Jakarta: t.tp, 1987.
- Britton, Lesley. *Montessori Play and Learn: Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan*. Jakarta: Mizan, 2016.
- Bukhari. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amin, 2003.
- Bungin, H.M. Burhan. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- _____. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama, 2005, cet. Ke-II.
- Depdiknas, Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah dan Madrasah Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003.
- Dimas, Muhammad Rasyid. *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta, 2005.
- Djatnika, Rahmad. *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*. Surabaya: Pustaka Islam, 1997.

- Dryden, Gordon. dan Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar (the Learning Revolution) Belajar akan Efektif kalau anda dalam keadaan Fun*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003. Cet. Ke-VII.
- Dwinanto, Joko. *Tentang Anak*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2014.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai-Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Pendidikan Karakter dalam Folklor: Konsep, Bentuk, dan Model*. t.tp. Pustaka Rumah Suluh, 2013.
- Fadillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Refika Aditama, 2013.
- Firdaus, Slamet. *Konsep Manusia Ideal dalam Al-Qur'an*. Ciputat: CV Makmur Abadi, 2011.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Forum Mangunwijaya. *Kurikulum yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Buku Kompas, 2007.
- Gerungan, WA. *Psikologi Sosial*. Bandung: Esco, 2008.
- al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Tarjamah Ihya' 'Ulum ad-Din*. dalam Tahdzib al Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub. Bandung: Karisma, 2000.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1986.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hamdi, Asep Saeful. dan E. Bahruddin. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Depublish, 2012.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*. Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Hamid, Shaleh. *Nadhrah al-Na'im fi Makarim Akhlak al-Rasul al-Karim*. jilid. 6.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar. Juz XXI*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1991.
- Hanafi, M. Muchlis, dkk. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kenabian (Nubuwah) dalam al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2012.
- Haris, Abd. *Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Hasan, Alwi. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011. Cet. Ke-V.
- Hasan, Said Hamid. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang, 2010.
- Hatta, Mohammad. *Demokrasi Kita: Idealisme dan Realitas serta Unsur yang Memperkuatnya*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- _____. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayati, Umul. *Pendidikan Anak Usia Dini:Ragam Strategi Pendidikan Karakter Anak di Usia Emas*. Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa, 2018.
- Hidayatullah, M. Fuqron. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- _____. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga, 2004.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2011.
- Ingsih, Kusni. Juli Ratnawati, dkk. *Pendidikan Karakter, Alat Peraga Edukatif Media Interaksi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Irianto, Sulistyowati. *Perempuan dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Ismail. “Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Baitul Qur’an Depok.” *Tesis*. Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ), 2017.
- Jamarudin, Ade. “Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur’an” dalam <https://uin-suska.ac.id/2019/03/25/membangun-pendidikan-karakter-bangsa-menurut-all-quran/.html>. Diakses Pada 12 September 2019 pada pukul 22.00 wib.
- al-Jurjani, Al-Syarif Ali ibn Muhammad. *Kitab al-Ta’rifat*. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, cet. III, 1988.

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan karakter, Jakarta: 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter, Jakarta: 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Komite Sekolah*. t.tp. t.p. 2018.
- Kesuma, Dahrma. Dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik Sekolah)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- al-Khalafi, Abdul Azhim bin Badawi. *40 Karakteristik Mereka yang Dicintai Allah*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2016. Cet. Ke-V.
- _____. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Yogyakarta: Kanisius, 2016. Cet. Ke-1.
- Kuntriaksi. "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di RA. As-Salamah Pamulang II." *Tesis*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2015.
- Langulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Lickona, Thomas. *Character Matters How to Help Our Childern Develop Good Judgement Integrity and Other Essential*, New York, Thuchstone Rockefeller Center, 2004.

- _____. *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- _____. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, penerjemah; Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Lexy, Moelong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Maemunah. "Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter." Forum Tarbiyah Vol. 10 No. 1, Juni 2012.
- al-Maghribi, bin As-Said. *Begini Seharusnya Mendidik*. terj. dari *Kaifa Turobbi Waladan Shalihan*. oleh Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, 2002.
- Maskur. *Manajemen Humas Pendidikan Islam; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Matta, M. Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.

- Mawangir, Muhammad. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab*. Jakarta: Rafah Press. 2007.
- al-Maydani, Habanka. *Ma'arij Al-Tafakkur wa Daqaiq Al-Tadabbur*. jilid. 10.
- Maysaroh. "*Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*" Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2011.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- _____. *Semua Berakar pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujahidin. *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Penerapan dalam Hadist*. Jakarta: Kalam Mulia, 2000, cet. 1.
- Mukodi. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Luqman". dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011.
- Mulia, Musda. *Karakter Manusia Indonesia: Butir-butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*. t.tp. Nuansa Cendekia, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- _____. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an: dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2003.

- Munirah. *Lingkungan pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak*. Makassar: Alauddin Press, 2011, cet. I.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana Press, 2017.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Mustakim, Bagus. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. t.tp. Samudra Biru, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Qur'anic Parenting, Kiat Sukses Mendidik Anak cara Al-Qur'an*. Sleman: Lintang Books, 2011.
- Muttaqin, Aji. "Pendidikan Karakter di dalam Al-Qur'an." dalam <https://macam-macam-pendidikan-karakter-dalamalquran/html>. Diakses pada 12 September 2019 pada pukul 22.30 wib.
- M.B., Miles. dan Huberman. A.M. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Nafisah, Uluwiyatin. "Pendidikan Jiwa Keagamaan pada Anak." *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. *Metode Pendidikan Qur'ani*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Najib, Muhammad. Dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PT. Gava Media, 2010.
- Nasar, dkk. *Pendidikan Karakter, 10 Menit Menjadi Pribadi yang Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

- Nashir, Haidar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multipresindo, 2013.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Press, 2012.
- Nawawi, Imam. *Shahih Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Azam, 2003.
- Nizar, Samsul, dan Efendi Hasibuan. *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*. Jakarta: Kencana Press, 2018.
- Noor, Rohinah M. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nuraida, *Pendidikan Karakter untuk Guru*. Jakarta: Islamic Research Publishing, 2010.
- Nurdin, Muslim. dkk. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Nu'man, Baihaqi. *Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2018.
- Octavia, Lanny, dkk. *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Prihutomo, Suharmo. *Rukun Bersatu, Merenda Karakter Bangsa: Cerita Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Triken Publisher, 2014.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- _____. *Pendidikan Karakter-Cerdas: Wujud Penghayatan dan Pengamalan Nilai-nilai Karakter*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2010.

- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Purwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan: Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, 2011.
- Q-Aness, Bambang, dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2008.
- Quasem, M. Abul, dan Kamil. *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*. terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1988.
- Qurthubi, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Beirut: Dar Asy-Syuruq, 2008.
- Rahman, Budhy Munawar. dan Moh. Shofan. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: Paramadina, 2015.
- Rahman, Muhammad. *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KBK dan KTSP)*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- _____. *Teknik Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Ramly, Nadjamuddin. *Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa. Strategi, Masalah, dan Prospek Masa Depan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010. Cet. Ke-1.

- Republik Indonesia. *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Pendidikan RI*. Nomor 2 Tahun 1989.
- Romlah, Tatiek. *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Siswa, Makalah Pembinaan Pegawai SD Islam Sabilillah Malang*. Malang: SDIS, 2008.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Rosyadi, Rahmad. *Pendidikan Formal Islam*. Bogor: Universitas Ibnu Khaldun, 2011.
- Rusydie, Salman. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Saefullah. *Manajemen pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Safaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Pres, 2005.
- Sahri, Alam. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bebook Publisher, 2018.
- Saksono, Gatut. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ampera Utama, 2017.
- Salahudin, Anas. Dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013. Cet. Ke-1.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam pada Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2011, cet. II.

- Saroni, Mohammad. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Semiawan, Conny R. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: PT. Preanhallindo, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shodiq, M. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sientarama, 1988.
- Silahuddin, *Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Soedarsono, Soemarno. *Character Building Membentuk Watak: Membentuk Pemikiran, Sikap, dan Perilaku untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002.
- Soetanto, Hendrawan. Aulanni'am, dkk. *Model Pendidikan Karakter Menuju Entrepreneurial University di Universitas Brawijaya*. Malang: UB Press, 2013.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan: Traditional (Neo) Liberal, Marxis Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiarto, Ryan. *55 Kebiasaan Kecil yang Menghancurkan Bangsa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009.
- Suhid, Asmawati. *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam: Konsep dan Amalan*. Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi, Mixed Methodes*. Bandung: Alfabeta, 2010, cet. III.
- _____. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Sujjono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Sukmadinata, Nana Sya'id. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005.
- Sulistyo dan Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Suparlan. *Praktik-praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. t.tp. t.p. 2012.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Suwondo, Chandra. *Karakter Keindahan Sejati dari Manusia*. Jakarta: Metanoia. 2007.
- Suyadi dan Maulidiyah Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafitri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syam, Syuardi. *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Syaodih, Nana. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

- Tahroni. *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*. Gorontalo: IPI Publishing, 2009.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- al-Thabrani, Ibnu Jarir. *Jami' Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Beirut: Dar-al-Fikr, 1995.
- ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*. t.tp. Ummul Qura, t.th.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*. PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2011.
- al-Tsa'labi. *Al-kasyfuwa Al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*. jilid. 8.
- Utami, Yatri. "Peran Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Bullying," dalam <http://www.ganto.co/artikel/709/peran-pendidikan-karakter-untuk-mengatasi-bullying.html>. Diakses pada 12 September 2019, pukul. 22.17 wib.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardi. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013.

- _____. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018. Cet. Ke-1.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014. Cet. Ke-1.
- Yulianti, dan Hartatik. *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*. Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Zaini, A. Helmy Faishal. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islami*. Semarang: Gunung Djati Press, 2013.
- Zairullah, Wahyu Windarti. *Keluarga Harapan: Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini dan Revitalisasi PKK*. Tanah Bumbu: Eja Publisher, 2008.
- Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2010.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.

LAMPIRAN I : PANDUAN PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara untuk guru

1. Apa yang ibu pahami tentang pendidikan karakter ?
2. Sejauh mana pendidikan karakter Qur'ani berjalan di RA Labschool IIQ Jakarta ?
3. Bagaimana konsep atau model pendidikan karakter Qur'ani yang diterapkan di RA Labschool IIQ Jakarta ini ?
4. Apa saja bentuk dari kegiatan pendidikan karakter Qur'ani pada kegiatan belajar mengajar di RA Labschool IIQ Jakarta ?
5. Menurut ibu apa saja strategi yang dilakukan guru dalam melaksanakan model pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta ?
6. Apakah saja nilai pendidikan karakter (18 pilar karakter) yang menjadi acuan sekolah dalam melaksanakan penanaman pendidikan karakter Qur'ani di sekolah ?
7. Seperti apa keteladanan yang diberikan para guru di sekolah kepada para siswa ?
8. Apakah ada strategi khusus yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan model pendidikan karakter Qur'ani pada kegiatan belajar mengajar di sekolah ? jika ada apa saja strateginya ?
9. Sejauh mana keterlibatan kepala sekolah, dan para guru dalam menentukan program-program di sekolah, terutama pada program pendidikan karakter Qur'ani ?
10. Apa saja tujuan yang ingin dicapai sekolah dari pembiasaan akademik dan non akademik di RA Labschool IIQ Jakarta ?
11. Apakah ada evaluasi khusus yang dilakukan untuk mengukur pelaksanaan program pendidikan karakter Qur'ani di RA Labschool IIQ Jakarta ?
12. Apakah ada hambatan yang dialami selama melaksanakan pendidikan Qur'ani di sekolah ? jika ada apa saja ?

B. Pedoman wawancara untuk komite / wali murid

1. Apa alasan ibu menyekolahkan putra/putrinya di RA Labschool IIQ Jakarta ?
2. Menurut ibu apa keunggulan yang dimiliki sekolah ini ? dan seberapa yakin anda dengan sekolah ini dalam mendidik putra/putri ibu disekolah ini ?
3. Menurut anda, apakah guru-guru dan kepala sekolah di sini dapat dijadikan teladan yang baik untuk putra/putri anda ?
4. Apakah ada perubahan sikap, atau perubahan lain yang signifikan dari putra/putri anda setelah menyekolahkan di sini ?
5. Apakah komite ikut berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah ?

C. Pedoman wawancara untuk pembina sekolah (wakil yayasan)

1. Menurut ibu apakah RA Labschool IIQ Jakarta ini sudah melaksanakan pendidikan karakter Qur'ani secara serius ?
2. Apa saja program yang diunggulkan oleh sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter Qur'ani ?
3. Apakah para guru dan kepala sekolah di sini terlibat langsung dalam menentukan program pendidikan karakter ?